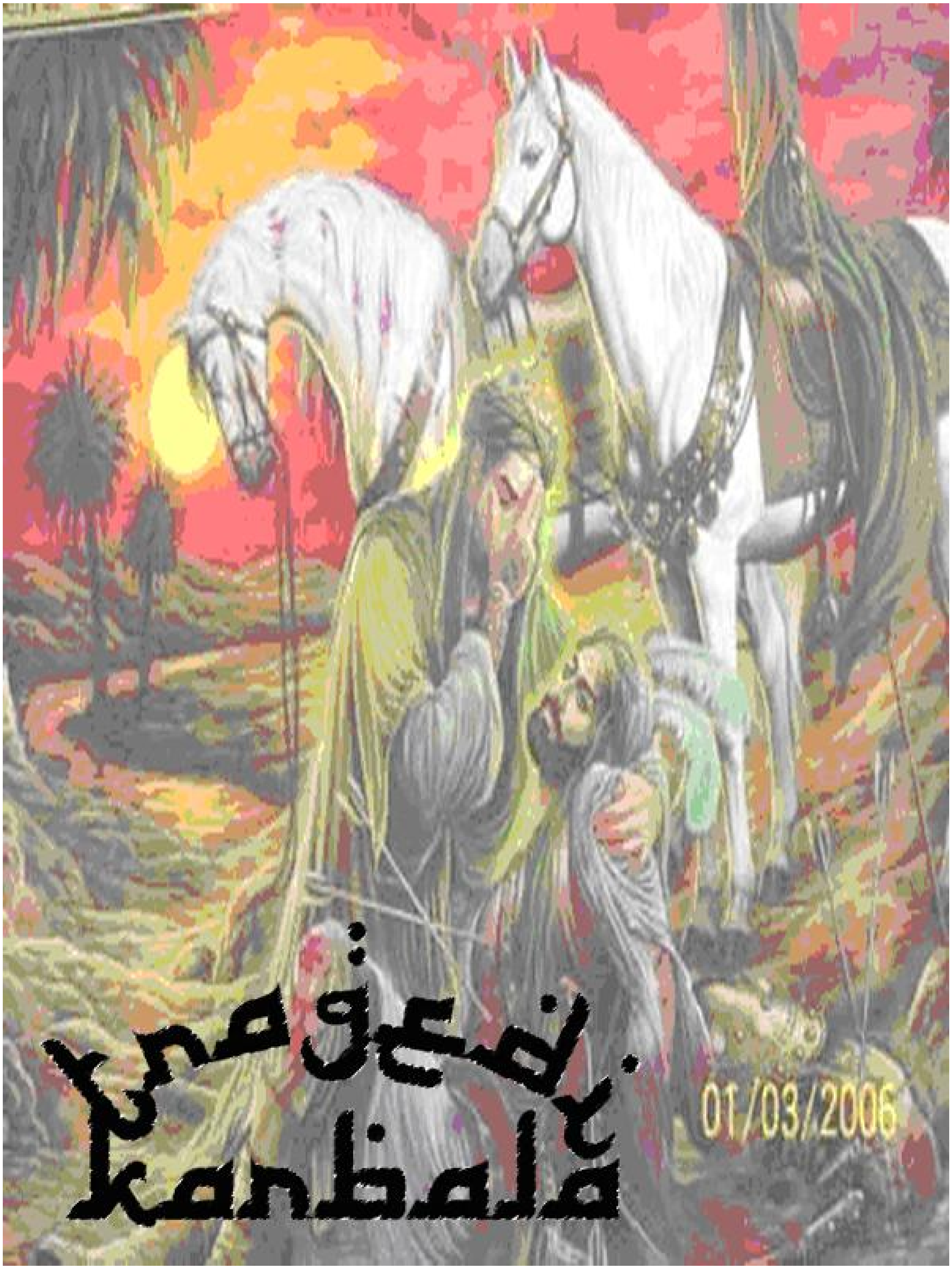
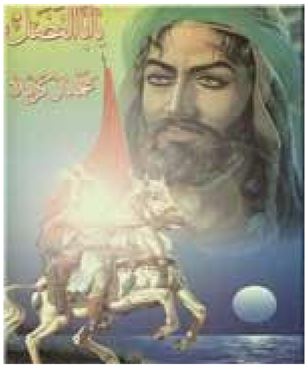


lastexitfromtribulation@yahoo.com



Salam kepada jasad yang berlumuran darah
Salam kepada jasad yang berhiaskan tancapan anak panah
Salam kepada kepala yang selalu diciumi kakeknya
Salam kepada orang kelima di antara ash-hâb al-kisa'
Salam kepada orang yang terasing di Karbala
Salam bagimu, wahai Aba Abdillah, al-Husain...



Kini, tibalah giliran kepala-kepala suci syuhada Karbala...

Umar bin Sa'ad memerintahkan setiap kabilah memotong kepala-kepala syuhada Karbala yang akan dipersembahkan kepada Ubaidillah bin Ziyad dengan harapan hadiah darinya. Maka, bersiaplah suku Kindah bersama panglima Qais bin Asy'ats dengan 13 potong kepala, suku Hawazin bersama tentara Syimir dengan 13 potong kepala, suku Tamim dengan 7 potong kepala, bani As'ad dengan 16 potong kepala, dan pasukan lainnya dengan sisa kepala syuhada Karbala lainnya.

Sebelum melihat Padang Karbala yang memerah lantaran darah suci para syuhada Karbala; sebelum melihat pemandangan berupa jasad-jasad tanpa kepala; sebelum menengok keadaan pasca pembantaian di Karbala; mari kita ungkapkan rasa bela sungkawa dan tawasul kita kepada orang yang sangat dicintai Allah dan Rasul-Nya, kepada ibunda tercinta al-Husain, kekasih al-Husain... Kita ketuk pintu hati al-Zahra as. Dengan harapan, kelak kita akan dibangkitkan bersama al-Zahra as. Semoga al-Zahra hadir di tengah-tengah kita saat ini.

Demikianlah sekelumit penggalan kisah pembantaian Karbala yang menimpa *Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib as* beserta Ahlulbait lainnya keluarga generasi pertama Sayyidina Muhammad Rasulullah SAWW, sebuah sejarah yang sangat kelam yang wajib diketahui oleh kita semua.

Selanjutnya peritiwa "Pembantaian Imam Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib" beserta keluarga Ahlulbait di Karbala" telah kami buatkan halaman khusus dalam bentuk e-Book dilengkapi dengan berbagai artikel & ulasan serta galery streaming & gambar yang kami ambil dai berbagai sumber. Mudah mudahan dengan membaca sejarah Imam Al-Husain r.a , kita semua akan mendapat pencerahan. Amin ya Robbal alamiin

"Jikalau raga diciptakan untuk menyongsong kematian, maka kematian di ujung pedang di jalan Allah jauh lebih baik dan mulia ketimbang mati di atas ranjang."
(Al-Husain bin Ali bin Abi Thalib as)

Bab-01. Pertemuan Imam Husain as Dengan Hur bin Yazid Arrayahi

Tak lama setelah memasang tenda, rombongan Imam Husain as didatangi seribu pasukan kuda yang dipimpin oleh Hur bin Yazid Arrayahi. Pasukan yang tampak siap berperang itu berjajar di depan Imam Husain dan para sahabatnya yang juga siap bertempur dengan mengikatkan sarung pedang masing-masing dipinggang.

Gurun sahara semakin memanas. Matahari memanggang setiap kepala. Imam Husain dan para sahabatnya memerintahkan para pengikutnya supaya air yang masih tersisa diminum dan minumkan kepada kuda-kuda mereka. Hingga tengah hari itu suasana yang masih relatif tenang. Begitu waktu solat dhuhur tiba, Imam memerintah seorang pengikutnya yang bernama Hajjaj bin Masruq Al-Ja'fi untuk mengumandang azan. Seusai azan, beliau berdiri di depan pasukan Hur untuk menyampaikan suatu kata kepada mereka yang beliau pandang sebagai orang-orang Kufah tersebut.

"Hai orang-orang!" Seru Imam Husain setelah menyatakan pujian kepada Allah dan salawat kepada rasul-Nya. "Aku tidaklah kepada kalian kecuali setelah aku didatangi surat-surat dari kalian. Kalian, orang-orang Kufah, telah mengundangku. Kalian memintaku datang karena kalian merasa tidak memiliki pemimpin, dan agar kemudian membimbing kalian kepada jalan yang benar. Oleh sebab inilah aku pun bergerak ke arah kalian. Kini aku telah datang. Jika kalian masih berpegang pada janji kalian, maka aku akan menetap bersama kalian. Jika tidak, maka aku akan kembali ke negeriku."

Rombongan pasukan berkuda yang diajak bicara oleh Imam Husain as itu terdiam seribu basa. Tak ada seorang yang angkat bicara. [1] Beliau kemudian memerintahkan muazzin tadi untuk mengumandangkan iqamah setelah meminta Hur supaya menunaikan solat bersama pasukannya sebagai Imam Husain as juga solat bersama para pengikut setianya. Uniknya, Hur menolak solat sendiri. Dia meminta solat berjamaah di belakang beliau. Kedua rombongan kemudian bergabung dalam solat dhuhur berjamaah yang dipimpin Imam Husain as.

Seusai solat, kedua rombongan itu kembali ke perkemahan masing-masing. Beberapa lama kemudian kedua rombongan ini bergabung kembali untuk menunaikan solat asar berjemaah dipimpin oleh Imam Husain as. Seusai solat asar, beliau mengutarakan khutbah yang diawali dengan pujian kepada Allah dan disusul dengan pernyataan sebagai berikut:

"Amma bakdu. Hai orang-orang, sesungguhnya kalian pasti akan diridhai Allah jika kalian memang bertakwa dan mengerti siapakah yang layak memegang hak (untuk memimpin umat), dan (ketahuilah) bahwa kami, Ahlul Bait Muhammad saww, adalah orang lebih layak memimpin kalian daripada mereka yang mengaku layak tetapi sebenarnya tidak memiliki kelayakan dan mereka yang telah menggerakkan kezaliman dan rasa permusuhan (terhadap kami). Jika kalian tidak mengerti hal ini dan hanya memahami kebencian kepada kami, tidak

mengetahui hak kami, dan kata-kata kalian sekarang sudah tidak seperti yang kalian katakan dalam surat-surat kalian yang telah datang menyerbuku bersama para utusan kalian, maka aku akan pergi meninggalkan kalian." [2]

Hur menjawab: "Aku tidak tahu menahu tentang surat-surat yang engkau katakan itu."

Imam Husain as memerintahkan Aqabah bin Sam'an untuk mengambil surat-surat itu supaya diperlihatkan kepada Hur. Setelah melihat surat-surat itu, Hur mengatakan: "Aku bukan bagian dari mereka yang mengirim surat-surat itu kepadamu. Aku hanya diperintahkan untuk menyosong balatentaramu dan menggiringmu hingga kamu menyerah di depan Ubaidillah bin Ziyad."

Kata-kata Hur rupanya tak diduga sebelumnya oleh Imam Husain as. Kata-kata ini mengundang kegeraman beliau. Beliau memerintahkan para pengikutnya untuk membongkar kembali tenda-tenda yang terpasang kemudian bergerak lagi sambil mengendarai kuda-kuda mereka. Perintah Imam Husain as pun mereka laksanakan. Namun begitu hendak bergerak, jalan rombongan Imam Husain as dihadang oleh pasukan Hur.

"Semoga kematianmu menimpa ibu, hai Hur, apa yang kamu inginkan dari kami?" Seru Imam Husain as gusar.

"Engkau menyebut-nyebut ibumu, seandainya bukan engkau, aku pasti juga mengucapkan kata-kata yang sama, tapi aku tahu ibumu adalah wanita yang sangat patut dimuliakan." Kata Hur.

"Lantas apa maumu?" Tanya Imam lagi.

"Aku ingin kamu bersamaku untuk datang kepada Ibnu Ziyad."

"Aku tidak akan pernah bersamamu."

"Aku ditugaskan supaya tidak melepaskanmu kecuali setelah kamu aku bawa ke Kufah dan aku serahkan kepada Ibnu Ziyad. Wahai Husain, demi Allah, jagalah jiwamu, aku yakin engkau akan terbunuh jika kamu berperang."

"Apakah kamu hendak menakut-nakuti dengan kematian, dan apakah urusan kalian akan selesai jika aku terbunuh?! Aku akan pergi dan kematian bukanlah sesuatu yang hina bagi seorang ksatria apabila kebenaran sudah diniatkan, perang dilakukan demi Islam, jiwa dikorbankan di atas jalan orang-orang yang salih, dan diri terpisah dari orang-orang yang celaka dan para pendurhaka."

Kata-kata Imam Husain ini mulai menyentuh hati Hur. Hur mendekati Imam Husain as sambil memerintahkan pasukan bergerak mengikuti perjalanan

beliau. Selama perjalanan terjadi dialog antara beliau dan Hur hingga ketika sampai di lembah Baidhah beliau mengatakan: "Kalau kamu hendak berperang denganku maka aku siap berduel denganmu."

Hur menjawab: "Aku tidak ditugaskan berperang denganmu. Aku hanya ditugaskan menyerahkan dirimu kepada Darul Imarah. Jika engkau tidak berkenan ikut aku ke Kufah, maka silahkan engkau kembali ke Madinah atau kota lain agar aku bisa bebas dari beban tanggungjawabku. Kalau tidak, maka aku akan menuliskan surat kepada Ibnu Ziyad agar dia menentukan apa yang harus aku lakukan."

Di lembah ini semua rombongan berhenti, dan keduanya pun kembali ke perkemahan masing-masing.

Sakinah puteri Imam Husain mengisahkan: "*Dari dalam tenda aku mendengar suara seseorang tersedu menangis sehingga aku keluar tanpa sepengetahuan siapapun. Aku mendatangi ayahku, dan ternyata ayahkulah yang menangis di depan para sahabatnya. Kepada mereka ayahku berkata* : 'Kalian telah keluar bersamaku, dan kalian berpikir aku pergi kepada suatu umat yang akan membaiatku dengan lisan dan hati yang tulus. Namun umat itu sekarang sudah berubah, setan telah memperdayai mereka, mereka melupakan Allah, yang terpikir di benak mereka sekarang terbunuhnya aku dan orang-orang yang bersamaku untuk berjihad di jalanku serta tertawannya kaum wanita dan anak-anakku.Yang aku khawatirkan sekarang ialah jangan-jangan kalian tidak tahu apakah akibat dari apa yang kita lakukan ini. Oleh sebab itu, sekarang aku bebaskan kalian untuk pergi mengurungkan perjalanan ini jika kalian kecewa terhadap perjalanan ini. Sedangkan untuk kalian yang masih ingin siap berkorban bersamaku, ketahuilah bahwa penderitaan ini akan diganti kelak dengan gemerlapnya surga. Ketahuilah bahwa kakekku Rasulullah pernah berdabda:

"Puteraku Husain akan terbunuh di padang Karbala dalam keadaan terasing seorang diri. Barangsiapa yang menolongnya, maka dia telah menolongku, dan barangsiapa yang menolongku, maka dia menolong putera keturunan Husain yaitu Al-Qaim dari keluarga Muhammad, dan barang siapa yang menolong kami, maka pada hari kiamat nanti dia akan dimasukkan ke dalam golonganku.'"[3]

Sakinah melanjutkan, "*Demi Allah, setelah mendengar pernyataan itu, para pengikut beliau banyak yang memisahkan diri sehingga tinggal sekitar 70-an orang.*[4] *Aku mendatangi ayahku dengan hati yang sangat kesal dan kecewa. Aku rasanya ingin menjerit sekeras-kerasnya, namun akhirnya hanya bisa menengadahkan wajahku ke langit sambil berdoa: Ya Allah, sesungguhnya mereka telah menyia-nyiakan kami, maka sia-siakanlah mereka. Janganlah Engkau gemakan suara mereka ke langit, janganlah Engkau anugerahi mereka tempat dan kehormatan di muka bumi, timpakanlah kepada mereka kemiskinan*

hingga di liang lahat, jangan Engkau curahkan kepada mereka syafaat kakek kami pada hari kiamat. Kabulkan doa orang yang suci dari noda dan dosa." [5]

Sehari kemudian, seorang pengendara onta dari Kufah datang menghadap Hur sambil menyerahkan surat balasan dari Ubaidillah yang memerintahkan supaya bersikap keras dan angkuh kepada Imam Husain as dan menggiring beliau ke padang sahara yang tandus hingga Ubaidilah mengirim balatentara bantuan. Hur memberitahu Imam Husain as isi surat ini.

Mendengar pernyataan yang tertera dalam surat Ubaidillah, seorang sahabat Imam Husain as yang bernama Yazid bin Muhajir Al-Kindi berseru kepada utusan Ibnu Ziyad: "*Semoga ibumu meratapi kematianmu, betapa celakanya isi surat yang kamu bawa itu!*"

Utusan itu menjawab: "Aku mematuhi perintah imamku. Apa saja yang diperintahkannya akan aku laksanakan."

Muhajir berseru lagi: "*Kamu telah durhaka kepada Tuhanmu, karenanya api jahanam layak membakarmu.*"

Salah seorang sahabat Imam Husain lainnya ikut menimpali. "*Wahai putera Rasul!"* Seru sahabat bernama Zuhair bin AlQein itu. "*Izinkan aku berperang sekarang juga dengan orang-orang ini sampai mereka tak berkutik.*"

Imam menjawab: "Aku tidak berniat memulai perang, aku ingin menuntaskan hujjahku kepada mereka."

Sahabat Imam Husain lainnya, Birrin bin Khudair ikut berseru: "*Demi Allah, kami akan berjihad membelamu walaupun tubuh kami akan tercincang*."

Imam Husain as kemudian menyampaikan khutbahnya yang dikenal dengan khutbah Al-Gharra'ii untuk menjelaskan tujuan-tujuan beliau. Dalam khutbah ini, setelah memanjatkan puji syukur kepada Allah, Imam Husain berkata:

"Sesungguhnya Rasulullah pernah bersabda: 'Barangsiapa mendapati penguasa zalim yang menghalalkan apa yang diharamkan Allah, melanggar janjinya, menentang sunnah Rasulullah, memperlakukan hamba-hamba Allah dengan dosa dan aniaya, tetapi dia tidak menentangnya dengan tindakan maupun kata-kata, maka Allah berhak memasukannya ke (neraka) tempat orang zalim itu disemayamkan."[6]

Beberapa lama kemudian, kedua rombongan Imam Husain dan Hur bergerak. Ketika tiba di suatu gurun sahara bernama **Nainawa**, Imam Husain as meminta supaya berhenti, tetapi Hur menolaknya. Hur berkata: "Aku tidak mengizinkanmu berhenti di sini, sebab utusan sang Amir datang untuk

mengawasi keadaan. Karenanya, di depan utusan itu mau tidak mau aku harus melaksanakan segala perintahnya."

Kedua pasukan hak dan pasukan batil bergerak lagi hingga sampai di suatu daerah bernama Karbala pada tanggal 2 Muharram 61 Hijriah, sebuah daerah yang dialiri sungai Elfrat.

---

[1] Nasikh Attawarikh juz 2 hal.145

[2] Ibid.

[3] Ibid.

[4] Diriwayatkan bahwa tadinya pasukan Imam Husain as yang terkumpul berjumlah sekitar 1.100 orang. Namun jumlah itu terus mengecil setiap kali Imam Husai n as menguji sejauh mana kesetiaan mereka dengan pernyataan-pernyataan yang membebaskan mereka untuk menentukan pilihan.

[5] Nasikh Attawarikh juz hal.223

[6] Biharul Anwar juz 44 hal.382

Bab-02. Karbala, Pesinggahan Terakhir

Tentang keberadaan Imam Husain as di Karbala diriwayatkan bahwa ketika beliau tiba di padang ini kuda yang beliau tunggangi tiba-tiba berhenti. Kuda itu tetap bergeming dan memaku kendati beliau sudah menarik tali kekangnya kuat-kuat agar beranjak dari tempatnya berdiri. Beliau lalu mencoba menunggangi kuda lain, namun hasilnya tetap sama, kuda kedua itu juga tak menggerakkan kakiknya. Karena itu, Imam Husain as nampak mulai curiga sehingga bertanya: “Apakah nama daerah ini?”

Orang-orang menjawab: “*Qadisiah*.”

“Adakah nama lain?” Tanya Imam lagi.

“*Shati’ Al-Furat.*”

“Selain itu ada nama lain lagi?”

“***Karbala***.”

Mendengar jawaban terakhir ini Imam Husain as segera berucap: “Ya Allah, aku berlindung kepada-Mu dari kegundahan dan malapetaka.” [1]

Imam lalu berseru kepada para pengikutnya: “Kita berhenti disini, karena di sinilah akhir perjalanan kita, di sinilah tempat tumpahnya darah kita, dan di sinilah tempat kita dikebumikan.” [2]

Di tanah itu, **Ummu Kaltsum** as adik Imam Husain as berkeluh kesah kepada beliau. “*Padang sahara terlihat menyeramkan, aku tiba-tiba dicekam ketakutan yang amat besar.*”

Imam menjawab: “Adikku, dalam perjalanan untuk Perang Siffin, bersama ayahanda kami pernah berhenti di sini. Di sini ayah merebahkan kepalanya ke pangkuan kakakku, Hasan, kemudian tertidur. Aku juga kebetulan ada di sisinya. Begitu terjaga, ayah tiba-tiba menangis sehingga kakakku bertanya mengapa ayah menangis.

“Ayah menjawab: ‘Aku bermimpi sahara ini berubah menjadi lautan darah dan Husain tenggelam ke dalamnya sambil berteriak-teriak meminta pertolongan tetapi tak seorangpun mengindahkan teriakannya.’ Ayah kemudian bertanya kepadaku: ‘Bagaimanakah kalian jika seandainya ini terjadi.’ Aku menjawab: ‘Tidak ada jalan lain, aku akan sabar.’” [3]

Imam Husain as kemudian berkata: “Sesungguhnya Bani Umayyah telah mencemarkan nama baikku, tetapi aku bersabar. Mereka merampas harta bendaku, aku juga bersabar. Mereka kemudian menuntut darahku, tetapi juga tetap sabar. Demi Allah, mereka akan membunuhku sehingga Allah akan menimpakan kepada mereka kehinaan yang amat sangat dan akan menghunjam kepada mereka pedang yang amat tajam.” [4]

Sementara itu, **Ubaidillah bin Ziyad** sudah mendapat laporan bahwa Imam Husain as berada di Karbala. Dia mengirim surat kepada beliau berisikan desakan agar beliau membaiat Yazid. Ubaidillah mengancam Imam Husain as pasti akan mati jika tetap menolak memberikan baiat.

Imam Husain as membaca surat itu kemudian melemparkannya jauh-jauh sambil berkata kepada kurir Ubaidillah bahwa surat itu tidak akan dibalas oleh beliau. Ubaidillah murka setelah mendengar laporan sang kurir tentang sikap Imam Husain ini. Dipanggilnya **Umar bin Sa’ad**, orang yang sangat mendambakan jabatan sebagai gubernur di kota Rey. “Cepat pergi!” Seru Ubaidillah kepada Umar. “Habisi Husain, setelah itu datanglah kemari lalu pergilah ke Rey untuk menjabat di sana selama 10 tahun.” [5]

Umar bin Sa’ad meminta waktu satu hari untuk berpikir, dan Ubaidillah pun memberinya kesempatan itu. Umar kemudian berunding dengan teman-temannya. Dia disarankan supaya tidak menerima tugas untuk membunuh cucu Rasul itu. Namun, saran itu tidak meluluhkan hatinya yang sudah dilumuri ambisi untuk bertahta. Maka, dengan memimpin 4.000 pasukan dia bergerak menuju Karbala. Begitu tiba di Karbala, mulai adegan-agedan penganiayaan terjadi terhadap Imam Husain beserta rombongannya. Umar bin Sa’ad bahkan tak segan-segan mencegah mereka untuk mendapatkan seteguk air minum. [6]

Hur dan pasukannya bergabung di bawah pasukan pimpinan Umar bin Sa’ad. Umar memerintahkan seseorang bernama Azrah bin Qais. “Cepat datangi Husain, dan tanyakan kepadanya untuk apa datang kemeri.” Kata Umar. Azrah kebingungan dan malu karena dia termasuk orang yang mengirim surat kepada Imam Husain as supaya beliau datang ke Kufah.

Umar bin Sa'ad kemudian menyuruh beberapa orang lain untuk bertanya seperti itu, tetapi tak ada satupun diantara mereka yang bersedia. Mereka keberatan karena mereka juga seperti Azrah bin Qais; ikut mengundang Imam Husain as tetapi malah berada di barisan pasukan yang memusuhi beliau.

Diriwayatkan bahwa Barir bin Khudair meminta izin Imam Husain as untuk berbicara dengan Umar bin Sa'ad mengenai penggunaan air sungai ElFrat. Beliau mengizinkannya dan Barir pun pergi mendatangi Umar bin Sa'ad. Di depan Bin Sa'ad Barir langsung duduk tanpa mengucapkan salam. Karena itu Umar bin Sa'ad langsung naik pitam.

"Kenapa kamu tidak mengucapkan salam kepadaku? Bukankah aku ini seorang muslim yang mengenal Allah dan rasul -Nya?" Tegur Ibnu Sa'ad geram.

"*Kalau kamu memang seorang Muslim*," jawab Barir, "*kamu tentu tidak akan keluar untuk memerangi keluarga nabimu, Muhammad bin Abdullah, untuk membunuh mereka, untuk menawan para anggota keluarga mereka. Di saat orang-orang Yahudi dan Nasrani bisa menikmati air sungai ElFrat, Husain putera Fatimah beserta keluarga dan sahabatnya justru terancam maut akibat kehausan karena kamu mencegah mereka meneguk air sungai tersebut, tetapi di saat yang sama kamu mengaku mengenal Allah dan rasul -Nya*."

Ibnu Sa'ad sejenak menunjukkan kepada kemudian mendongak lagi sambil berkata: "Hai Barir, saya yakin siapapun akan masuk neraka jika memerangi dan membunuh Husain dan kaum kerabatnya. Namun, apa yang bisa aku lakukan nanti untuk ambisiku di Ray? Apakah aku akan membiarkannya jatuh ke tangan orang lain? Demi Allah, hatiku tidak berkenan untuk yang demikian."

Barir kemudian kembali menghadap Imam Husain as dan melaporkan apa yang dikatakan Umar bin Sa'ad. Imam pun berkomentar: "Dia tidak bisa mencapai kekuasaan di Ray. Dia akan terbunuh di tempat tidurnya sendiri." [7]

---

[1] Nasikh Attawarikh juz hal.168

[2] Biharul Anwar juz 44 hal.382

[3] Ma'aali Assibthain juz 1 hal.286

[4] Al-Kalimat Al-Qussar Al-Husain as hal.67

[5] Kashful Ghimmah juz 5 hal.225

[6] Sugan Nameh Ali Muhammad hal.227

[7] Ma'ali Assibthain juz 1 hal.308

Bab-03. Pertemuan Imam Husain as Dengan Umar Bin Sa'ad

Demi menuntaskan hujjahnya, Imam Husain as menyampaikan pesan kepada Umar bin Sa'ad bahwa beliau ingin bertemu dengannya. Umar setuju. Maka, diadakanlah sebuah pertemuan antara keduanya. Umar bin Sa'ad ditemani 20 orang dari pasukannya sebagaimana Imam Husain as juga ditemani oleh 20 pengikutnya. Namun, di tengah pertemuan ini keduanya memerintahkan semua pengikut masing-masing itu untuk keluar dari ruang pertemuan kecuali dua orang dari mereka masing-masing. Dari pihak Imam Husain yang dizinkan untuk terus terlibat dalam pertemuan adalah Abbas dan Ali Akbar as, sedangkan dari pihak Umar bin Sa'ad yang diperbolehkan tinggal adalah puteranya, Hafs, dan seorang budaknya.

Dalam pertemuan 6 orang ini terjadi dialog sebagai berikut:

Imam Husain as: "Hai putera Sa'ad, adakah kamu tidak takut kepada Allah, Tuhan yang semua orang akan kembali kepada-Nya. Kamu berniat memerangiku walaupun kamu tahu aku adalah cucu Rasulullah, putera Fatimah Azzahra, dan Ali. Hai putera Sa'ad, tinggalkanlah mereka (Yazid dan pengikutnya) itu, dan kamu lebih baik bergabung denganku karena ini akan mendekatkanmu dengan Allah."

Umar bin Sa'ad: "Aku takut mereka menghancurkan tempat tinggalku."

Imam Husain as: "Aku akan membangunnya kalau mereka merusaknya."

Umar bin Sa'ad: "Aku takut mereka merampas kebunku."

Imam Husain as: "Kalau mereka merampasnya, aku akan menggantinya dengan yang lebih baik."

Umar bin Sa'ad: "Aku punya keluarga dan sanak famili, aku takut mereka disakiti."

Imam Husain as terdiam dan tak mau menyambung jawaban lagi. Sambil bangkit untuk keluar meninggalkan ruang pertemuan beliau berucap: "Allah akan membinasakanmu di tempat tidurmu. Aku berharap kamu tidak akan dapat memakan gandum di Ray kecuali sedikit."

Dengan nada mengejek, Umar bin Sa'ad menjawab: "Kalau aku tidak dapat menyantap gandumnya, barley-nya sudah cukup bagiku."

"Hai putera Sa'ad, jadi kamu hendak membunuhku dengan harapan dapat berkuasa di Ray dan Jirjan seperti yang dijanjikan Ibnu Ziyad. Demi Allah kamu tidak akan dapat menggapai ambisimu itu karena ayahku sudah memberitahuku tentang ini. Lakukan segala apa yang kamu inginkan karena sepeninggalku di

dunia ini nanti kamu tidak akan pernah bahagia lagi. Aku seakan sudah melihat kepalamu tertancap di ujung tombak dipajang di Kufah. Kepalamu itu dilempari oleh anak-anak kecil."

Imam Husain as kemudian pergi meninggalkan Umar bin Sa'ad tanpa membawa hasil apapun dari pertemuan tersebut. Umar bin Sa'ad memang dikenal sebagai pria pandir, pengkhianat, dan pendusta. Sifat-sifat buruk ini antara lain dia perlihatkan dalam surat yang dikirimnya kepada Ibnu Ziyad. Dalam surat ini dia menyatakan: "Husain telah memutuskan untuk pulang kembali ke negerinya atau jika tidak dia akan pergi menghadap Yazid untuk menyatakan baiat." Ini jelas satu kebohongan yang dikaitkan dengan Imam Husain as, dan karenanya beliau berkali-kali menegaskan: "Sesungguhnya si anak zina (Umar) putera si anak zina itu (Sa'ad) telah menghadapkanku pada dua pilihan, mati atau hidup secara terhina. Tetapi kehinaan bagiku adalah pantangan. Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang mukmin dan salih tidak mungkin akan menerima kehinaan dan tidak menganggap kehinaan lebih baik daripada kematian dengan penuh kehormatan…" [1]

Setelah membaca surat ini, Ubaidillah bin Ziyad berkata:

"Ini adalah surat seorang pendamba kebaikan dan penyayang untuk kaumnya."[2]

Akan tetapi, begitu Ibnu Ziyad hendak membalas surat ini, Syimir bin Dzil Jausyan bangkit dan berkata kepadanya: "Apakah engkau percaya kepada kata-kata Ibnu Sa'ad sementara engkau tahu Husain tidak menjabat tanganmu untuk menyatakan baiat?" Kata-kata Syimir segera mengubah pandangannya tentang Ibnu Ziyad. Karena itu dalam surat balasannya dia menuliskan:

"Aku mengirimmu bukan untuk perdamaian, kompromi, dan mengulur urusan. Ketahuilah, jika dia menuruti perintahku maka kirimkan dia kepadaku sebagai orang yang sudah menyerah. Jika tidak, maka sikapilah dia dengan kekerasan, perangilah dia, dan jika dia sudah mati letakkan jasad di bawah injakan kaki-kaki onta….

"Jika ini kamu lakukan, berarti kamu sudah dekat denganku dan aku akan memberimu imbalan yang besar. Jika tidak maka menyingkirlah kamu dan jabatan panglima perang akan aku serahkan kepada Syimir."

Surat ini disusul dengan satu surat lagi yang menyatakan:

"Aku sudah mengirimkan pasukan yang cukup untukmu. Kamu harus melaporkan apa yang terjadi siang dan malam. Husain dan para pengikutnya jangan diberi jalan untuk mendatangi sungat ElFrat. Jangan biarkan mereka menngambil walaupun setetes."

Pada hari ketujuh bulan Muharram, Ubaidillah bin Ziyad mengirim 500 pasukan berkuda dipimpin Amr bin Hajjaj untuk memperketat penjagaan sungai ElFrat dari jangkauan Imam Husain as dan para pengikutnya. Belum cukup dengan itu, Ubaidillah alias Ibnu Ziyad itu mengirim lagi 4000 pasukan ke Karbala disertai dengan surat untuk Umar bin Sa'ad. Seperti sebelumnya, surat ini menekan Umar supaya melaksanakan tugasnya sebaik mungkin, jika tidak maka Umar harus menyingkir dan posisinya akan digantikan Syimir. Namun, kepada Syimir Umar mengatakan: "Aku akan tetap memegang komando pasukan, dan posisi terhormat ini tidak akan jatuh ke tanganmu. Biarlah kamu tetap memimpin pasukan pejalan kaki." [3]

Syimir yang merasa sudah tidak ada lagi waktu untuk berbasa-basi segera menghampiri perkemahan Imam Husain as kemudian berteriak: "Hai, dimana kalian wahai anak-anak saudara perempuanku?" [4]

Mendengar suara teriakan manusia keparat itu, Imam Husain as berkata kepada beberapa orang saudara, termasuk Abu Fadhl Abbas as: "Aku tahu Syimir adalah manusia yang fasik, tetapi karena dia masih tergolong kerabat kalian, maka jawablah teriakannya." Maka, empat orang yang bersangkutan pun menjawab: "Apa kamu maukan dari kami?!"

"Kalian adalah anak-anak saudara perempuanku. Kalian saya jamin aman asalkan kalian melepaskan diri kalian dari Husain dan patuh kepada Amirul Mukminin Yazid bin Muawiah" Pekik Syimir.

Abu Fadhl Abbas menjawab: "Apakah kamu akan mengamankanku sedangkan putera Rasul tetap diberi keamanan?! [5] Semoga Allah melaknatmu beserta keamanan yang kamu miliki itu?"

---

[1] Bihar Al-Anwar juz 44 hal. 390 - Alluhuf hal.75

[2] Ibid juz 52 hal. 9

[3] Terjemahan (ke bahasa Persia) dari kitab Al-Irsyad karya Syeikh mufid juz 2 hal. 91-93.

[4] Nasikh Attawarikh juz 2 hal.201

[5] Bihar Al-Anwar juz 42 hal.391

Bab-04. Hari Tasyu'a

Detik-detik masa di padang Karbala terus bergulir. Kamis 9 Muharram Umar bin Sa'ad mendatangi pasukannya dan berseru: "Wahai lasykar Allah, tunggangilah kuda-kuda kalian! Semoga surga membahagiakan kalian." [1]

Pasukan Umar segera mengendarai kuda dan bergerak ke arah daerah perkemahan Imam Husain as. Saat itu, Imam Husain as sedang duduk tertidur dalam posisi merebahkan kepala di atas lututnya. Beliau terjaga saat didatangi adindanya, Zainab Al-Kubra as yang panik mendengar suara ribut ringkik dan derap kaki kuda.

"Kakanda, adakah engkau tidak mendengar suara bising pasukan musuh yang sedang bergerak menuju kita?!" Seru Zainab as.

Imam Husain as menjawab: "Adikku, aku baru saja bermimpi melihat kakekku Rasalullah, ayahku Ali, ibundaku Fatimah, dan kakakku Hasan. Mereka berkata kepadaku: 'Hai Husain, sesungguhnya kamu akan menyusul kami.' [2] Rasulullah juga berkata kepadaku: 'Hai puteraku, kamu adalah syahid keluarga Mustafa, dan semua penghuni langit bergembira menyambut kedatanganmu. Cepatlah datang kemari karena besok malam kamu harus berbuka puasa bersamaku, dan sekarang para malaikat turun dari langit untuk menyimpan darahmu dalam botol hijau ini.'"

Mendengar kata-kata Imam Husain ini, Zainab hanyut dalam suasana haru yang amat dalam. Suara rintih dan tangis keluar dari tenggorokannya yang kering. Keuda telapak tangannya menampar-nampar wajahnya. Imam Husain as mencoba menghibur adiknya.

"Tenanglah adikku, kamu tidak celaka. Rahmat Allah pasti bersamamu." Ujar Imam Husain as.

Beliau kemudian berkata kepada adik lelakinya, Abbas: "Datangilah kaum itu, dan tanyakan kepada mereka untuk apa mereka kemari?"

Abbaspun pergi ke arah musuh dan menyampaikan pertanyaan tersebut kepada mereka. Pihak musuh menjawab: "Sang Amir telah memerintahkan agar kalian patuh kepada perintahnya. Jika tidak maka kami akan berperang dengan kalian."

Abbas kemudian bergegas lagi menghadap Imam Husain as dan menceritakan apa jawaban musuh. Imam berkata lagi kepada Abbas: "Adikku, demi engkau aku rela berkorban, datangilah lagi pasukan musuh itu dan

mintalah mereka supaya memberi kami waktu satu malam untuk kami penuhi dengan munajat, doa, dan istighfar. Dan Allah Maha Mengetahui bahwa aku sangat menyukai solat, membaca ALQuran, berdoa, dan beristighfar."

Abbas kembali mendatangi pasukan musuh untuk menyampaikan pesan tersebut. Setelah mendengar permintaan itu, Umar bin Saad berunding dengan orang-orang dekatnya. Sebagian orang ada yang menolak permintaan Imam Husain tersebut. Namun, Amr bin Hajjaj yang termasuk salah satu pemuka kaum berkata kepada Umar:

"Subhanallah, seandainya mereka adalah orang-orang kafir Dailam dan mengajukan permintaan seperti ini, kamu pasti akan memenuhinya!" Umar bin Sa'ad berpikir sejenak kemudian memenuhi permintaan tersebut. Dia mengirim utusan kepada Imam Husain as. Sesampainya di perkemahan Imam Husain as, utusan Umar itu berteriak lantang: "Kami beri waktu kalian hingga besok. Jika kalian menyerah, kami akan memboyong kalian ke hadapan Sang Amir. Jika tidak maka kami tidak akan melepaskan kalian." [3]

---

[1] Nasikh Attawarikh juz 44 hal. 291

[2] Ibid.

[3] Tarikh Atthabari juz 6 hal.337

Bab-05. Imam Husain as dan Para Pengikut Setianya

Karena Imam Husain as dan rombongannya diberi waktu satu malam, maka pasukan dari masing-masing pihak kembali ke perkemahan masing-masing dengan tenang. Pada malam Asyura itu, adegan-adegan yang semakin memilukan terjadi. Rintih tangis, munajat, doa, pembicaraan, dan puisi-puisi duka dan perjuangan Ahlul Bait mengiringi putaran detik-detik gulita malam sahara Karbala. Tentang ini, Imam Ali Zainal Abidin as putera Imam Husain as antara lain berkisah:

"Saat itu aku sedang menderita sakit. Akan tetapi, aku mencoba mendekati ayahku untuk mendengarkan apa yang beliau katakan kepada para sahabatnya. Aku mendengar beliau berkhutbah dimana setelah menyampaikan ucapan puji dan syukur kepada Allah, beliau berkata: 'Amma ba'du, sesungguhnya aku tidak pernah mengetahui adanya sahabat yang lebih setia dan baik daripada sahabat-sahabatku, dan tidak pula mengenal keluarga yang lebih taat dan penyayang daripada keluargaku. Maka dari itu, Allah akan memberi kalian pahala…..[1] Aku sudah memastikan bahwa aku tidak akan bisa selamat dari (kejahatan) orang-orang itu. Sekarang, kalian aku perbolehkan untuk meninggalkan dan membiarkan aku sendirian melawan orang-orang itu, karena yang mereka inginkan hanyalah membunuhku."

Tawaran Imam Husain as ini ditolak oleh saudara-saudara, anak-anak, dan segenap anggota keluarga serta sahabat-sahabat setia beliau. Salah seorang dari mereka mengatakan:

"Untuk apa kami harus meninggalkanmu? Apakah supaya kami hidup sepeninggalmu? Tidak. Semoga Allah tidak sekali-kali menciptakan hari seperti itu untuk kami. Kami tidak akan berpisah denganmu. Kami akan mengorbankan jiwa kami untuk membelamu. Kehidupan sepeninggalmu adalah kehidupan yang buruk di mata Allah."

Imam Husain as kemudian mendoakan mereka semua. Beliau memberi semangat mereka dengan besarnya kenikmataan di sisi Allah, kejayaan di akhirat. Karenanya, pedihnya hujaman pedang dan tombak kemudian menjadi sesuatu yang kecil di mata mereka. Sedemikian kecilnya sehingga mereka bahkan tidak merasakan kepedihan itu. Mereka berlomba bahu membahu untuk menggapai kemuliaan sebagai seorang yang gugur sebagai syahid membela agama dan keluarga suci Rasulullah saaw.[2]

Imam Husain as kemudian berkata:

"Demi Allah, setelah semua kejadian ini kita alami, masa akan terus berjalan hingga kita semua keluar (hidup lagi) bersama Al-Qaim kita untuk membalas kaum yang zalim. Kami dan kalian akan menyaksikan rantai, belenggu, dan siksaan-siksaan lain yang membantai musuh kita."

Seseorang bertanya: "Siapakah AlQaim itu?"

Imam Husain as menjawab:

"Dari kami (Ahlul Bait) terdapat dua belas orang Mahdi dimana yang pertama adalah Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib dan yang terakhir adalah orang yang (merupakan generasi) kesembilan dari anak keturunanku dan dialah Imam AlQaim Bilhaq. Dengannyalah Allah akan menghidupkan bumi ini setelah kematiannya, dengannyalah Allah akan menjayakan agama kebenaran ini atas seluruh agama lain, walaupun orang-orang musyrik membencinya. Dia (AlQaim) akan mengalami masa kegaiban dimana sepanjang masa ini sebagian kaum ada yang murtad sementara yang lain tetap teguh pada agama dan mencintai (AlQaim), dan mereka akan ditanya: 'Kapankah janji (kebangkitan) ini (akan terpenuhi) jika kalian memang orang-orang yang jujur?' Akan tetapi orang yang sabar pada masa kegaibannya akan mengalami banyak gangguan dan didustakan. Kedudukan orang itu sama dengan pejuang yang mengangkat pedang bersama Rasulullah."[3]

Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa di alam maknawi Allah SWT menampakkan dosa-dosa makhluk-Nya. Kemudian, untuk menghapus dosa-dosa ini, Allah bertanya kepada ruh para nabi dan wali-Nya:

"Siapakah diantara kalian yang siap berkorban dengan jiwa, harta, dan keluarnya agar dosa-dosa ini terampuni?"

Sang pahlawan terkemuka Karbala menjawab: "Aku siap berkorban dengan semua itu?"

Allah berfirman: "Wahai Husain, apakah kamu siap untuk gugur sebagai syahid dalam keadaan haus dan lapar?"

Imam Husain as menjawab: "Aku rela untuk itu?"

Allah berfirman: "Kepalamu akan ditancapkan diujung tombak lalu dipertontonkan di kota-kota, di padang sahara, dan di dalam pertemuan-pertemuan."

Imam Husain as menjawab: "Aku rela."

Allah berfirman: "Jasadmu akan dicincang dan dicampakkan ke tanah tanpa pakaian."

Imam Husain menjawab: "Aku rela."

Allah berfirman: "Para sahabatmu juga harus terbunuh."

Imam Husain menjawab: "Aku pasrah."

Allah berfirman: "Hamba-hambaku (saat itu) adalah para pemudan, dan pemudamu yang berusia 18 tahun akan terbunuh di depan matamu."

Imam Husain tetap pasrah.

Allah berfirman: "Di tengah mereka terdapat kaum wanita, dan keluargamu akan menjadi tawanan yang terbelenggu dan pertontonkan dari kota ke kota, dari rumah ke rumah, dari lorong ke lorong."

Imam Husain pasrah.

Allah berfirman: "Puteramu dalam keadaan sakit akan terbelenggu dan dipertontonkan di atas onta dalam keadaan tanpa baju dari lembah ke lembah, dari rumah ke rumah."

Imam Husain pasrah.[4]

Tentang penebusan dosa ini, orang-orang yang bisa berharap mendapat syafaat dari Imam Husain as tentu saja orang-orang yang beriman kepada risalah para nabi dan ajaran suci serta mengamalkannya. Oleh sebab itu, Amirul Mukminin Ali bin Abi Thalib as berkata:

"Penuhilah seruan para nabi, pasrahlah kepada urusan mereka, dan taatilah mereka niscaya kalian akan masuk ke dalam syafaat meeka."

Allah berfirman:

"Pada hari tidak berguna syafaat kecuali (syafaat) ora ng yang Allah Allah Maha Pemurah telah memberi izin kepadanya, dan Dia telah meridhai perkataannya."[5]

"Dan berapa banyak nya malaikat di langit, syafaat mereka sedikitpun tidak berguna kecuali sesudah Allah mengizinkan bagi orang yang dikehendaki dan diridhai-Nya."[6]

"Orang-orang yang zalim tidak mempunyai teman setia seorangpun dan tidak (pula) mempunyai seorang pemberi syafaat yang diterima syafaatnya." [7]

Tentang ini harus diakui bahwa banyak sekali hamba-hamba Allah yang tidak memahami kebenaran ajaran Ilahi sehingga banyak kehormatan ajaran ini dicemari dengan dosa-dosa mereka. Karena itu jelas mereka tidak mungkin akan mendapatkan syafaat.

[1] Sugand Nameh Ali Muhammad hal. 235

[2] Lihat Muntahal Amal hal.247

[3] Bihar Al-Anwar juz 51 hal.132 / Syakhsiyat-e Husain as hal.284

[4] 'Unwan Alkalam hal.366

[5] Q:20:109

[6] Q:53:26

[7] Q:40:18

Bab-06. Peristiwa Malam Asyura

Syeikh Mufid meriwayatkan kisah peristiwa malam Asyura dari Imam Ali Zainal Abidin Assajjad as yang menceritakannya antara lain sebagai berikut:

"Pada malam sebelum hari dimana ayahku syahid aku sedang sakit dan dirawat oleh bibiku, Zainab. Tanpa kuduga, tiba-tiba ayahku memasuki kemahku. Saat itu terdapat Jun, seorang budak yang sudah dibebaskan oleh Abu Dzar, sedang membenahi pedang milik ayahku. Saat itu, ayahku sempat melantunkan syair yang mengatakan:

'Hai zaman, persahabatan bukanlah sesuatu yang abadi, kecintaan tanpa permusuhan bukan sesuatu yang berarti. Cukuplah siang dan malam sebagian dari sahabat menghendaki pembunuhan sambil menyembunyikan permusuhan. Namun, setiap kehidupan pastilah bergerak menuju kematian sebagaimana aku, kecuali Tuhan Yang Maha Agung. [1]

"Begitu mendengar syair ini aku yakin bahwa bencana akan segera tiba dan akan membuat manusia mulia itu pasrah kepada kematian. Karena itu, aku tak kuasa menahan tangis meski aku dapat menahan rasa takut. Namun, bibiku tak kuasa menahannya sehingga dia menangis keras dan membuka kerudungnya sambil beranjak mendekati ayahku dan berkata:

'Hai kakakku dan cendera mataku! Hai khalifah para pemimpin terdahulu! Hai keindahan orang-orang yang akan datang, alangkah bahagianya seandainya kematian dapat mengakhiri kehidupanku sekarang juga.' [2]

"Ayahku berkata: 'Alangkah beratnya musibah ini. Alangkah indahnya seandainya kematian mengakhiri kehidupanku. Kini aku bagai menyaksikan lagi kematian ibundaku, ayahandaku, dan kakandaku Hasan. Hai generasi orang-orang terdahulu! Hai penolong generasi yang menyusul, hanya kamulah yang aku miliki..' "[3]

Diriwayatkan pula bahwa saat itu Imam Husain as memandangi adik perempuannya, Zainab, dan berkata:

"Hai adikku, syaitan tidak akan menghilangkan kesabaranmu. Sebagaimana penghuni langit juga akan mati, penghuni bumi tidak akan ada yang tersisa. Segala sesuatu akan binasa kecuali Allah. Ketentuan ada ditangan-Nya dan kepada-Nya-lah segala sesuatu akan kembali." [4]

Kata-kata terucap dari bibir Imam Husain as sementara kedua matanya menitikkan air mata. Beliau berkata lagi:

"Burung belibispun akan tentram dalam sarangnya bila ditinggalkan." [5]

Hazrat Zainab as terus menangis sambil merintihkan kata -kata:

"Betapa malangnya nasibku. Engkau terpaksa pasrah kepada kematian. Orang-orang telah meremukkan batinku. Segala sesuatu kini sangat menyakitkan jiwaku." Sedemikian pedihnya perasaannya Hazrat Zainab sehingga dia akhirnya terjatuh ke tanah.

Imam Husain as menghampirinya dan mengusapkan sisa air ke wajah adiknya sambil berkata:

"Tenanglah adikku. Bersabarlah karena kesabaran adalah suatu kebaikan yang diciptakan Allah. Ketahuilah sesungguhnya penghuni langit dan bumi pasti akan mati. Tak ada sesuatu yang abadi kecuali Allah. Kakekku, ayahku, dan saudaraku yang lebih baik dariku telah pergi meninggalkan dunia. Bagiku dan bagi setiap muslim ketataan kepada Rasulullah."

"Demi hakku atasmu aku bersumpah semoga engkau sepeninggalku tidaklah mencakari wajahmu dan mengharapkan kebinasaan."

"Sesungguhnya aku akan telah menyaksikan tak lama lagi engkau akan diperlakukan seperti budak. Orang-orang menggiringmu di depan iring-iringan kuda dan menyiksamu dengan siksaan yang amat buruk." [6]

Imam Ali Assajjad as berkisah: "Ayahku membawa bibiku ke hadapanku kemudian beliau kembali mendatangi para sahabatnya untuk berunding tentang hari Asyura nanti."

---

[1] Bihar AL-Anwar juz 2 hal.316

[2] Nasikh Attawarikh juz hal.170

[3] Bihar AlAnwar juz 45 hal.2

[4] Sitaregan-e Dirakhsyan juz 5 hal.130

[5] Muntaha Al-Amal hal.248

[6] Anwar Assyahadah hal.161

Bab-07. Perundingan Pertengahan Malam Asyura

Hazrat Zainab as mengisahkan: "Pertengahan malam Asyura aku mendatangi tenda adikku, Abu Fadhl Abbas. Aku menyaksikan para pemuda Bani Hasyim berkumpul mengelilinginya. Abu Fadhl berkata mereka:

'Saudara-saudaraku sekalina, jika besok perang sudah dimulai, orang-orang yang pertama kali bergegas ke medan pertempuran adalah kalian sendiri agar masyarakat tidak mengatakan bahwa Bani Hasyim telah meminta pertolongan orang lain tetapi mereka (Bani Hasyim) ternyata lebih mementingkan kehidupan mereka sendiri ketimbang kematian orang-orang lain….'

"Para pemuda Bani Hasyim itu menjawab: 'Kami taat kepada perintahmu.'"

Hazrat Zainab juga berkisah: "Dari kemah itu kemudian aku mendatangi tenda Habib bin Madhahir.[1] Aku mendapatinya sedang berunding dengan beberapa orang non-Bani Hasyim. Habib bin Madhahir berkata kepada mereka:

'Besok, tatkala perang sudah dimulai, kalianlah yang harus terjun terlebih dahulu ke medan laga, dan jangan sampai kalian didahului oleh satupun orang dari Bani Hasyim, karena mereka adalah para pemuka dan junjungan kita semua…' "

"Para sahabat Habib bin Madhahir berkata: 'Kata-katamu benar, dan kami akan setia mentaatinya.' "

Malam Asyura itu seakan diharapkan segela berlalu untuk menyongsong pagi dan siang yang akan mementaskan adegan keberanian pahlawan-pahlawan Karbala yang bersenjatakan keperkasaan iman dan semangat pengorbanan yang besar, semangat altruisme yang kelak terpahat dalam prasasti keabadian sejarah.

Namun demikian, kegagah beranian para pejuang Islam tentu saja mempersembahkan adegan haru biru yang merenyuhkan simpati, empati, dan hati nurani setiap insan sejati. Karenanya, dalam kitab Maqtal Al-Husain tercatat untaian syair yang menyatakan:

"Seandainya hari Asyura itu mengerti apa yang akan terjadi di dalamnya, niscaya fajarnya tidak akan menyemburat dan bersinar, sebagaimana mentarinya juga tak akan mengguyur cahaya untuk menyajikan siang."

Imam Husain as dan para pengikutnya kemudian menghabiskan saat-saat malam Asyura itu dengan ibadah dan munajat. Rintihan dan doa mereka terdengar bagai dengung lebah. Masing-masing melarutkan diri dalam suasana khusuk sujud, dan tengadah tangan doa di depan Allah SWT.

Malam Asyura adalah malam perpisahan keluarga suci Rasulullah saaw di alam fana. Saat itu adalah malam pembaharuan janji dan su mpah setia yang pernah dinyatakan di alam zarrah untuk kemudian dibuktikan pada hari Asyura. Imam Husain as sendiri sangatlah mendambakan terlaksananya janji itu. Malam itu Allah mengutus malaikat Jibril as untuk membawakan catatan ikrar yang pernah dinyatakan Imam Husain as agar cucu Rasul ini memperbaharui janjinya itu. Saat tiba di depan Imam Husain as, Jibril as berkata:

"Hai Husain, Allah SWT telah berfirman: 'Jika kamu menyesali janjimu itu, maka boleh menggagalkannya, dan Aku akan memaafkanmu.' "

Imam Husain as menjawab: "Tidak, aku tidak menyesalinya."

Malaikat Jibril as kemudian kembali ke langit, dan tatkala fajar menerangi cakrawala untuk menyongsong pagi, Imam Husain as dan rombongannya yang sudah kehabisan bekal air terpaksa bertayammum untuk me nunaikan solat Subuh jamaah. Seusai tahiyat dan salam Imam Husain as berdoa kepada Al - Khalik:

"Wahai Engkau Sang Maha Penolong orang -orang suci, Wahai Sang Maha Pengampun di hari pembalasan, sesungguhnya ini adalah hari yang telah Engkau janjikan, dan hari dimana kakekku, ayahku, ibuku, dan kakakku ikut menyaksikan."

Imam Husain as kemudian membaca awal surat Al -waaqi'ah:

"Tatkala peristiwa besar (hari kiamat) terjadi, tidak ada seorangpun yang dapat mendustakan kejadiannya." [2]

Malaikat Jibril as berkata: "Hai Husain, hari ini engkau harus terjun ke medan laga dengan jiwa yang penuh kerinduan sebagaimana kerinduan setiap orang kepada kekasihnya."

Imam Husain as menjawab: "Hai Jibril, sekarang lihatlah mereka yang terdiri dari orang -orang tua dan muda, kaya dan miskin, serta para wanita yang rambutnya sudah lusuh, para hamba sahaya, dan para anggota rumah tangga ini telah aku bina sedemikian rupa sehingga untuk menjadi tawananpun mereka siap. Mereka inilah Ali Akbar, Abbas, Qasim, 'Aun, Fadhl, Jakfar, serta para pemuda yang sudah dewasa, dan inilah mereka sekumpulan kaum wanita dan anak-anak, mereka semua telah aku bawa aku korbankan sebelum kemudian akupun akan menyerahkan nyawaku."

Jibril as menjawab: "Hujjahmu sudah sempurna, maka sekarang bersiaplah untuk menyambut cobaan besar.."

Jibril as kemudian terbang ke langit sambil berseru: "Hai pasukan Allah, segeralah mengendarai kuda!"

Mendengar suara ini, segenap pasukan Imam Husain as bergegas mengendarai kuda kemudian membentuk barisan kecil di depan barisan raksasa pasukan musuh. Saat pasukan Umar bin Sa'ad juga sudah mengendarai kuda dan siap membantai Imam Husain as dan rombongannya, Imam Husain as memerintahkan Barir bin Khudair untuk mencoba memberikan nasihat lagi kepada musuh. Namun, apalah artinya kata-kata Barir untuk musuh yang sudah menutup pintu hati nurani mereka itu. Apapun yang dikatakan Barir sama sekali tidak menyentuh jiwa dan perasaan mereka.

Dalam keadaan sedemikian rupa, Imam Husain as bertahan untuk tidak memulai pertempuran antara pasukan hak dan pasukan batil itu. Sebaliknya, beliau masih membiarkan dirinya tenang manakala pasukan Umar bin Sa'ad sudah mulai berulah di sekeliling perkemahan Imam Husain as dengan menggali parit dan menyulut kobaran-kobaran api.

Saat suasana bertambah panas, Syimir bin Dzil Jausyan berteriak keras memanggil Imam Husain as.

"Hai Husain!" Pekik Shimir, "Adakah kamu tergesa-gesa untuk masuk ke dalam neraka sebelum hari kiamat nanti?!"

Begitu mengetahui suara itu berasal dari mulut Syimir, Imam Husain as membalas: "Hai anak pengembala sapi, kamulah yang pantas menghuni neraka."

Melihat kebejatan Syimir kepada cucu Rasul itu, Muslim bin Ausajah mencoba melepaskan anak panahnya ke tubuh Syimir. Namun Imam Husain as mencegahnya.

"Jangan!" Seru Imam Husain as. "Sesungguhnya aku tidak ingin memulai peperangan."[3]

---

[1] Diriwayatkan bahwa Habib bib Madhahir telah memanfaatkan kegelapan malam untuk mendatangi kabilahnya, Bani Asad, dan menjelaskan duduk persoalan kemudian meminta mereka membantu Imam Husain as. Abdullah bin Bashir adalah orang pertama menyatakan permintaan itu. Dia kemudian disusul oleh beberapa orang lain hingga berjumlah sekitar 90 orang. Namun, saat mereka bergerak ternyata ada seorang pria munafik dari Bani Asad yang melaporkan kejadian ini kepada Umar bin Sa'ad dan memberitahunya tentang gerakan tersebut. Umar bin Sa'ad lantas mengirim 400 pasukan di bawah pimpinan Arzaq untuk mencegat gerakan pasukan kabilah Bani Asad. Pasukan Bani Asad itu akhirnya mundur setelah berhadapan dengan pasukan musuh dalam jumlah yang besar. Habin bin Madhahir sendiri kembali ke Imam Husain dalam keadaan luka-luka dan menjelaskan kejadian yang dialaminya. (Nasikh Attawarikh juz 2 hal.190.

[2] Q:56:1-2

[3] Nasikh Attawarikh juz 2 hal. 226

Bab-08. Penuntasan Hujjah

Demi menuntaskan hujjahnya, Imam Husain as kemudian berseru kepada manusia-manusia durhaka itu:

"Hai orang-orang, coba kalian perhatikan kata-kataku. Kalian semua tahu siapa aku dan dengan siapakah nasabku bersambung. Kembalilah kalian hati nurani kalian, niscaya kalian akan mencela diri kalian. Cobalah kalian sadari, apakah maslahat untuk kalian jika kalian membunuhku?! Bukankah aku adalah petera dari puteri Nabi kalian? Bukankah aku adalah putera washi dan sepupu nabi kalian? Bukankah aku adalah putera washi Nabi yang telah beriman sebelum orang lain beriman serta mengakui kebenaran apa yang dibawa Nabi dari Allah? Bukankah Hamzah, pemuka kaum syuhada, adalah paman ayahku? Bukankah Jakfar yang terbang di dalam surga dengan kedua sayapnya itu adalah pamanku? Bukankah tentang aku dan kakakku, Hasan, kalian telah mendengar sabda Rasulullah SAWW: 'Sesungguhnya keduanya adalah pemuka kaum pemuda penghuni surga'?

"Hai orang-orang, jika kalian mengakui kebenaran kata-kataku, kalian akan pasti mengetahui mana yang hak. Demi Allah, Allah memusuhi para pendusta, dan karenanya aku tidak akan berdusta. Hai orang-orang, seandainya kalian meragukan kebenaran kata-kataku, apakah mungkin kalian meragukan bahwa aku adalah putera dari puteri Nabi kalian? Demi Allah, baik di tengah kalian maupun di tengah orang-orang lain, tidak ada putera dari puteri Nabi selain aku.

"Alangkah celakanya kalian. Adakah kalian hendak menuntut darahku sedangkan aku tidak pernah membunuh siapapun diantara kalian? Adakah kalian akan meng-qisasku sedangkan aku tidak pernah mengusik harta benda kalian atau melukai seseorang dari kalian?"

Semua orang terdiam mendengar kata-kata Imam Husain as. Tak seorang pun berani menjawab. Beliau berseru lagi:

"Hai Syaits bin Rab'ii, Hai Hajjar bin Ajbar, hai Qais bin Asy'ats, hai Zaid bin Harits, bukan kalian telah menulis surat kepadaku dan menyatakan: 'Buah di pohon-pohon kami telah matang, kebun-kebun kami telah hijau, dan jika engkau datang kepada kami niscaya kami akan mempersiapkan pasukan untukmu'?"

Qais bin Asy'ats tiba-tiba menjawab: "Kata-katamu ini sudah tidak ada gunanya lagi. Kamu tak usah berperang dan lebih baik menyerah kepada anak-anak pamanmu itu karena mereka tidak akan berbuat buruk kepadamu."

Imam Husain as berkata: "Demi Allah, aku tidak akan menyerah kepada kalian. Aku tidak bersedia menjadi orang hina di depan orang-orang durhaka. Aku tidak akan membebani diriku dengan ketaatan kepada aturan manusia-

manusia yang terbelenggu."

Puteri Fatimah Azzahra ini kemudian membacakan dua ayat suci dalam AlQuran dengan suara lantang:

"Sesungguhnya aku hanya berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian dari kehendak kalian untuk merajamku." [1]

"Sesungguhnya aku berlindung kepada Tuhanku dan Tuhan kalian dari setiap manusia takabur yang tak beriman kepada hari pembalasan." [2]

Imam Husain as kemudian meminta Umar bin Sa'ad datang mendekati beliau. Meski dengan berat hati dan gengsi, Ibnu Sa'ad itu memenuhi permintaan Imam Husain as.

"Hai Ibnu Sa'ad!" Cecar Imam Husain as. "Apakah kamu akan membunuhku supaya Abdullah bin Siyad si anak zina dan putera zina itu menyerahkan kekuasaan di Rey dan Jurjan kepadamu? Demi Allah, apa yang kamu harapkan itu tidak dapat kamu capai. Kamu tidak menyaksikan hari yang kamu harapkan akan menuai ucapan selamat atas kekuasaanmu di dua wilayah itu. Aku seakan sudah melihat bagaimana kepala tertancap diujung tombak kemudian dilempari oleh anak-anak kecil di Kufah."

Kata-kata Imam Husain as ini memancing emosi Umar bin Sa'ad. Dia segera berpaling ke arah pasukannya sambil berteriak: “Menunggu apa kalian? Cepat bereskan si pemalas ini. Seranglah Husain dan para pengikutnya yang jumlahnya hanya segelintir itu.”

Imam Husain as segera bergegas menunggangi kudanya. Orang-orang yang ada masih tetap dimintanya untuk tenang lagi. Ketika mereka masih bersedia diam, beliau menyampaikan sebuah khutbah yangn diawali dengan puja puji kepada Allah dan salam serta salawat kepada para nabi dan rasul serta para malaikat Allah. Dalam khutbahnya beliau antara lain berkata kepada pasukan musuh sbb:

“Celakalah kalian semua. Kemiskinan dan kesengsaraan adalah nasib kalian tadinya dengan penuh antusias telah menganggapku sebagai penyambung lidah kalian sehingga kamipun datang dengan maksud menolong kalian. Namun, pedang-pedang yang tadinya adalah milik kami lalu kami serahkan kepada kalian kini telah kalian hunus untuk menghabisi kami. Kobaran api yang tadinya kami kobarkan untuk melawan musuh kami dan kalian kini kalian kobarkan terhadap kami. Kalian berkomplot dengan musuh untuk menumpas teman-teman kalian sendiri. Padahal musuh-musuh itu tidaklah menerapkan keadilan di tengah kalian sehingga kalian pun tidak memiliki harapan yang baik di tengah mereka.

"Karena itu celakalah kalian semua! Di saat pedang-pedang masih tersimpan di dalam sarangnya, ketika jiwa semua orang masih tenang dan tak ada yang berpikir untuk berperang, mengapa sejak itu pula kalian enggan membiarkan kami tenang?! Sebaliknya kalian malah seperti gerombolan hama yang mengalir menuju bencana, dan ibarat kumpulan kupu-kupu yang terbang centang perenang di tengah bencana.

"Celakalah kalian, hai para budak dan orang-orang pinggiran! Hai orang-orang yang berpaling dari Kitab Allah! Hai para pendurjana! Hai air ludah yang mengalir dari mulut syaitan! Hai para pemadam sunnah Ilahiah! Adakah kalian masih akan membantu kelompok musuh dan membiarkan kami tertindas sendirian?"

Imam Husain as kemudian membacakan ayat-ayat suci AlQuran sbb:

"Dan janganlah sekali-kali orang-orang kafir menyangka bahwa pemberian tangguh Kami kepada mereka adalah lebih baik bagi mereka. Sesungguhnya kami memberi tangguh kepada mereka hanyalah supaya bertambah-tambah dosa mereka, dan bagi mereka azab yang menghinakan. Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dari yang baik (mukmin)." [3]

"Demi Allah, perbuatan makar kalian ini bukanlah yang pertama kalinya. Perbuatan ini sudah mengakar dan mendarah daging dalam diri kalian. Darinyalah dahan-dahan kalian tumbuh dan terawat. Kalian adalah buah paling najis dari pohon ini dan kini sedang dikulum oleh pemilik yang mengawasinya, tetapi di saat kalian nanti sudah menjadi duri dan tulang yang mengganjal tenggorokan niscaya kalian akan ditelan begitu saja."

"Ketahuilah, Ubaidillah bin Siyad, anak zina putera si anak zina itu telah menghadapkanku pada dua pilihan; berperang mengangkat pedang dan meneguk syahadah, atau pasrah kepada kehinaan, tetapi alangkah jauhnya kehinaan itu dari kami.

"Allah tidak menerima kehinaan menimpa kami. Rasulullah dan orang-orang yang beriman juga tidak menerimanya. Kesucian yang telah membina kami sama sekali tidak memperkenankan kami berada di bawah kezaliman dan penganiayaan. Mereka semua tidak akan merestui keputusan kami untuk lebih mengutamakan ketaatan kepada manusia-manusia durjana dan hina daripada kematian sebagai manusia agung dan mulia.

"Ketahuilah bahwa aku bersama segelintir jamaahku ini telah siap berperang walaupun jumlah kami kecil dan tak akan ada lagi orang yang membantu kami.

"Keengganan berkorban demi suatu kecintaan adalah pantangan bagi

kami. Keengganan seperti ini agar kami dapat tidur nyenyak adalah pantangan bagi kami. Kamilah orang-orang yang tak kenal lelah. Dalam ajaran kami tidak akan ada pengenduran tali pinggang."

Imam Husain as kemudian mengaitkan kata-katanya dengan bait-bait syair Farwah bin Musaik AlMuradi. Dari beberapa bait syair itu beliau mengungkapkan tamsil sebagai berikut:

"Seandainya kami menang dan berhasil mengalahkan musuh maka ini bukan sesuatu yang baru bagi kami karena sejak dulu kehendak dan kejadian seperti ini sudah pernah kami alami. Namun, seandainya kamipun tak berdaya maka itu bukan berarti kami telah kalah karena niat dan kehendak kami adalah demi kebaikan dan takwa, dan makna sedemikian ini tidak akan pernah mengenal kata kalah.

"Seandainya kematian menarik diri dari suatu kaum, maka kematian akan mereggut suatu kaum yang lain, dan sesungguhnya tak ada satupun manusia yang bisa lolos dari kematian. Kematian inilah yang telah meniadakan para pemuka kaum kami, sebagaimana ia telah meniadakan kaum-kaum terdahulu.

"Seandainya para raja dan penguasa bumi di alam dunia dapat hidup abadi, niscaya kamipun akan dapat hidup abadi. Seandainya orang-orang besar dapat bertahan hidup, maka kami pun juga akan bertahan hidup. Akan tetapi keabadian (di alam dunia) tidak akan pernah ada.

"Maka dari itu, katakanlah kepada mereka yang menghujat kami: 'Sadarlah kalian, dan ketahuilah bahwa kalian juga akan menyongsong kematian sebagaimana kami.'

"Demi Allah, setelah syahadahku nanti, kalian tidak akan bisa menggapai apa yang kalian dambakan. Kalian tidak akan bisa lama-lama di dunia ini. Seperti saat kalian berkelana dengan mengendarai, kalian akan merasakan waktu ini hanya seperti putaran batu penggilingan yang mengelilingi kalian. Dan karena porosnya berkutat pada kalian maka kalian tertambat pada keraguan. Ini adalah suatu perjanjian yang dijalin ayahku dengan restu kakekku.

"Sekarang coba kalian pertemukan pandangan kalian dengan pikran para komplotan kalian. Cobalah kalian pikirkan lalu ambillah keputusan karena kalian tahu pasti urusan kalian sendiri. Pikirkan matang-matang agar kalian tidak menyesal dan tertimpa beban pikiran. Jika ini sudah kalian pikirkan, maka kalian tak usah ragu-ragu dalam menyerangku. Habisilah aku sesegera mungkin!

"Aku bertawakkal kepada Allah, Tuhanku dan Tuhan kalian semua. Tak sesuatu yang bergerak di muka bumi ini kecuali sudah ditentukan dalam kodrat-Nya. Saya yakin bahwa Tuhanku ada di pihak yang benar." [4]

Imam Husain as kemudian menghadapkan wajahnya ke arah para sahabatnya. Setelah mengucapkan pujian kepada Allah beliau berkata:

"Sesungguhnya Allah Yang Maha Suci dan Maha Mulia telah meridhai terbunuhnya kalian dan aku pada hari ini, maka sabarlah kalian dan bersiaplah untuk berperang."[5]

Demi menuntaskan hujjahnya lagi, beliau berkata kepada para sahabat dan pengikutnya:

"Hai putera-putera yang mulia, bertabah kalian, karena sesungguhnya kematian ini tak lain adalah jembatan yang akan kalian titi dari penderitaan menuju surga yang sangat luas, menuju kenikmatan yang abadi. Maka janganlah kalian khawatir untuk berpindah dari penjara menuju istana, sedangkan musuh-musuh kalian tak lain ibarat orang yang dipindahkan dari istana menuju penjara dan siksaan. Mengutipkan sabda Rasulullah, ayahku pernah berkata kepadaku: 'Sesungguhnya dunia adalah penjara bagi orang yang beriman dan surga bagi orang yang kafir. Kematian adalah jembatan menuju surga bagi mereka yang beriman serta merupakan jembatan menuju neraka bagi mereka yang kafir. Aku tidaklah berdusta dan tidak pula didustai." [6]

---

[1] Q:44:20

[2] Q:44:27

[3] Q:3:18-19

[4] Lam'aat Al-Husain hal. 62 - 63

[5] Itsbat Al-Washiah oleh Mas'udi hal.163

[6] Ibid hal.139

Bab-09. Istighotsah Imam Husain as dan Taubat Hur

Imam Husain as kemudian berdoa:

“Ya Allah, janganlah Engkau turunkan air hujan dari langit untuk kaum ini. Azablah emreka dengan kekeringan dan kelaparan seperti pada zaman nabi yusuf. Kuasakan atas mereka nanti Astsaqafi agar mereka merasakan kegetiran karena mereka telah mendustakan kami, menisbatkan kebohongan kepada kami, dan menyia-nyiakan kami.

“Ilahi, kami bertawakkal kepada-Mu. Kepada-Mulah kami dan segala sesuatu pasti akan kembali.”[1]

Imam Husain as kemudian mendekati para pengikutnya dan berkata: “Bersabarlah, sesungguhnya Allah telah mengizinkan kalian untuk berperang hingga titik penghabisan. Sesungguhnya kalian semua akan terbunuh kecuali Ali bin Husain.”[2]

Imam Husain as yang sudah siap bertempur berkata lagi:

“Adakah lagi seseorang yang akan menolongku demi mendapatkan keridhaan Allah? Adakah lagi seseorang yang siap membela kehormatan Rasulullah?”

Syaikh Mufid ra dalam kitabnya mengisahkan: saat mendengar istighotsah Imam Husain as, perasaan Hur bin Yazid tersentuh sehingga dia datang mendekati Umar bin Sa’ad.

“Hai Umar, apakah kamu akan tetap memerangi orang ini?” Tanya Hur.

“Ya., demi Allah” Jawab Umar Bin Sa’ad. “Kita akan kobarkan perang yang paling dahsyat dimana paling tidak kepala-kepala mereka harus terpenggal sebagaimana tangan-tangan mereka harus terpotong dari jasad-jasad mereka.” Tambah Umar.

“Apakah tidak mungkin perbuatan ini dipertimbangkan lagi?”

“Itu mungkin saja seandainya kekuasaan ada di tanganku, namun pemimpinmu, Ubaidillah, tidak menghendaki perdamaian dan pembenahan kebijakan seperti itu.”

Dengan hati kecewa Hur beranjak dari tempat Umar bin Sa’ad lalu terpaku di sebuah tempat di dekat Qurrah bin Qais, salah satu orang dekatnya. Hur bertanya kepada Qurrah: “Hai Qurrah, sudahkah kamu memberi minum kudamu

hari ini?" "Belum." Jawab Qurrah.

"Maukah kamu memberinya minum sekarang?" Tanya Hur lagi.

Dari pertanyaan ini, Qurrah curiga bahwa Hur berniat keluar dari rombongan pasukan, pergi, dan seterusnya. Namun, di luar dugaan itu, Hur ternyata perlahan-lahan bergerak mendekati Imam Husain as. Begitu sampai di hadapan beliau, Hur meletakkan telapak tangan di kepalanya sambil berseru:

"Ya Allah, aku kembali kepada-Mu. Ya allah, ampunilah aku yang telah membuat para pecinta dan putera-puteri rasul-Mu menderita dan ketakutan."

Saat melihat Hur mendekati Imam Husain itu, sebagian orang menduganya akan memulai peperangan. Namun, mereka baru sadar dugaan itu salah setelah melihat Hur membalikkan perisainya. Saat itu Hur datang menyapa Imam Husain as dimulai dengan ucapan salam takzim dan hormat lalu menyusulnya dengan kata-kata:

"Hai putera Rasul, aku siap berkorban untukmu. Aku adalah orang yang beberapa waktu lalu telah mencegat perjalananmu, mencegahmu pulang, lalu menggiringmu ke tanah yang penuh dengan petaka ini tanpa aku tahu sebelumnya bahwa orang-orang ini akan menolak kata-katamu dan memperlakukan dirimu sedemikian rupa. Demi Allah, seandainya aku tahu inilah yang akan terjadi, tidak mungkin akan berbuat seperti itu kepadamu. Sekarang aku menyesal, tetapi apakah mungkin Allah akan menerima taubatku?"

Imam Husain as menjawab: "Allah pasti akan menerima taubatmu." Beliau meminta Hur supaya beristirahat, namun Hur malah meminta restu beliau untuk segera memulai perjuangan di depan musuh. Imam pun berkata: "Semoga Allah merahmatimu. Aku mengizinkanmu berjuang."

Hur kemudian meminta diri dari Imam Husain as dan pergi mendekati pasukan Umar bin Sa'ad yang kini sudah menjadi musuhnya. Di depan mereka Hur memberondongkan kata-kata pedas dan kutukan. Begitu kata-kata Hur tuntang, beberapa orang pasukan Ibnu Sa'ad membidikkan anak panah ke arah Hur. Hur bergegas pergi menghadap Imam Husain as untuk memohon instruksi penyerangan.

Serentak dengan ini, Umar bin Sa'ad berteriak kepada budaknya: "Hai Darid, cepat maju!" Umar mengambil sepucuk anak panah dan memasangnya ke tali busur sambil berteriak lagi: "Hai orang-orang, saksikanlah bahwa akulah orang pertama yang membidikkan anak panah ke arah pasukan Husain." Anak panah itupun melesat.

Sayid Ibnu Thawus meriwayatkan, melesatnya anak panah Umar bin Sa'ad segera disusul dengan hujan panah dari anak buahnya ke arah pasukan

Imam Husain as. Imam Husain pun menurunkan instruksi untuk melakukan perlawanan.

---

[1] Lama’aat AlHusain hal.63

[2] Nasikh Attawarikh juz 2 hal.225

Bab-10. Dimulainya Perang Tak Seimbang

Pasukan dari pihak yang hak dan pihak yang batil akhirnya bergerak maju dalam posisi frontal. Dari pihak Imam Husain as, nampak wajah-wajah cemerlang dan berbinar seakan tak sabar lagi untuk berjumpa dengan Yang Maha Kuasa. Mereka siap terbang bahu membahu dan berlomba menuju alam keabadian di sisi Al-Khalik dengan kepakan sayap-sayap imannya yang lebar. Dengan jiwa yang membaja mereka siap mengarungi lautan darah membela kehormatan dan cita-cita mulia Al-Husain as, bintang kejora dari keluarga suci Rasul. Jiwa mereka yang sudah terpatri dalam semangat altruisme telah siap menyongsong kematian yang suci dan sakral sebelum Imam Husain as sendiri meneguk puncak kemuliaan derajat syahadah.

Saat bayangan kecamuk perang sudah nampak di depan mata itu, Hur datang mendekati Imam Husain sambil berkata:

"Hai Putera Rasul, saat Ubaidillah menggiringku untuk memerangimu, dan lalu aku keluar dari Darul Imarah aku mendengar suara lapat-lapat dari belakang mengatakan: 'Berita gembira tentang kebaikan untukmu, Hai Hur.' Saat aku berpaling ke belakang, aku tak melihat satu orangpun sehingga aku lantas berkata dalam hati bahwa demi Allah ini bukanlah berita gembira karena aku akan pergi untuk memerangi putera Rasul, dan aku tadinya tak pernah berpikir bahwa suatu saat nanti aku akan bertaubat. Baru sekarang aku menyadari bahwa itu memang berita gembira.

"Hai Husain, aku adalah orang pertama yang berani menghadangmu. Karena itu sekarang perkenankan aku untuk menjadi orang pertama yang akan berkorban untukmu agar di hari kiamat kelak aku bisa menjadi orang pertama yang dapat berjabat tangan dengan Rasulullah saww." [1]

Imam Husain as mengizinkan permohonan Hur untuk maju sebagai orang pertama untuk berjihad. Hur pun maju dengan gagah berani. Saat berhadapan dengan barisan pasukan musuh yang berjumlah besar itu, dia berteriak lantang:

"Hai orang-orang Kufah, laknat untuk kalian dan ibu yang melahirkan kalian. Kalianlah yang mengundang hamba salih Allah ini untuk mendatangi kalian tetapi kemudian melupakan begitu saja janji yang pernah kalian nyatakan. Kalian sekarang malah mengepungnya. Kalian telah memjadikan bumi Allah yang luas ini sempit baginya sehingga tak ada lagi tempat yang aman bagi dia dan keluarganya. Kini mereka menderita bagai orang-orang tawanan. Kalian mencegah mereka untuk meneguk air sungai ElFrat sementara kalian membiarkan binatang-binatang liar meminumnya. Betapa celakanya perangai kalian terhadap anak keturanan Rasul. Di hari kiamat Allah pasti akan

membiarkan kalian tercekik kehausan..." [2]

Kata-kata Hur kembali menyengat telinga pasukan dari Kufah tersebut. Tak tak tahan digedor emosi, mereka menyerang Hur. Sambil melawan dan mengayun-ayunkan pedangnya Hur berteriak-teriak lagi:

"Rumahku selalu menjadi tempat singgahnya para tamu dan aku tahu adat menghormarti tamu. Namun, untuk membela para tamu yang lebih mulia daripada para tamu Allah di Makkah dan Mina ini pedangku tak akan segan-segan membabat siapa saja. Akulah orang yang tumbuh besar di tengah keluarga pemberani dan aku mewarisi mereka."

Selama melakukan perlawanan dan serangan di tengah pasukan musuh yang mengerubunginya, Hur sempat melihat anaknya yang juga termasuk satu diantara ribuan pasukan musuh. Hur meminta puteranya yang bernama Ali itu supaya bertobat, dan usaha Hur itu berhasil sebelum manusia yang terbebas dari angkara murka ini gugur sebagai syahid.

Dalam riwayat disebutkan bahwa saat melihat anaknya, Hur berkata: "Puteraku, kini sudah tiba saatnya bagimu untuk mempertontonkan keberanianmu di jalan putera Rasulullah hingga kamu gugur." Kata-kata sang ayah segera membuat anaknya sadar. Putera bernama Ali dari keluarga pemberani itu segera menari-narikan pedangnya untuk membabat siapa saja dari pasukan musuh yang ada di dekatnya. Tak kurang dari 24 pasukan musuh mati terkapar akibat sabetan pedangnya sebelum dia sendiri kehabisan tenaga dan gugur dibantai musuh.

Saat menyaksikan anaknya tersungkur ke tanah tanpa nyawa, Hur memanjatkan puji syukur untuk anaknya: "Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahi-Mu dengan syahadah di sisi putera dari puteri Rasulullah." [3]

Hur kemudian bergegas lagi menghadapi pasukan musuh. Saat itu dia melihat saudaranya yang bernama Mash'ab yang bergerak mendekatinya. Pasukan Umar bin Sa'ad segera menduga akan terjadi duel antara kakak dan adik. Mereka menyoraki keduanya. Namun, ketika berhadapan dengan Hur, Mash'ab tiba-tiba berkata:

"Aku ucapkan selamat kepadamu yang telah berhasil membebaskan diri dari kesesatan dan mendapatkan hidayah. Sekarang bawalah aku ke hadapan Imam Husain agar taubatku diterima."

Hur lantas membawanya menghadap Imam Husain dan memperkenalkannya kepada beliau. Mash'ab pun bertaubat dan masuk ke dalam barisan pengikut Imam Husain as. Umar bin Sa'ad semakin naik pitam melihat ulah dua orang kakak beradik itu. Dia segera memerintahkan Sofwan bin Handalah, orang yang dikenal jagoan di Kufah, untuk menghabisi Hur jika Hur

memanantang duel.

Maka, begitu Hur memacu kudanya ke arena pertempuran, Sofwan segera menghadangnya sambil berteriak:

"Hai Hur, betapa keparatnya perbuatanmu. Kamu berpaling dari khalifah Yazid dan menyebrang ke kelompok Husain."

Hur menjawab: "Setahuku kamu adalah lelaki yang pintar, tetapi sekarang aku heran mengapa kamu sampai mengeluarkan kata-kata seperti ini. Kamu memintaku supaya meninggalkan Husain lalu memilih bergabung dengan Yazid, si tukang mabuk dan penzina itu?!"

Mendapati jawaban seperti ini, tanpa basa-basi lagi Sofwan menghunus pedang dan mengayunkannya ke arah tubuh Hur. Namun dengan tangkasnya Hur menangkis ayunan pedang jagoan Kufah itu. Belum sempat melancarkan serangan lagi, Sofwan tiba-tiba mengerang kesakitan begitu mendapat serangan balas dari Hur. Ketangkasannya ternyata tak sehebat Hur. Dada Sofwan tertembus tombak yang dihunjamkan Hur. Sofwan sang jagoan itu roboh bersimbah darah.

Tiga saudara Sofwan geram menyaksikan pemandangan itu. Hur segera dikeroyok oleh mereka. Tapi ketiga orang itu ternyata tak ada artinya di depan kehebatan Hur yang baru saja menjadi komandan pasukan musuh itu. Tiga-tiganya roboh menyusul Sofwan ke alam baka. Hur kemudian menantang orang-orang lain untuk duel. Tapi begitu tak seorang pun berani menjawab tantangannya, Hur segera mendobrak barisan musuh. Barisan itupun cerai-berai dan Hur segera kembali lagi menghadap Imam Husain dengan wajah ceria setelah berhasil menambah jumlah korban tewas di pihak musuh. Begitulah seterusnya apa yang dilakukan Hur hingga banyak korban yang berjatuhan akibat sabetan pedang Hur.

Di lain pihak, menyaksikan pasukannya kacau balau diterjang pendekar bernama Hur itu, Umar bin Sa'ad segera memekikkan suara: "Hujani dia dengan panah. Jangan biarkan dia lolos!"

Hujan panah pun menyerbu tubuh sang pendekar bernama Hur itu. Dia tak kuasa menghalau serangan selicik itu. Tubuhnya menjadi sarang beberapa anak panah beracun itu. Sebelum tubuhnya roboh, para sahabat Imam Husain as maju menerjang musuh dan sebagian lain membopong Hur yang dalam keadaan sekarat dan membawa ke hadapan Imam Husain as. Imam kemudian mengusap wajah Hur sambil berucap:

"Kini telah *hur* (bebas) sebagaimana nama yang diberikan ibumu

untukmu. Kamu *hur* di dunia dan di akhirat."[4]

Hur sang manusia bijak dan pemberani itu kemudian menghembuskan nafas terakhir. Dan kini giliran Mash'ab, saudara Hur, yang meminta izin kepada Imam Husain as untuk berbuat seperti Hur. Imam mengizinkan dan Mash'ab pun menantang musuh untuk berduel. Setelah tak seorangpun dari pihak musuh yang berani berduel, Mash'ab memulai serangannya dengan mengobrak-abrik barisan musuh. Seperti Hur, Mash'ab juga ahli perang. Pedang Mash'ab berkelebat ke sana kemari dan mengimbas siapapun yang ada di dekatnya. Korbannya berjatuhan. Namun, apalah artinya seorang Hur dan Mash'ab di depan lautan pasukan kuffar itu. Tubuh Mash'ab akhirnya menerima tikaman-tikaman senjata musuh setelah tubuhnya lemas kehabisan tenaga. Mash'ab pun roboh menyusul saudara dan kemenakannya setelah berusaha menggunakan sisa-sisa tenaganya untuk mendekati junjungannya, Imam Husain as. Dia mengakhiri kehidupannya di alam fana ini setelah mengucapkan kata-kata: "Salam atasmu wahai putera Rasul." Imam pun menjawab: "Salam pula atasmu, dan kami akan menyusulmu."[5] Setelah itu beliau membacakan ayat suci AlQuran :

"Diantara orang-orang mukmin itu ada orang-orang yang menepati apa yang telah mereka janjikan kepada Allah; maka diantara mereka ada yang gugur. Dan diantara mereka ada (pula) yang menunggu-nunggu dan mereka sedikitpun tidak mengubah (janjinya)."[6]

Gugurnya beberapa orang bekas pasukan musuh itu kemudian disusul dengan terjunnya para sahabat Imam Husain as ke medan pertempuran. Mereka berguguran satu persatu setelah masing-masing berhasil merenggut ajal beberapa orang dari serdadu musuh. Diantara para sahabat setia itu adalah Muslim bin Ausajah, pemuda gagah berani yang berhasil membinasakan sejumlah besar pasukan musuh. Sebelum menemui ajalnya, pemuda ini sempat mengucapkan kata-kata indah kepada junjungannya, Imam Husain as.

“Wahai Putera Rasul!” Ucap Muslim. “Aku akan pergi untuk memberikan berita gembira kepada kakek dan ayahmu tentang ketibaanmu.” Arwah Muslim bin Ausajah terbang meninggalkan jasadnya yang fana setelah ucapan itu tuntas. Kematian Muslim itu kebetulan juga disaksikan anaknya. Darah sang anak mendidih menyaksikan kematian ayahnya dalam keadaan bersimbah darah. Dia segera menungangi kuda untuk memacunya ke arah pasukan musuh dan melancarkan serangan. Namun, gerakan itu dicegah oleh Imam Husain as. “Hai pemuda!” Panggil beliau. “ Ayahmu telah gugur. Jika kamu juga gugur, siapakah nanti yang akan melindungi ibumu?”

Putera Muslim lantas bergerak mundur. Namun, tiba-tiba ibu putera Muslim itu mencegahnya sendiri. “Apakah kamu lebih mementingkan kehidupan di dunia ini daripada kebersamaan dengan Putera Rasul? Kalau begitu, aku tidak

pernah rela kepadamu.”

Mendengar kata-kata itu, putera Muslim bin Ausajah segera menarik tali kendali dan memacu kudanya ke medan pertempuran. Gerakan itu diiringi suara ibunya dari belakang: “Bergembiralah anakku, tak lama lagi kamu akan meneguk air telaga Al-Kautsar!” Suara ini rupanya menambah semangat putera Muslim sehingga tarian-tarian pedangnya berhasil memanen nyawa tak kurang dari 30 tentara musuh. Pemuda itu kemudian tersungkur dalam keadaan penuh luka. Kepalanya kemudian dipenggal dan dilempar ke dekat ibunya. Sang ibu segera mendekap dan menciuminya di depan beberapa pasang mata pengikut Imam Husain yang berlinang menyaksikan adegan tragis dan mengharukan itu.

Diriwayatkan pula bahwa saat kecamuk perang berlanjut hingga pertengahan hari Asyura, sahabat Imam yang bernama Abu Tsamamah Asshaidawi datang mendekati beliau sambil berkata: “Walaupun aku tahu musuh tidak akan memberi kesempatan, tetapi demi Allah, jangan sampai engkau terbunuh sebelum aku, wahai Putera Rasul. Walau demikian, aku ingin menghadap Allah dan kini aku ingin mendirikan solat di belakangmu karena waktu dhuhur telah tiba.”

Wajah Imam Husain as menatap ke langit dan berucap: “Kamu telah mengingatkanku kepada solat. Semoga Allah memasukkanmu ke dalam golongan orang-orang yang solat dan ingat kepada-Nya. Mintalah kesempatan kepada musuh untuk kita tunaikan solat.”

Adalah Habib bin Madhahir yang menyampaikan permintaan Imam Husain itu kepada pihak musuh. Habib sendiri adalah orang yang pernah hidup menyaksikan Rasul serta termasuk sahabat dekat Imam Ali as, dan kini dia memendam kesetian yang luar biasa kepada Imam Husain as. Karenanya, dia termasuk orang yang gigih menyerukan kepada masyarakat kufah agar membaiat Muslim Bin Aqil yang datang mewakili Imam Husain as.

Dikisahkan bahwa setelah Habib menyampaikan permohonan tersebut, Hisshin bin Tamim, salah seorang komandan pasukan musuh berteriak: “Hai Husain, solatlah sesuka hatimu, tapi ketahuilah solatmu itu tidak akan diterima.”

Habib menjawab: “Hai si tukang mabok, apa mungkin Allah menerimamu tetapi menolak putera Rasul?!” Hisshin merasa dihina sehingga naik pitam. Tanpa basa-basi lagi dia segera menyerang Habib. Habib berusaha menangkis, menghindari serangan, dan membalas serangan sehingga terjadilah duel satu lawan satu. Setelah duel bertahan beberapa lama, Habib berhasil mengungguli Hisshin. Pentolan pasukan bejat ini terlempar dari kudanya, tetapi kemudian ditolong dan dilindungi oleh anak buahnya.

Habib lantas menghantamkan pedangnya ke arah beberapa pasukan musuh mengakibatkan sejumlah orang dari mereka tewas. Namun, saat Habib

kecapaian dalam bertahan dan menyerang, hantaman pedang musuh lolos dari tangkisannya dan langsung mendarat di bagian kepalanya. Habib terjerembab dari atas kuda. Dalam keadaan lunglai, Habib menco ba bangkit bertahan. Namun, berdirinya Habib segera disusul dengan ayunan pedang Hisshin yang menghantam kepala Habib lagi. Sahabat setia Imam Husain as ini roboh dalam kondisi mengenaskan. Tak puas dengan itu, Hisshin datang lagi dan memenggal kepada Habib hingga terpisah dari jasadnya.

Kejadian ini menimbulkan sedikit percekcokan antara beberapa orang yang mengeroyok Hisshin. Mereka satu dengan yang lain saling berbangga sebagai orang yang paling berjasa membunuh Habib. Tetapi mereka kemudian sepakat menyerahkan kepala Habib kepada Hisshin dan menggantungnya ke leher kuda Hisshin. Kepala manusia mulia dipertontonkan ke sana kemari oleh Hisshin, dan Hisshin pun mendapat imbalan dari atasannya.

Periwayat juga menceritakan, di medan perte mpuran Habib bin Madhahir sempat menyerukan kata-kata lantang kepada musuh :

"Hai manusia-manusia yang paling bejat! Demi Allah, seandainya jumlah balatentara kami setara dengan jumlah kalian atau setidaknya separoh dari jumlah kalian, niscaya ka lian akan lari tunggang-langgang."

Kematian Habib bin Madhahir membuat Imam Husain as tak kuasa menahan haru. Wajah beliau tampak sangat berduka menyaksikan gugurnya pemegang tiang bendera sayap kiri pasukan beliau. Kepergian Habib ke alam baka diiring kata-kata beliau: "Pahala Allah untukmu, hai Habib! Engkau adalah manusia penuh keutamaan dimana dalam satu malam engkau menghatamkan AlQuran."

Imam Husain as kemudian memerintahkan Zuhair bin Al -Qain, Said bin Abdullah untuk berbaris di depan Imam Husain bersama separuh pasukan beliau yang masih tersisa untuk mengawal solat beliau bersama separuh pasukan dan pengikut Imam Husain as lainnya, karena pasukan musuh nampak tidak mengizinkan beliau solat.

Kekejaman musuh keluarga Nabi SAWW itu ternyata tak kenal waktu. Said bin Abdullah yang berdiri tepat di depan Imam Husain as menjadi sasaran beberapa anak panah. Tak urung, pria pemberani ini gugur setelah menjadi perisai hidup Imam Husain as. Dia roboh tepat di depan mata junjungan nya yang suci itu. "Ya Allah, laknatlah golongan (musuh) itu seperti (laknat -Mu terhadap) kaum 'Aad dan Tsamud." Ucap Imam Husain as.

Pembantaian terhadap Said hingga gugur itu tidak dilanjutkan musuh sehingga Imam Husain as melanjutkan solat hin gga tuntas. Seusai solat, Imam kembali menyiramkan semangat jihad kepada para pengikutnya. Beliau antara

lain berkata:

"Pintu-pintu surga telah terbuka, angkasanya cerah, buah-buahannya telah matang, istana-istananya sudah berhias, anak-anak dan para bidadarinya sudah berkumpul. Rasulullah dan para syuhada yang gugur bersamanya serta ayah dan ibuku sedang menantikan kedatangan kalian. Mereka mengucapkan selamat kepada kalian. Mereka merindukan kalian.

"Belalah agama kalian! Belalah kehormatan Rasulullah, imam kalian, dan putera dari puteri Nabi kalian sebab kalian sebenarnya sedang diuji dengan keberadaan kami. Kalian ada di sisi kakek kami dan kalian akan menjadi manusia mulia di sisi kami. Maka berjihadlah kalian, niscaya Allah akan membalas kalian dengan kebaikan."

Para sahabat Imam Husain as tak kuasa menahan gejolak dan kobaran semangat sekaligus rasa haru mendengar kata-kata beliau. Mereka menangis tersedu-sedu, dan sebagian menjerit histeris. Diantara mereka ada berseru mewakili yang lain.

"Demi Allah." Seru seseorang dari mereka. "Selagi hayat masih di kandung badan, jasad kami siap menantang hujaman pedang dan serbuan anak panah agar tak seorangpun dapat menyakitimu sedikitpun, agar kami dapat menjauhkanmu dari barisan musuh yang datang menyerang hingga kami akhirnya meneguk kematian. Kebaikan yang dicari oleh seseorang hari ini akanlah kekal pada esok hari…"[7]

Para pahlawan Karbala itu akhirnya terjun ke medan laga dan bahu membahu membela junjungannya dari kebejatan kaum zalim. Selagi tenaga masih tersisa mereka tak membiarkan siapapun untuk menjamah kehormatan cucu Rasul itu. Bahkan para pengikut Imam Husain as dari kalangan non- Bani Hasyim tidak membiarkan seorangpun dari Bani Hasyim yang terjun ke medan laga melawan musuh sebelum mereka sendiri yang maju. Kehidupan mereka di alam fana ini satu persatu redup. Arwah mereka terbang susul menyusul.

Zuhair bin AlQain adalah salah satu dari mereka. Selain pemberani, dia juga termasuk salah satu pemuka kabilahnya. Tak sedikit peperangan yang pernah dialaminya. Karena itu, kepadanyalah Imam Husain as menyerahkan tongkat komando sayap kanan. Banyak korban dari pihak musuh yang jatuh bergelimpangan akibat kehebatannya dalam bertempur. Siapapun yang berhadapan dengannya pasti akan tersungkur. Karena itu tak sembarang orang yang berani berhadapan dengannya kalau tidak ingin segera dikirimnya ke neraka. Semua pasukan musuh baru berani menghadapinya saat dia sudah tampak letih menerjang musuh yang terus mengerubunginya. Saat itulah, seseorang dari pihak musuh yang bernama Katsir bin Abdullah berani menyerangnya. Itupun dengan bantuan temannya, Muhajir bin Us. Serangan kedua orang inilah yang akhirnya merobohkan Zuhair. Robohnya pendekar

beriman ini diiringi ucapan Imam Husain:

"Allah merahmatimu, hai Zuhair. Pembunuhmu akan mendapat laknat sebagaimana laknat atas orang-orang yang dikutuk menjadi kera dan babi."

Satu lagi diantara pasukan Imam Husain as yang gugur di sahara Karbala yang tandus itu adalah Jaun, lelaki berkulit hitam. Dia adalah budak Abu Dzar yang sudah dibebaskan. Dia adalah termasuk orang yang meminta sendiri kepada Imam untuk turut serta dalam rombongan beliau dengan resiko apapun, termasuk berjihad melawan musuh. Menjawab permintaan ini Imam Husain as berkata: "Dulu selagi sehat kamu selalu bersama kami, dan sekarang terserah kamu kemanapun kamu hendak pergi."

Jaun berkata: "Hai Putera Rasul, dulu aku bersamamu di saat keadaan sedang baik dan menggembirakan. Kini, apakah adil jika aku membiarkanmu sendirian dalam kesulitan?! Demi Allah, bau tubuhku tidak sedap, aku lahir dari keturunan yang hina, dan warna kulitku hitam. Namun, apakah engkau tidak rela jika aku menjadi penghuni surga sehingga aroma tubuhku harum semerbak, jasmaniku tampak mulia, dan wajahnya putih?! Tidak, demi Allah aku tidak ingin berpisah denganmu sampai darahku yang kelam ini melebur dengan darahmu."

Dengan restu Imam Husain as di Karbala, bekas budak itu ikut berjuang melawan musuh. Seperti rekan-rekannya yang lain, dia juga berhasil merenggut nyawa beberapa orang dari balatentara musuh sebelum tubuhnya yang hitam itu akhirnya menjadi onggokan tanpa nyawa di tanah Karbala. Dia berhasil menggapai impiannya membela keluarga Rasul untuk kemudian bergabung dengan mereka sebagai para 'bangsawan' di alam surga.

Demikianlah, para pahlawan pembela Islam dan Ahlul Bait suci itu berguguran satu persatu. Darahnya telah menyiramkan cahaya spiritual yang terang benderang di bumi Karbala, bumi duka nestapa. Jasad-jasad mereka yang fana memang sudah tergolek tanpa nyawa seperti yang diharapkan musuh. Namun, jejak-jejak spiritual mereka akan tetap abadi dan tidak akan pernah sirna untuk selamanya.

---

[1] Sitaregan-e Dirakhsyan juz 5 hal.132 hingga 145. Dari sisi ini Hur tercatat sebagai orang yang pertama kali gugur sebagai syahid. Namun dalam riwayat lain disebutkan bahwa sebelum Hur sudah ada beberapa orang lain yang gugur sebagai syahid.

[2] Al-Kamil, Ibnu Atsir juz 3 hal.289 / Bihar Al-Anwar juz 45 hal. 11.

[3] Sugan Nameh Ali Muhammad hal.258

[4] Bihar Al-Anwar juz 54 hal. 14-15

[5]Ibid hal.15

[6] Q:33:23

[7] Maqtal Al-Husain hal.110

Bab-11. Banjir Darah Hari Asyura

Untuk sementara kalangan, hari Asyura saat itu adalah hari jihad, pengorbanan, dan perjuangan menegakkan kebenaran. Namun, untuk kalangan lain, hari itu adalah hari pesta darah, hari perang, dan hari penumpahan ambisi-ambisi duniawi. Akibatnya, terjadilah banjir darah para pahlawan Karbala yang terdiri anak keturunan Rasul dan para pecintanya.

Hari itu tanah Karbala sedang diguyur sengatan terik mentari yang mengeringkan tenggorokan para pahlawan Karbala. Hari itu, para pejuang Islam sejati itu satu persatu bergelimpangan meninggalkan sanjungan sejatinya, Husain putera Fatimah binti Muhammad SAWW. Bintang kejora Ahlul Bait Rasul ini akhirnya menatap pemandangan sekelilingnya. Wajah-wajah setia pecinta keluarga suci Nabi itu sudah tiada. Dari para pejuang gagah berani itu yang ada hanyalah onggokan jasad tanpa nyawa. Putera Amirul Mukminin sejati itu melantunkan kata mutiaranya:

"Akulah putera Ali dari Bani Hasyim, dan cukuplah kiranya ini menjadi kebanggaan bagiku. Fatimah adalah ibundaku, dan Muhammad adalah kakekku. Dengan perantara kamilah Allah menunjukkan kebenaran dari kesesatan. Kamilah pelita-pelita Allah yang menerangi muka bumi. Kamilah pemilik telaga Al-Kautsar yang akan memberi minum para pecinta kami dengan cawan-cawan Rasul. Tak seorangpun dapat mengingkari kedudukan kami ini.

"Para pengikut kami adalah umat yang paling mulia di tengah makhluk, dan musuh-musuh kami adalah orang paling rugi pada hari kiamat. Beruntunglah hamba-hamba yang dapat berkunjung kepada kami di surga setelah kematian, surga yang keindahannya tak kunjung habis untuk disifati." [1]

Hari Asyura adalah hari pementasan duka nestapa Ahlul Bait Rasul, hari rintihan sunyi putera Fatimah, hari keterasingan putera Azzahra, hari kehausan dan jerit tangis anak keturunan Nabi. "Adakah sang penolong yang akan menolong kami? Adakah sang pelindung yang akan melindungi kami? Adakah sang pembela yang akan menjaga kehormatan Rasulullah?" Pinta putera Ali bin Abi Thalib as itu kepada umat kakeknya, Muhammad SAWW. [2]

Rintih pinta cucu Rasul itu tak dijawab kecuali oleh beberapa pemuda Bani Hasyim yaitu keluarga, kaum kerabat dan pengikut beliau yang masih tersisa. Diantara mereka adalah Ali Akbar, putera beliau sendiri. Ali Akbar meminta izin sang ayah untuk maju melawan musuh. Sang ayah mendapati wajah anaknya itu dibinari cahaya spiritual yang amat cemerlang, mengingatkan beliau pada wajah Rasul. Wajah memohon itu direstui tatapan bisu sang ayah. Hanya linangan air mata dan tak sepatah katapun terucap sebagai kata perpisahan untuk pemuda ksatria itu di alam fana. Demi tujuan sebuah yang

agung, Imam Husain as itu harus rela mengorbankan jiwa dan raga putera yang sangat dikasihinya.

Demikianlah, Imam Husain as akhirnya mempersembahkan putera tercintanya, Ali Akbar, sebagai pejuang pertama Bani Hasyim di Karbala. Dalam pertempurannya, Ali Akbar selalu beliau perhatikan dengan seksama dan penuh ketabahan. Dalam keadaan berlinang air mata, imam Husain as berucap:

"Ya Allah, saksikanlah seorang remaja yang paras, perangai, dan tutur katanya paling menyerupai rasul-Mu kini telah tampil berjuang melawan kaum itu. Kepada wajah remaha inilah kami memandang jika kami sedang merindukan rasul-Mu."

Imam Husain as kemudian berseru kepada Umar bin Sa'ad:

"Hai putera Sa'ad semoga Allah memutuskan hubungan kekeluargaanmu sebagaimana kamu telah memutuskan hubungan kekeluargaanku."

Ali Akbar bin Husain as sudah ada di medan laga. Tanpa di duga pasukan musuh, mereka tercengang menyaksikan kepiawaian Ali Akbar dalam berperang. Gerakan dan ketangkasannya dalam bertempur mengingatkan mereka kepada Haidar Al-Karrar alias Ali bin Abi Thalib as yang tenar dengan Singa Allah. Tak sedikit pasukan musuh yang mati menjadi mangsa sambaran pedang Ali Akbar. Namun, saat tenaganya sudah terkuras dan jumlah musuh seakan tak berkurang, Ali Akbar sempat mendatangi sang ayah dan berkata: "Ayah, aku tercekik kehausan sehingga (senjata) besipun kini memberatkanku..." [3]

Imam Husain as menjawab: "Tabahkan dirimu, hai puteraku tercinta. Sesungguhnya Rasulullah tak lama lagi akan memberimu minum yang akan membuatmu tidak akan pernah lagi merasa kehausan."

Remaja berhati baja itu akhirnya kembali lagi ke medan laga. Namun, keadaannya yang sudah nyaris tanpa daya itu segera dimanfaatkan musuh untuk menghabisi riwayatnya. Maka dari itu, kedatangannya disambut dengan hantaman pedang tepat mengena di bagian atas kepala Ali Akbar. Darahnya yang mengucur segera disusul dengan sambaran anak panah yang menusuk tubuhnya secara bertubi-tubi. Dalam kondisi fisik yang mengenaskan itu, bibir Ali Akbar mengucapkan kata-kata yang dimaksudkan kepada ayahnya:

"Sekarang aku sudah melihat kakekku yang sedang membawa cawan yang beliau persiapkan untukmu." [4]

Ali Akbar lalu tergolek di atas kudanya yang berputar-putar ke sana kemari setelah kehilangan kendali di tengah riuhnya suasana perang. Tubunnya yang sudah mengenaskan itu masih sempat dihantam senjata dan dipanah lagi saat kuda yang tak terkendali itu bergerak di sekitar pasukan musuh. Di saat-

saat itulah, sambil memanfaatkan sisa-sisa tenaga dan nafasnya, Ali Akbar berucap lagi:

"salam atasmu wahai ayahku, sekarang aku sudah menyaksikan kakekku Rasulullah. Beliau menyampaikan salam kepadamu dan bersabda: 'Cepatlah datang kepada kami!'"[5]

Kata-kata yang didengar Imam Husain as ini segera disambut dengan kata-kata lantang beliau: "Allah akan membinasakan kaum yang telah membunuhmu!"[6]

"Hai orang-orang Kufah, aku berharap mata kalian kelak akan dipedihkan oleh tangisan, dada kalian akan dibebani rintihan untuk selamanya, dan Allah tidak memberkati kalian, dan Dia akan mencerai beraikan kumpulan kalian."

Setelah memekikkan kutukan ini, Imam Husain as maju sendiri ke medan perang menerobos dan membubarkan barisan depan musuh. Beliau mendekati kuda Ali Akbar dan menggiringnya ke tempat yang aman lalu menurunkan tubuh penuh luka dan bermandi darah puteranya itu dari kuda. Tubuh suci direbahkan dalam pelukan hangat beliau. Di situ dada Ali Akbar ternyata masih bergerak. Setelah kelopak matanya terbuka perlahan, bibirnya berucap:

"Ayahku yang mulia, aku sudah melihat pintu-pintu langit terbuka, para bidadari di surga sedang berkumpul sambil membawa cawan-cawan minuman dan memanggil-manggil diriku. Sekarang aku akan pergi ke sana dan membinarkan wajah mereka yang merindukan kedatanganku itu…"

Ruh Ali Akbar melayang setelah jasadnya menghembus nafas terakhir. Kepergiannya ke alam keabadian diantar ayahandanya yang mulia itu dengan kata-kata:

"Adalah sesuatu yang berat bagi kakekmu, pamanmu, dan ayahmu untuk tidak memenuhi permohonanmu.[7]

Imam Husain as membawa jasadnya yang penuh luka bacokan dan menjadi sarang anak panah itu ke arah perkemahan. Hazrat Zainab segera keluar dari dalam tenda dan menyambut jasad itu dengan jerit tangis dan ratapan. Jasad itu dipeluknya erat sambil meratap: "Oh kemenakanku. Oh putera kesayangku." Imam Husain as mengantarkan adiknya itu ke dalam kemah orang-orang perempuan lagi lalu kembali memeluk jasad Ali Akbar sambil berucap:

"Puteraku, engkau sudah beristirahat dari kegundahan dan kegetiran hidup di dunia. Kini tinggallah ayahmu seorang diri."[8]

Imam Husain as lantas memerintahkan para pemuda Bani Hasyim untuk membawa jasad suci yang tercabik-cabik itu ke dalam tenda tempat jasad para

syuhada dikumpulkan. Jasad putera kesayangan Imam itu diusung diiringi dengan kata-kata beliau berkali-kali: "Innaa lillaahi wa innaa ilahi raaji'uun."

Dengan hati pilu putera Ali bin Abi Thalib as ini berkata dengan nada tinggi kepada Umar bin Sa'ad:

"Tahukah kamu apa yang akan terjadi nanti denganmu? Allah pasti akan membinasakan keluarga dan keturunanmu sebagaimana kamu membinasakan keluargaku, sebagaimana kamu tidak mengindahkan kekerabatanku dengan Rasulullah. Allah tidak akan memberkahimu. Allah akan menguasakan atasmu seseorang yang akan memenggal kepalamu di atas tempat tidurmu!"

Satu lagi diantara ksatria Karbala dari kerabat Rasul yang berdiri teguh melawan badai bencana dengan segala jiwa dan raga ialah Abdullah bin Muslim bin Aqil. Dia termasuk prajurit yang meminta sendiri kepada Imam Husain as untuk angkat pedang melawan musuh. Imam menjawab:

"Masih belum lama ayahmu Muslim gugur sebagai syahid. Aku akan mengizinkanmu berperang jika kamu membawa ibumu yang sudah tua itu keluar dari suasana pertempuran ini."

Abdullah bin Muslim menjawab:

"Ibuku pasti siap berkorban untukmu, dan aku sendiri bukanlah orang yang mengutamakan kehidupan di dunia daripada kehidupan yang abadi di akhirat. Aku memohon restumu untuk mengorban jiwaku di jalanmu."

Sang Imam suci dan agung itupun kemudian merestuinya. Maka, dengan jiwa yang besar dan tak kenal kata gentar, Abdullah maju ke medan laga dengan tatapan yang tajam ke arah musuh yang bergerombol bak srigala kelaparan. Di tengah kerumunan manusia-manusia srigala padang pasir itu, Abdullah bin Muslim mengamuk bak singa sahara. Pedangnya berkelebat-kelebat memangkas nyawa manusia-manusia tak berperasaan dari Kufah itu. Beberapa serdadu bergelimpang diterjang keperkasaan Abdullah yang mewarisi darah kependekaran ayahnya, sebelum kemudian dia sendiri tak berdaya melawan prajurit iblis yang menyemut itu. Putera Muslim bin Aqil ini gugur di tangan Amr bin Sabih Assaidawi dan Asad bin Malik.

Berakhirnya legenda kependekaran Abdullah disusul dengan tampilnya satu lagi putera Muslim, Muhammad. Sebagaimana Abdullah, Muhammad juga meneguk manisnya derajat syahadah di bumi gersang Karbala itu.

Dikisahkan pula dalam sejarah bahwa di hari yang paling na'as untuk anak keturunan dan kerabat suci Rasul itu, Hazrat Zainab Al-Kubra as sempat mengenakan baju baru kepada kedua puteranya, Muhammad dan 'Aun, sebelum kemudian menyerahkan pedang kepada mereka sambil menahan jerit hati yang

pilu di dalam hati. Dengan linangan air mata, wanita suci, pemberani, dan mulia ini meminta restu kepada kakaknya supaya kedua puteranya itu ikut mempersembahkan jiwa dan raganya di jalan Allah. Imam Husain as tadinya masih ingin menahan keberadaan kedua putera itu. Namun, keinginan itu luluh setelah Hazrat Zainab tetap mendesak beliau supaya mengizinkan kepergian mereka. Imam lantas merestui kepergian kedua kemenakan yang dikasihinya itu.

Yang maju terlebih dahulu adalah Muhammad bin Abdullah bin Jakfar. Seperti syuhada sebelumnya, Muhammad jatuh dan gugur setelah menghabisi ajal sejumlah serdadu musuh. Setelah itu baru menyusullah 'Aun bin Abdullah bin Jakfar. Dalam keadaan bertahan dan menyerang pasukan musuh, dia mencoba mendekati jasad saudaranya yang sudah tak bernyawa itu lalu berkata: "Saudaraku, nantikan aku yang tak lama lagi akan menyusulmu."

Benar, tak setelah itu 'Aun menyusul kepergian saudaranya ke alam keabadian setelah tubuhnya mendapat serangan telak dari seseorang Abdullah bin Qathanah. Arwah kedua putera Hazrat Zainab itu terbang tinggi bak dua merpati menuju kerimbunan taman-taman surgawi.

Diriwayatkan pula bahwa dua kakak beradik dari putera-putera Muslim bin Aqil juga tampil ke medan laga. Mereka adalah Abdurrahman bin Aqil dan Jakfar bin Aqil. Kedua tampil untuk mempersembahkan jiwa dan raganya di jalan yang hak. Keduanya kemudian disusul lagi oleh Muhammad bin Abi Said bin Aqil yang juga tampil dengan langkah mantap untuk menerjang pasukan iblis hingga titik darah penghabisan, titik darah yang terukir abadi dalam prasasti sejarah heroisme dan duka nestapa perjuangan Ahlul Bait Nabi demi tegaknya agama Muhammad SAWW.

---

[1] Maqtal Al-Husain hal. 120

[2] Permintaan Imam Husain as ini tentu saja bukan dalam rangka memelas kepada manusia-manusia buas yang berdiri angkuh di depan beliau, melainkan sebagai *itmam alhujjah*, sebagai penuntasan hujjah di depan Allah, umat manusia, dan sejarah bahwa beliau benar-benar telah disia-siakan, dianiaya, dan ditelantarkan oleh umat.

[3] Nasikh Attawarikh juz 2 hal.350

[4] Al-Khasaish Al-Husainiah hal.114

[5] Bihar Al-Anwar juz 2 hal. 355

[6] Nasikh Attawarikh juz 2 hal.355

[7] Sugand Nameh Ali Muhammad hal.227

[8] Sitaregan-e Dirahsyan hal.164

Bab-12. Musibah Hazrat Qasim as

Pada malam Asyura Imam Husain as telah memberitahu para sahabatnya bahwa mereka besok akan syahid. "Kalian semua besok akan terbunuh." Ujar beliau. Saat itu, Qasim bin Hasan bin Ali as, seorang remaja rupawan datang menghadap Imam Husain as.

"Paman," Panggil putera Imam Hasan as itu, "apakah aku juga akan terbunuh?" Pertanyaan ini membuat sang Imam terharu dan segera memeluk erat kemenakannya itu lalu bertanya: "Bagaimanakah menurutmu kematian itu?"

Anak yang baru beranjak usia remaja itu menjawab: "Kematian bagiku adalah lebih manis daripada madu."[1] Mendengar jawaban ini, Imam segera memberitahu: "Kamu akan terbunuh setelah terjadi bencana besar, dan bahkan Ali Asghar pun juga aka terbunuh."

Pada hari Asyura, saat sudah mempersiapkan diri untuk berperang, Qasim pergi menghadap pamannya untuk mengajukan sebuah permohonan. "Paman, izin aku untuk ikut berperang." Pintanya. Namun Imam menjawab: "Kamu bagiku adalah cindera mata dari kakakku, [2] maka bagaimana aku dapat merelakan kematianmu?"

Sikap Imam Husain as ini tidak memudarkan semangat Qasim. Dia tetap memohon lagi agar beliau membiarkannya bertempur melawan musuh. Namun Imam tetap menahan kepergian Qasim. Remaja tampan ini bersedih lalu terduduk seorang diri sambil berenung penuh duka cita. Di saat itu tiba-tiba dia teringat pada pesan ayahnya dulu, Imam Hasan as. Saat masih hidup, kepada Qasim Imam Hasan pernah berpesan: "Jika nanti suatu penderitaan sedang menimpamu, maka bukalah catatan yang kamu ikatkan dilenganmu, lalu bacalah dan amalkanlah."[3]

Qasim kemudian berpikir-pikir lagi tentang musibah sedemikian besar yang belum pernah dia alami sebelumnya. Dari situ dia lantas merasa bahwa sekarang inilah saatnya dia membaca surat wasiat itu. Surat itu dibukanya dan disitu dia mendapatkan pesan ayahnya yang mengatakan:

"Hai Qasim, aku berpesan kepadamu bahwa jika kamu mendapati pamanmu Husain di Karbala dalam keadaan terasing dan kerumuni oleh musuh, maka janganlah kamu tinggalkan jihad, dan jangan sampai kamu enggan mengorbankan jiwamu deminya."[4]

Qasim lalu membawa pesan tertulis itu kepada Imam Husain as. Imam Husain as terharu dan tiba menangis begitu menyaksikan ciri khas tulisan

kangan kakak yang amat dicintainya itu, lalu berkata kepada Qasim:

"Jika ayahmu telah berwasiat demikian kepadamu, maka saudaraku Hasan itu juga pernah berwasiat suatu hal kepada sehingga akupun sekarang harus menikahkan puteriku Fatimah denganmu." Imam meraih tangan Qasim dan membawanya ke dalam tenda. Beliau bertanya kepada semua orang dan para pemuda yang ada di sekitarnya: "Adakah pakaian bagus untuk aku kenakan kepada Qasim?" Semua orang menjawab tidak.

Imam lalu meminta adiknya, Hazrat Zainab, supaya mengambilkan beberapa potong pakaian peninggalan Imam Hasan as dari sebuah peti. Setelah pakaian itu didatangkan, beliau mengenakan serban dan gamis Imam Hasan itu kepada Qasim lalu mengakad nikahkan Fatimah d engannya. Begitu selesai, Imam berujar kepada Qasim: "Hai puteraku, adakah sekarang kamu siap melangkah menuju kematian?" [5]

Qasim menjawab: "Entahlah paman, bagaimana aku harus pergi meninggalkanmu seorang diri tanpa pelindung dan kawan diantara sekian banyak musuh. Yang pasti, jiwaku jiwaku siap berkorban untuk jiwamu, diriku siap melindungi dirimu. [6]"

Setelah kembali mengajukan permohonan dengan amat sanga untuk berperang, Imam Husain as akhirnya rela melepaskan Qasim berperang melawan musuh. Beliau menyobek serbannya menjadi dua potong, satu untuk beliau pakai lagi untuk serban, selebihnya beliau kenakan dalam bentuk kain kafan. Setelah menyerahkan sebilah pedang kepada Qasim, Imampun melepaskan kepergiannya ke arah musuh yang tak sabar menanti korban -korban suci selanjutnya.

Di medan pertempuran, Qasim sang remaja suci itu menyorot tajam mata Umar bin Sa'ad kemudian menumbuknya dengan kata -kata: "Hai Umar, masihkan kamu tidak takut kepada Allah?! Apakah kamu tetap saja mengabaikan hak Rasulullah?! Lantas bag aimana kamu bisa mengaku sebagai seorang Muslim sementara kamu memblokir sungai Elfrat agar putera dan Ahlul Bait Rasul yang berteriak-teriak kehausan itu tidak dapat meneguk airnya?!"

Dengan angkuhnya Umar bin Sa'ad menjawab: "Aku hanya akan membiarkan kalian meminumnya airnya jika kalian menanggalkan sikap takabur kalian."

"Oh tidak, terima kasih, (kami tidak akan meminumnya)." Sergah Qasim.

Saat menatap wajah-wajah musuh yang berjajar di depannya, putera Imam Hasan as itu se mpat mengucapkan sebuah syair tentang jiwanya yang sudah membaja dan kenal kata gentar itu. Syair itu berbunyi:

"Jika kalian belum mengenalku, maka ketahuilah bahwa akulah putera AlHasan, cucu Nabi Al-Mustafa, manusia kepercayaan (Allah). Dan ini adalah Husain yang sedang menderita bagai tawanan yang disandera di tengah orang - orang."[7]

Meski usianya masih beliau, Qasim akhirnya mementaskan kehebatan ilmu perang yang dikuasainya di atas gelanggang sejarah heroisme Karbala. Sejumlah musuh jatuh bergelimpangan setelah menikmati kerasnya sabetan pedang Qasim.

Syaikh Mufid ra dalam kitabnya, Al-Irsyad, meriwayatkan dari Hamid bin Muslim yang berkata:

"Saat itu aku berada di tengah pasukan Ibnu Sa'ad. Aku menyaksikan seorang remaja belia yang wajahnya sangat rupawan dan bersinar bagai purnama. Dia mengenakan pakaian dan *izar* (semacam sarung). Kakinya mengenakan sepasang sendal yang tali satu diantaranya sudah terputus. Menyaksikan remaja itu, Amr bin Sa'ad Al-Izadi berkata: ' Demi Allah, aku memperlakukannya dengan kasar dan membunuhnya.' [8]

"Aku berseru: 'Subhanallah! Kehendak macam apakah yang kamu katakan ini?! Orang sebanyak itu dan kini sedang mengelilinginya itu sudah cukup untuk membantainya. Lantas untuk apa kamu mau ikut-ikutan menghabisinya?!'

"Saat aku masih berpikir demikian, seekor kuda tiba-tiba menerjang kemudian disusul dengan hantaman pedang yang mengena bagian kepala anak yang sedang teraniaya itu. Kepalanya terkoyak sehingga Qasim tersungkur ke tanah dan berteriak: 'Oh paman, aku haus, aku dahaga. Beri aku seteguk air minum!'

"Hazrat Husain bin Ali dari jauh mencoba memberinya semangat dan ketabahan hati, sementara pasukan musuh terus mengerubungi sambil menganiayanya secara bertubi-tubi. Saat mereka hendak memenggal kepalanya, remaja belia itu merintih dan meminta diberi kesempatan untuk mengucapkan suatu wasiat kepada seseorang. Namun, saat dia tidak melihat siapapun di dekatnya kecuali kuda tunggangannya. Maka, ditujukan kepada kudanya itu dia berkata: "Katakanlah kepada puteri pamanku, sesungguhnya aku terbunuh dalam keadaan dahaga seorang diri. Maka, jika kamu meminum air, ingatlah aku dan ratapilah aku, dan jika (di sini) kamu hendak mewarnai kukumu dengan sesuatu, maka warnailah dengan darahku." [9]

Dalam keadaan tak berdaya itu, Qasim dipenggal oleh musuh. Kepalanya terpisah dari badan. Menyaksikan pemandangan sedemikian biadab itu, Imam Husain as segera menerjang barisan pasukan musuh. Bagaikan elang yang menukik dari angkasa saat memburu mangsa, Imam Husain as menerobos gerombolan musuh dan mengincar manusia liar yang telah memenggal kepada

kepala Qasim. Begitu manusia biadab berama Amr bin Sa'ad itu terlihat di depan beliau, Imam Husain as segera membabatkan pedangnya ke arah Amr. Amr pun mengerang kesakitan begitu melihat tangannya sudah terpisah dari pangkal lengannya akibat sabetan pedang Imam Husain as. Namun, tanpa ampun lagi, diiringi gelegar suara Imam Husain as yang menggetarkan nyali pasukan musuh yang ada di sekitarnya, Amr bin Sa'ad mendapat serangan kedua kalinya dari pedang Imam. Manusia sadis terhempas dari kudanya. Dalam keadaan bermandi darah diapun sekarat dan mati.

Debu yang beterbangan pun reda. Di saat musuh tercengang, Imam mendekati dan meraih kepala Qasim dan memeluknya jasadnya yang tak bernyawa itu. Imam berucap: "Demi Allah, adalah sesuatu yang tidak mungkin bagi pamanmu untuk tidak memenuhi panggilanmu jika kamu memanggilnya, atau memenuhinya tetapi tidak berguna untukmu."[10]Hai Puteraku, orang-orang kafir telah membunuhmu. Mereka tidak tahu siapa kamu, ayahmu dan kakekmu."[11]

Gugurnya Qasim di medan jihad tak urung disambut dengan jerit tangis histeris isteri yang baru saja dinikahinya. Ratapan histeris juga datang dari ibu Qasim. Mereka melumuri wajah mereka dengan darah suci Qasim sambil menangis tanpa henti hingga kemudian dengan hati pilu Imam Husain as meminta mereka untuk tabah didepan cobaan yang amat besar ini. Beliau kemudian membawa jenazah suci Qasim ke dalam tenda yang khusus untuk dibaringkan di sisi jenazah para syuhada sebelum Qasim. Dengan wajah yang tak dapat membendung luapan duka, beliau menatap ke arah langit dan berucap:

"Ya Allah Yang Maha Kuat lagi Maha Perkasa, Engkau tahu bahwa orang-orang (Kufah) itu telah mengundangku untuk mendukungku. N amun sekarang mereka telah melepaskan tangan dariku kemudian menjabat tangan musuhku. Mereka membantu musuh dan bangkit memerangiku. Ya Allah Yang Maha Adil lagi Maha Bijaksana, binasakanlah mereka, ceri beraikan mereka hingga tidak ada lagi satupun diantara mereka yang tersisa.

"Laknat Allah atas para pembunuh kalian (para syuhada)."

Di Karbala, saat putera-putera ksatria Ali bin Abi Thalib as tidak tersisa lagi kecuali Imam Husain as dan Abu Fadl Abbas, Abbas datang menghampiri kakaknya, Imam Husain as dan berkata:"

"Turbunuhya para sahabat dan kerabatku kini telah membuatky tak kuasa lagi menahan rasa sabar. Maka izinkan aku untuk membalas darah mereka."

"Saudara-saudara Imam Husain as yang sudah maju ke depan dan

membawa bendera perlawanan sebelum Abbbas ialah Abdullah, Jakfar, dan Ustman. Mereka sudah gugur mendahului Abbas hingga akhirnya tibalah giliran Abbas sendiri untuk melakukan perlawanan di atas pentas peperangan yang sebenarnya lebih merupakan panggung pembantaian itu.

---

[1] Sugand Nameh hal.284

[2] Ibid.

[3] Ibid.

[4] Ramzul Mushibah juz 2 hal.190

[5] Anwar Assyahadah hal.126

[6] Ibid hal 125

[7] Ramzul Mushibah juz 2 hal.191

[8] Anwar Assyahadah hal.126

[9] Ibid hal.127

[10]Biharul Anwar juz 45 hal.35

11. Anwar Assyahadah hal.182

Bab-13. Musibah Hazrat Abu Fadhl Abbas as

Dalam riwayat disebutkan bahwa Abu Fadhl Abbas [1] as adalah pria yang berperawakan tinggi, tegap, dan kekar. Dadanya bidang dan wajahnya putih berseri. Sedemikian elok dan rupawannya Fisik Abbas sehingga adik Imam Husain as dari lain ibu ini tenar dengan julukan ‘Purnama Bani Hasyim’ (Qamar bani Hasyim).

Dalam sejarah Abbas juga dikenal sebagai pemegang panji Karbala. Keberaniann, kehebatan, dan kekuatannya saat itu tak tertandingi oleh siapapun. Sebagai manusia yang tumbuh besar di tengah binaan keluarga suci dan mulia, dia memiliki keteguhan dan kesetiaan yang luar biasa kepada kepemimpinan dalam untaian figur-figur utama Ahlul Bait as. Perjuangan di Karbala telah menyematkan namanya dalam sejarah keislaman dan Ahlul Bait Rasul sebagai salah satu pahlawan yang sangat legendaris.

Tentang ini Imam Ali Zainal Abidin Assajjad as berkata:

“Sesungguhnya di sisi Allah Abbas memiliki kedudukan (sedemikian tinggi) sehingga seluruh para syuhada cemburu menyaksikannya pada hari kiamat.”[2]

Imam Assajad as dalam doanya untuk Abbas as juga berucap:

"Ya Allah, rahmatilah pamanku, Abbas. Sesungguhnya dia telah mengorbankan jiwanya untuk saudaranya."

Dalam peperangan kedua tangannya telah dipotong oleh musuh sehingga Allah menggantinya dengan sepasang sayap untuk terbang dengan para malaikat di alam surga. Di sisi Allah dia memiliki kedudukan yang sangat agung sehingga membuat para sahabat cemburu melihatnya. [3]

Sang Purnama Bani Hasyim adalah pria dewasa yang perasaannya dikenal sangat peka. Perasaannya sangat tersayat menakala dia mendengar ratapan kehausan dan tumpahnya darah para pahlawan Karbala. Saat itulah dia semakin merasakan tidak ada gunanya hidup bila tidak dia gunakan untuk berjihad membela junjungan dan pemimpinnya, Imam Husain as. Namun, selama terjadi peperangan yang menggugurkan satu persatu dari sahabat dan kerabatnya, yang bisa dia nantikan hanyalah menanti instruksi Sang Imam. Dan saat dia mendapat instruksi itu, banyak diantara pasukan musuh yang harus bergelimpangan ditangannya untuk kemudian dia kirim ke neraka jahannam dengan harapan dapat membalas kebejatan para musuh itu dengan sekuat tenaga.

Dalam penantian instruksi dari saudara sekaligus pemimpinnya itu, kata-kata yang dia ucapkan kepada beliau adalah: "Kakakku, sudahkah engkau

mengizinkan aku?" Pernyataan Sang Purnama ini membuat hati Sang Imam luluh sehingga menangis tersedu dan berkata: "Adikku, engkau adalah pengibar panjiku dan lambang pasukanku." [4] Beliau juga mengatakan: "Engkaulah pemegang panjiku, namun cobalah engkau carikan seteguk air untuk anak-anak itu."[5]

Hazrat Abbas as lantas mendatangi kelompok Bani Umayyah dan mencoba menasihati mereka kendati Abbas tahu bahwa itu tidak akan mereka dengar. Setelah terbukti nasihat itu sia-sia, dia kembali menghadap Imam Husain as dan mendengar jerit tangis anak-anak kecil yang kehausan meminta dibawakan air. Hati Abbas merintih. Sambil menatap langit, bibirnya berucap:

“Tuhanku, Junjunganku, aku berharap dapat memenuhi janjiku, aku akan membawakan satu girbah air untuk anak-anak itu.”[6]

Abbas kemudian meraih tombak dan memacu kudanya sambil membawa girbah (kantung air dari kulit) menuju sungai Elfrat yang seluruh tepi dijaga oleh sekitar empat ribu pasukan musuh. Begitu Abbas tiba di dekat sungai itu, pasukan musuh itu segera mengepungnya sambil memasang anak panah ke busurnya ke arah adik Imam Husain as tersebut. Pemandangan seperti itu tak membuatnya gentar. Begitu beberapa anak panah melesat, Abbas segera berkelit dan bergerak tangkas menyerang musuh. Sekali terjang, pedang Abbas berhasil membabat nyawa sejumlah pasukan. Kemanapun kuda Abbas bergerak, gerombalan musuh bubar dan porak poranda. Akibatnya, penjagaan sungai ElFrat yang berlapis-lapis akhirnya jebol diterjang pendekar Abbas.

Sambil menahan letih dan rasa haus yang mencekiknya, Abbas turun ke sungai dengan kudanya. Mula-mula dia berusaha cepat-cepat mengisi girbahnya dengan air. Setelah itu dia meraih air dengan telapak tangannya untuk diminumnya. Namun, belum sempat air itu menyentuh bibirnya, Abbas teringat kepada Imam Husain as dan kerabatnya yang sedang kehausan menantikan kedatangannya. Air di telapak tangannya langsung dia tumpahkan lagi sambil berucap:

“Demi Allah aku tidak akan meneguk air sementara junjunganku Husain sedang kehausan.”[7]

Hazrat Abbas as kemudian berusaha kembali dengan menempuh jalur lain melalui tanah yang ditumbuhi pohon-pohon kurma agar air yang dibawanya tiba dengan selamat ke tangan Imam. Namun, perjalanan Abbas tetap dihadang musuh. Dia tidak diperkenankan membawa air itu kepada Ahlul Nabi tersebut. Kali ini pasukan Umar bin Sa’ad semakin garang. Abbas dikepung lagi. Pasukan yang menghadang di depannya adalah pasukan pemanah yang sudah siap melepaskan sekian banyak anak panah untuk mencabik-cabik tubuhnya. Namun, sebelum menjadi sarang benda-benda tajam beracun itu, dengan tangkasnya pedang Abbas menyambar musuh ada di depannya. Sejurus kemudian

kepungan musuh kembali porak-poranda diobrak-abrik Abbas.

Menyaksikan kehebatan Abbas yang tidak bisa dipatahkan dengan berhadapan langsung itu, beberapa pasukan penunggang kuda ahli diperintahkan untuk bekerjasama menghabisi Abbas dengan cara menyelinap dan bersembunyi di balik pepohonan kurma. Saat Abbas lewat, dua pasukan musuh bernama Zaid bin Warqa dan Hakim bin Tufail yang juga bersembunyi di balik pohon segera muncul sambil menghantamkan pedangnya ke tangan Abbas. Tanpa ampun lagi, tangan kanan Abbas putus dan terpisah dari tubuhnya. Tangan kirinya segera menyambar girbah air dan pedangnya. Dengan satu tangan dan sisa-sisa tenaga itu, Abbas masih bisa membalas beberapa orang pasukan hingga tewas. Saat itu dia sempat berucap:

"Demi Allah, walaupun tangan kananku telah kalian potong aku tetap akan membela agamaku, membela Imam yang jujur, penuh keyakinan, dan cucu Nabi yang suci dan terpercaya."[8]

Hazrat Abbas as tetap berusaha bertahan dan menyerang walaupun badannya sudah lemah akibat pendarahan. Dalam kondisi yang nyaris tak berdaya itu, seseorang bernama Nufail Arzaq tiba-tiba muncul bak siluman dari balik pohon sambil mengayunkan pedangnya ke arah bahu Abbas. Abbas tak sempat menghindar lagi. Satu-satunya tangan yang diharapkan dapat membawakan air untuk anak keturunan Rasul yang sedang kehausan itu akhirnya putus. Dalam keadaan tanpa tangan, adik Imam Husain ini mencoba meraihnya kantung air dengan menggigitnya. Tapi kebrutalan hati musuh tak kunjung reda. Kantung itu dipanah sehingga air yang diharapkan itu tumpah. Air itu pun mengucur habis seiring dengan habisnya harapan Abbas. Aksi pembantaian ini berlanjut dengan tembusnya satu lagi anak panah ke dada Abbas. Tak cukup dengan itu, Hakim bin Tufail datang lagi menghantamkan batangan besi ke ubun-ubun Abbas. Abbas pun terjungkal dari atas kuda sambil mengerang kesakitan dan berteriak : "Hai kakakku, temuilah aku!"

Dengan sengalan nafas yang masih tersisa Abbas as berucap lagi untuk Imam Husain as: "Salam atasmu dariku, wahai Abu Abdillah."[9]

Suara dan ratapan Abbas ini secara ajaib terdengar oleh Imam Husain as sehingga beliaupun beranjak ke arahnya sambil berteriak-teriak: "Dimanakah kamu?" Imam Husain as tiba-tiba dikejutkan oleh kuda Abu Fadhl Abbas yang diberi nama Dzul Janah itu. Secara ajaib kuda itu dapat berucap berucap: "Hai junjunganku, adakah engkau tidak melihat ke tanah?" [10]

Imam lantas melihat ke tanah dan tampaklah di depan mata beliau dua pasang tangan tergeletak di atas tanah. Tangan yang dikenalnya segera diraih dan dipeluknya. Tak jauh dari situ pula, Imam melihat tubuh adiknya yang tinggi besar itu tergeletak dalam keadaan penuh luka bersimbah darah. Imam pun tak kuasa menahan duka. Beliau menangis tersedu dan meratap hingga mengiris

hati seluruh hamba sejati Allah di langit dan bumi.

“Kini tulang punggungku sudah patah, daya upayaku sudah menyurut, dan musuhku pun semakin mencaci maki diriku.” Ratap putera Fatimah itu sambil memeluk Abbas, adiknya dari lain ibu. Di tengah isak tangisnya, Imam juga berucap kepada Abbas: “Semoga Allah membalasmu dengan kebaikan, adikku. Engkau telah berjuang di jalan Allah dengan sempurna.” [11]

Jasad Abbas yang tak bertangan itu ternyata masih bernyawa. Mulutnya bergetar dan kemudian bersuara lirih:

“Kakakku, tolong jangan engkau bawa aku ke tenda sana. Sebab, selain aku telah gagal memenuhi janjiku untuk membawakan air kepada anak-anak kecil itu, aku adalah pemegang panji sayap tengah. Jika orang-orang di perkemahan sana tahu aku telah terbunuh, maka ketabahan mereka akan menipis.”

Imam Husain as kembali mendekap erat-erat kepada adiknya yang bersimbah darah itu. Air mata Abbas yang mengalir beliau usap.

“Mengapa engkau menangis?” Tanya Imam.

“Wahai kakakku, wahai pelipur mataku. Bagaimana aku tidak akan menangis saat aku melihatmu mengangkat kepalaku dari tanah dan merebahkanku dalam pangkuanmu, sementara tak lama lagi tidak akan ada seorangpun yang akan meraih dan mendekap kepalamu, tidak ada seorangpun yang akan membersihkan debu-debu dan tanah di wajahmu.”

Kata-kata Abbas ini semakin meluluhkan hati Imam Husain as sehingga beliau semakin terbawa derai isak dan tangis haru sambil bersimpuh di sisi adiknya tanpa mempedulikan sengat terik mentari yang membakar. Dengan hati yang pilu Sang Imam mengucapkan salam perpisahan kepada tulang punggung pasukannya yang sudah tak berdaya itu lalu beranjak pergi dengan langkah kaki yang berat. Abbas pun gugur tergeletak bermandi darah, debu, dan air mata di bawah guyuran cahaya panas mentari sahara.

Begitu tiba di tenda tempat beliau tinggal, Imam yang masih tak kuasa membendung derai air mata duka segera disambut dengan pertanyaan dari puterinya, Sakinah.

"Ayah, bagaimanakah dengan nasib pamanku? Bukankah dia telah berjanji kepadaku untuk membawakan air, dan bukankah dia tidak mungkin ingkar janji?"

Pertanyaan Sakinah nampak sulit untuk dijawab ayahnya. Hanya isak tangis yang segera menjawabnya, sebelum kemudian beliau berkata dengan

suara meratap pilu:

"Puteriku, sesungguhnya paman sudah terbunuh, tetapi ketahuilah bahwa arwahnya sudah bersemayam di dalam surga." [12]

Berita pilu ini tak urung segera disusul dengan gemuruh tangis dan ratapan pedih Sakinah, Zainab Al-Kubra, dan wanita-wanita lain di sekitarnya. "Oh Abbas!" "Oh, saudaraku!" "Habislah sudah sang penolong!" "Betapa pedihnya nanti bencana sesudah kepergianmu!" [13]

Sang Imam sendiri tetap tak kuasa menahan duka lara kepergian Abbas yang telah menjadi perisai tangguh kelompoknya. "Oh Abbas, oh adikku, oh buah hatiku, kini kami benar-benar telah kehilangan dirimu. Patah sudah tulang punggungku. Lemah sudah strategiku. Punah sudah harapanku." [14]

---

[1] Ayah Abu Fadhl Abbas adalah Ali bin Abi Thalib as. Ibunya adalah Fatimah AlKilabi, wanita yang lebih dikenal dengan sebutan Ummul Banin. Isterinya adalah Lababah binti Ubaidillah bin Abbas bin Abdul Muthalib. Lababah mempunyiai empat orang putera bernama Ubaidillah, Fadhl, Hasan, dan Qasim, serta seorang puteri. Abu Fadhl Abbas gugur di Karbala sa at masih berusia 34 tahun. (Sardar Karbala hal.341).

[2] Sardar Karbala hal.240

[3] Muntaha Al-Amaal hal.279

[4] Anwar Assyahadah hal.76

[5] Sardar Karbala hal.287

[6]Anwar Assyahadah hal.78

[7] Bihar Al-Anwar juz 45 hal.41

[8] Ramz Al-Mushibah hal.307

[9]Nadhm Azzahra hal.120

[10] Anwar Assyahadah hal.99

[11] Nasikh Attawarikh juz 2 hal.346

[12] Sugand Nameh Ali Muhammad hal.310

[13] Kibrit Al-Ahmar hal.162

[14] Muhayyij Al-Ahzan, Muthabiq Al-Waqayi' wa Al-hawadits juz 3 hal.19

Bab-14. Penuntasan Hujjah Terakhir

Setelah para pemuda dan para pengikutnya sudah terbunuh, Imam Husain as akhirnya mempersiapkan diri untuk mengorbankan jiwa dan raganya. Demi penuntasan hujjah untuk terakhir kalinya, beliau berkali-kali meneriakkan pertanyaan:

"Adakah seseorang yang akan melindungi kehormatan Rasulullah dari bencana ini?"

"Adakah orang bertauhid yang takut kepada Allah berkenaan dengan kami?"

"Adakah orang yang akan menolong permohonan kami demi keridhaan Allah?"[1]

Teriakan Imam Husain as ini mengundang jerit tangis kaum wanita yang masih harus beliau lindungi.

Beliau berteriak lagi:

"Adakah orang yang menyisakan rasa belas kasih? Adakah seorang penolong?"

Ali Zainal Abidin Assajjad, putera beliau satu-satunya yang sedang sakit keras dan tak berdaya untuk maju ke medan laga berusaha bangkit dari pembaringannya dan berteriak: "Aku siap. Aku akan mengorbankan jiwa." Dengan tubuhnya yang lemas Ali Assajjad itu berusaha meraih pedang, namun lempengan besi tajam itu masih sangat berat untuk tubuhnya yang nyaris tenaga itu. Pemuda ini lantas meraih tombak, satu-satunya senjata yang baginya justru lebih menyerupai untuk menyanggah tubuhnya yang lunglai itu. Dengan sisa-sisa tenaga dia mencoba beranjak menuju gerombolan musuh. Namun Imam Husain as tidak membiarnya berperang dalam kondisi seperti itu. Beliau memerintahkan Ummu Kaltsum untuk mencegahnya, namun Assajjad menolak. "Biarkan aku yang akan menolongnya. " Pinta Assajjad.

Imam Husain as akhirnya turun tangan sendiri untuk mencegah dan membawanya kembali ke pembaringan lalu berkata:

"Tenanglah puteraku. Tetaplah kamu di sini. Biarkan aku sendiri yang akan menghadapi pedang, sedangkan kamu cukuplah menanti belenggu. Puteraku, kamu harus kembali ke kampung halaman di Madinah. Sampaikan salamku untuk pusara kakekku, ibuku, dan saudaraku. Sampaikan salamku kepada saudarimu, Fatimah. Sampaikan salamku kepada para pengikut kita dan katakan kepada mereka: ayahku berkata; 'Aku berharap kepada kalian untuk mengingat

bibirku yang kering kehausan jika kalian hendak meneguk air, dan menangislah kalian dan jangan kalian lupakan keterasingan dan syahadahku saat kalian bicara tentang keterasingan seorang syahid."

Salam atasmu, wahai Abu Abdillah AlHusain. Salam kami, para pengikutmu, atas engkau yang telah menumpah darah sucimu di jalan Allah.

Di saat-saat terakhir itu, Imam Husain as mendatangi tenda-tenda satu persatu. Beliau panggil satu persatu anak-anak beliau. Beliau meminta mereka untuk tabah dan sabar. "Hai para pelipur hatiku sekalian," Tutur Imam Husain as penuh harap, "Allah tidak akan berpisah dengan kalian di dunia dan akhirat. Ketahuilah dunia ini tidaklah abadi. Akhiratlah tempat pesinggahan yang abadi." Imam Husain as kemudian menumpahkan segala rahasia kepemimpinan (imamah) kepada putera yang kelak mewarisi kepemimpinannya, Ali Zainal Abidin Assajjad as.

Imam Husain as antara lain berkata:

"Pusaka-pusaka para nabi, washi, dan kitab suci aku serahkan kepada Ummu Salamah, dan semuanya akan diserahkan (kepadamu) sepulangmu dari Karbala."

Imam lalu mendekati adiknya, Zainab AlKubra as dan meminta supaya diambilkan gamisnya yang sudah lama dan usang. Dengan wajahnya yang dipenuhi sketsa penderitaan dan duka cita itu, Hazrat Zainab mencarikannya kemudian menyerahkannya kepada Imam. Beliau mengenakannya setelah sebagian beliau sobek kemudian diikatkan kuat-kuat sebagai tali yang mengikat gamis itu dengan tubuhnya agar tak mudah lepas atau dibuka oleh orang lain. Gerakan Sang Imam yang diiringi oleh ratapan dan tangisan anggota kerabat yang ada di sekitarnya, seiring dengan jerit tangis bayi mungil Ali Asghar, putera beliau yang masih berusia enam bulan. Bayi itu menjerit-jerit menahan dahaga setelah sekian lama tidak mendapatkan tetesan air susu dari ibunya yang juga sudah lama tercekik kehausan.

Tak tega mendengar tangisan itu, Imam meminta puteranya yang masih bayi itu supaya diberikan kepada beliau. Bayi itu diserahkan kepada beliau oleh seorang wanita bernama Qandaqah. Beliau meraih bayi itu lalu menciuminya sambil berucap: "Alangkah celakanya kaum ini sejak mereka dimusuhi oleh kakekmu." Bayi bernama Ali Asghar itu beliau bawa ke depan barisan pasukan musuh dan memperlihatkannya kepada mereka untuk menguji adakah mereka masih menyisakan jiwa dan perasaan mereka sebagai manusia. Beliau berucap kepada Allah: "Ya Allah, hanya inilah yang tertinggal dariku, dan jiwanyapun rela aku korbankan ddijalan-Mu"

Beliau lalu menatap ke wajah-wajah manusia durjana di depannya itu. Bayi

berusia enam bulan beliau junjung sambil berseru:

"Hai para pengikut keluarga Abu Sufyan, jika kalian menganggapku sebagai pendosa, lantas dosa apakah yang diperbuat oleh bayi ini sehingga setetes airpun tidak kalian berikan untuknya yang sedang mengerang kehausan."

Sungguh biadab, tak seorangpun diantara manusia iblis itu yang tersentuh oleh kata-kata beliau. Yang terjadi justru keganasan yang tak mengenal sama sekali rasa kasih sayang dan norma insaniah. Seorang berhati srigala bernama Harmalah bin Kahil Al-Asadi diam-diam mencantumkan pangkal anak panahnya ke tali busur lalu menariknya kuat-kuat. Tanpa ada komando, benda yang ujungnya runcing melesat ke arah bayi Ali Asghar. Sepecahan detik kemudian bayi malang itu menggelepar di atas telapak Imam Husain as yang tak menduga akan mendapat serangan sesadis itu sehingga tak sempat berkelit atau melindunginya dengan cara apapun. Beliau tak dapat berbuat sesuatu hingga bayi itu diam tak berkutik setelah anak panah itu menebus lehernya. Ali Akbar telah menemui ajalnya dalam kondisi yang mengenaskan. Darah segar mengucur dari lehernya hingga menggenangi telapak tangan ayahnya. Dengan demikian, lengkaplah penderitaan Imam Husain as.

Dengan hati yang tersayat-sayat, beliau melangkah kembali ke arah perkemahan. Beliau menggali lubang kecil untuk tempat persemayaman jasad suci Ali Asghar. Dari langit beliau mendengar suara bergema: "Biarkanlah dia gugur, wahai Husain, sesungguhnya di surga sudah menanti orang yang akan menyusuinya."[2]

Imam menghampiri perkemahannya untuk mengucapkan kalimat perpisahan terakhir. Dalam hal ini kepada puteranya yang sedang sakit, Assajjad as, beliau bertutur:

"Puteraku, sampaikan salamku kepada para pengikutku. Katakanlah kepada mereka sesungguhnya ayahku telah gugur seorang diri, maka ratapilah dia."[3]

[1] Qiyam Salar-e Syahidaan hal.225

[2] Anwar Assyahadah hal.165

[3] Ma'aali Asshibthain juz 2 hal.22-23

Bab-15. Perpisahan Terakhir

Detik-detik terakhir kehidupan Imam Husain as telah semakin berdetak keras. Maka, kepada kaum wanita keluarga dan kerabatnya bintang ketiga dari untaian suci Imam Ahlul Bait as yang siap menyongsong kematian sakral itu berkata:

"Kenakanlah gaun duka cita kalian. Bersiaplah menanggung bencana dan ujian. Namun, ketahuilah bahwa Allah adalah Penjaga dan Pelindung kalian. Dia akan menyelamatkan kalian dari keburukan musuh, mendatangkan kebaikan dari persoalan yang kalian hadapi, mengazab musuh dengan berbagai macam siksaan, dan akan mengganti bencana kalian dengan berbagai macam kenikmatan dan kemuliaan. Maka janganlah kalian mengeluh dengan rintihan dan kata-kata yang dapat mengurangi keagungan kalian." [1]

Imam menatap wajah puteri-puterinya satu persatu sambil berkata: "Sakinah, Fatimah, Zanab, Ummu Kaltsum, salamku atas kalian. Inilah akhir pertemuan kita, dan akan serea tiba saatnya kalian dirundung nestapa." [2]

Wajah Imam bersimbah air mata sehingga Hazrat Zainab memberanikan diri untuk bertanya: "Mengapa engkau menangis?"

"Bagaimana aku akan dapat meredam tangis, sedangkan sebentar lagi kalian akan digiring oleh musuh sebagai tawanan?!" [3]

Sakinah juga bertanya: "Ayahku, apakah engkau akan menyerah kepada kematian?" [4]

"Bagaimana tidak, sedangkan aku sudah tidak mendapati orang yang akan menolongku?!" Jawab Imam.

Sakinah berkata lagi: "Kalau begitu, lebih baik pulangkan kami ke tanah suci kakek." [5]

Imam Husain menjawab: "Mana mungkin aku bisa memulangkan kalian? Andaikan mereka mau melepaskan diriku, tidak mungkin aku akan menjerumuskan diriku kepada kebinasaan.."Dzariayat Annajah hal.138 [6]

Sejurus kemudian Sang Imam bergerak untuk menjejakkan kakinya seorang diri menuju gerombolan musuh yang sudah haus akan darah beliau itu. Namun, gerakannya tertahan lagi oleh sisa-sisa jerit tangis anak-anak yang menahan dahaga. "Tak usah kalian menangis, demi kalian jiwaku akan aku korbankan."

Kepada adiknya, Hazrat Zainab as, beliau berpesan:

"Aku titipkan anak-anak dan kaum wanita ini kepadamu. Jadikanlah kamu sebagai ibu mereka sepeninggalku, dan tak perlu engkau mengurai-uraikan rambutmu (sebagai luapan dukacita) atas kepergianku. Apabila anak-anak yatimku merindukan ayahnya, biarlah putera Ali yang akan tampil sebagai ayah mereka."

Dengan suara lirih, beliau akhirnya mengucapkan salam perpisahan: "Alwidaa', alwidaa', alfiraaq, alfiraaq." [7]

Putera Ali bin Abi Thalib as itu kemudian mengendarai Dzul Janah, kuda yang sebelum ditunggangi oleh Abul adhl Abbas as. Anak-anak kecil dan kaum wanita tetap tak kuasa menahan ratapan duka lara. Gerakan Imam diiringi raung tangis mereka. Sebagian tersimpuh sambil memeluk kaki Dzul Janah. "Ayah! Ayah!" Panggil puteri beliau yang masih berusia tiga tahun. "Aku haus, aku haus! Mau kemana engkau ayah? Lihatlah aku, ayah. Aku sedang kehausan."

Hati Sang Imam kembali menjerit. Imam sempat tersedu menahan tangis, tetapi kemudian tetap menarik kendali kudanya menuju laskar iblis kerajaan Bani Umayyah itu. Di situ beliau mencoba untuk mengajukan permohonan.

"Hai putera Sa'ad!" Seru beliau. "Aku menginginkan darimu satu diantara tiga pilihan. Pertama, kamu bebaskan aku untuk kembali kembali ke tanah suci kakekku dan menetap di sana."

"Itu tidak mungkin!" Sergah Ibnu Sa'ad dengan raut muka yang angkuh.

"Kedua," Lanjut Imam. "Berilah kami air, karena keluargaku sedang tercekik dahaga."

"Ini juga tidak bisa!" Teriak panglima pasukan Yazid dari Kufah itu.

Imam berkata lagi: "Kalau begitu, kalian tahu aku disini hanya seorang diri. Karenanya, sekarang aku minta satu diantara kalian maju berduel denganku."

Umar bin Sa'ad menjawab: "Ini pekerjaan gampang. Saya terima permintaanmu untuk memulai duel."

[1] Jala' Al'Uyun hal.213

[2] Tazkiah Assyahadah hal.307

[3] Ibid.

[4] Qiyam-e Salare Syahidan hal.214

[5] Biharul Anwar juz 45 hal.47

[6] Dzariat Annajaah hal.138

[7] Tazkiah Assyuhada hal.307

Bab-16. Perjuangan Ksatria Karbala Seorang Diri

Sebagaimana yang sudah disepakati, terjadilah duel satu lawan satu. Singkat cerita, Imam Husain as adalah pendekar yang tak tertandingi oleh musuh-musuhnya dalam pertarungan secara jantan satu lawan satu. Akibatnya, satu persatu lawan-lawan beliau dalam duel bergelimpangan menjadi korban hantaman pedang beliau. Umar bin Sa'ad pun was-was dan cemas saat melihat sudah banyak pasukannya yang tak bernyawa setelah berani menjawab tantangan duel Imam Husain as.

Dengan kesalnya, Umar bin Sa'ad menggerutu: "Keparat, tak ada seorangpun yang mampu bertanding dengan Husain. Jika begini terus, tak akan ada satupun diantara pasukanku yang tersisa nanti."

Dia lantas berteriak kepada pasukannya: "Tahukah kalian dengan siapakah kalian hendak bertarung?!"

Umar bin Sa'ad rupanya baru menyadari bahwa dia sedang berhadapan dengan bukan sembarang orang, termasuk untuk urusan. Dia adalah putera pendekar Islam legendaris, Imam Ali bin Abi Thalib as. Dia adalah putera ksatria yang dijuluki dengan Haidar Al-Karrar, Singa Yang Pantang Mundur. Dia adalah putera si pemilik pedang Dzulfikar yang telah banyak menghabisi benggolan-benggolan pendekar kaum kafir dan musyrik. Dia adalah putera yang mewarisi semua kehebatan ayahnya. Karenanya, tak mengherankan jika Imam Husain as tak tertandingi oleh siapapun dalam pertarungan secara ksatria. Oleh sebab itu, begitu beliau tidak bisa dirobohkan dengan cara-cara jantan, pasukan musuh akhirnya mengepung beliau yang sendirian dari segenap penjuru. Mereka sudah siap merenggut nyawa beliau dengan cara mengeroyok habis-habisan. Di saat yang lebih menegangkan itu, beliau tiba-tiba didatangi oleh sehelai surat bertinta emas yang melayang jatuh dari angkasa dan hinggap di atas pelana kuda beliau, Dzul Janah. Surat diraihnya dan tertera sebuah pernyataan:

"Salam atasmu wahai hamba-Ku yang salih, Husain. Rahmat dan berkat Allah atasmu, wahai Husain. (Ketahuilah bahwa) Kami tidak mewajibkan keterbunuhanmu."[1]

"Jika engkau menghendaki kehidupan di dunia, maka kembalilah ke sarangmu, dan urusilah dunia hingga kaum itu binasa." [2]

Surat itu dicium oleh Imam Husain as, dan melayangkan kembali ke angkasa bak burung merpati. Beliau kemudian berucap kepada Allah: “Ya Allah, aku sudah berjanji kepada-Mu untuk memberi syafaat umat kakekku. Lantas bagaimana mungkin aku akan mencabut kembali janji itu, dan Engkaupun juga sudah memberitahuku bahwa sesungguhnya untuk memberikan syafaat itu terdapat suatu derajat mulia yang tak dapat dicapai kecuali dengan syahadah…”[3]

Perjanjian untuk menggelar pertarungan secara ksatria akhirnya benar-benar diabaikan oleh musuh. Umar bin Sa’ad memerintahkan seluruh pasukannya untuk ramai-ramai mengerungi dan membantai Imam Husain as sedapat mungkin. Maka, sang Imam pun mulai menjadi bulan-bulan menghadapi sekian banyak manusia-manusia buas itu. Tubuh Imam semakin lemas dalam melakukan perlawanan sehingga saat demi saat tubuh beliau mulai menuai luka dan kucuran darah. Jasad beliau mulai terkoyak-koyak oleh berbagai jenis senjata pedang, tombak, dan panah yang sudah tak sabar untuk menghabisi riwayat Imam Husain as.

Di saat-saat Imam dalam posisi yang nyaris tak berdaya itu, beliau melihat seseorang bernama Syimir bin Dzil Ja usyan bersama anak buahnya mengendap-mengendap diantara tempat Imam Husain bertahan dan lokasi perkemahan beliau. Di situ beliau berteriak lantang:

“Celakalah kalian, hai pengikut keluarga Abu Sufyan! Jika kalian memang sudah tak beragama, tidak takut kepada hari kebangkitan, maka berpesta poralah kalian dengan urusan duniawi kalian!”

“Kamu bicara apa, hai putera Fatimah!” Sergah Syimir.

Imam menjawab: “Yang berperang adalah aku dan kalian. Jangan kalian ganggu kaum wanita. Janganlah kalian berbuat sesuatu yang sangat melanggar kehormatanku!”

Syimir menjawab: “Kami tidak akan melanggar kehormatan.”

Manusia kejam ini lalu berteriak kepada pasukannya: “Celakalah kalian! Apa yang kalian pelototi?! Cepat habisi dia!” Teriakan ini segera disusul dengan keroyokan yang lebih sengit terhadap Imam Husain yang nampak sudah

kewalahan itu. Dari sekian pedang yang berebut untuk menghabisi nyawa cucu Rasul dan putera Fatimah itu, satu pedang yang digenggam Soleh bin Wahab berhasil menghunjam keras paha beliau. Hantaman ini menjatuhkan beliau dari atas kuda. Pelipis kanan beliau menghempas pasir Karbala yang panas itu.

Beliau tetap bangkit berdiri dan melanjutkan perlawanan sekuat tenaga. Dalam keadaan seperti itu beliau masih sempat menjatuhkan beberapa pasukan. Saat spirit beliau bertambah beliau selalu mengucap kalimat:

لا حول ولاقوة الا بالله العلي العظيم

Beliau juga sempat bersumbar kepada musuh bahwa mati terbunuh lebih baik daripada harus hidup terpedaya oleh kehinaan dan ketercelaan. Terbunuhnya para pengikut beliau seiring dengan jerit tangis anak-anak kecil yang meratap kehausan sama sekali tak menciutkan nyali beliau untuk terus melawan dan pantang mundur. Ketabahan dan tawakkal di depan Allah adalah prinsip yang tak tergoyahkan. Saat itu kepada Tuhannya beliau berucap:

"Aku sabar atas garis yang telah Engkau tentukan, tiada Tuhan Yang Patut Disembah kecuali Engkau, wahai Pelindung orang-orang yang memohon perlindungan."[4]

Dalam doa ziarah untuk beliau disebutkan:

"Dan para malaikatpun terkesima menyaksikan kesabaranmu." [5]

Hati musuh sama sekali sudah buta dan mengenal belas kasih. Dalam perlawanan sekuat tenaga itu, tubuh Imam Husain as terpaksa semakin bermandi darah saat tombak-tombak dan panah musuh ikut menggerogoti daya pertahanan beliau.

Dari arah sana Hazrat Zainab tak kuasa menahan diri menyaksikan kakaknya menjadi sasaran pembantaian seganas itu. Wanita agung menjerit -jerit mengadukan penderitaan kepada kakek, ayah, dan pamannya yang sudah bersemayam di alam keabadian.

"Oh Muhammad! Oh Ayah! Oh Ali! Oh Jakfar!" Ratap Zainab ter sedu-sedu. "Alangkah baiknya seandainya langit ini runtuh menimpa bumi! Alangkah baiknya seandainya gunung-gunung ini berhamburan menimpa sahara." [6]

Puteri Fatimah Azzahra as mencoba mendekati ajang pembantaian kakaknya. Di saat yang sama, manusia biadab Umar bin Sa'ad dan gerombolannya bergerak menuju perkemahan keluarga dan rombongan Imam Husain as. Di saat tubuh Imam roboh dan nafasnya sudah tersengal-sengal menanti ajal, gerombolan manusia liar itu mengobrak-abrik perkemahan anak keturunan Rasul tersebut. Mereka melakukan aksi pembakaran, merampasi harta benda, dan menangkapi dan menggiring kaum wanita dan anak-anak kecil sebagai tawanan.

Hazrat Zainab yang masih terbayang nasib kakak sekaligus pemimpin sucinya itu berteriak kepada Umar bin Sa'ad: "Hai Umar, apakah Abu Abdillah terbunuh dan kamu menyaksikannya sendiri?!" Entah mengapa, kata-kata wanita pemberani ini tiba-tiba menggedor perasaan putera Sa'ad itu sehingga tak berani menjawabnya dengan bentakan. Bagai binatang pandir, dia tak berani menjawab atau menatap wajah Zainab. Dia memaling muka. [7]

Zainab berteriak lagi: "Adakah seorang Muslim diantara kalian?!" Tak seorangpun menjawabnya. Saat gerombolan itu dibungkamkan oleh kata-kata Hazrat Zainab, tubuh Imam Husain as yang masih bernafas tiba-tiba bangkit lalu menerjang beberapa pasukan yang ada di dekatnya sehingga mereka mundur. Dengan tubuh yang sudah tercabik-cabik dan sengalan nafas yang masih tersisa itu, beliau berteriak:

"Hai umat yang paling bejat, kalian telah memberikan perlakuan yang terburuk kepada Muhammad dengan menganiaya anak keturanannya. Ketahuilah bahwa setelahku nanti kalian tidak akan mungkin takut (berdosa) lagi dalam membunuh seseorang. Sesudah membunuhku kalian pasti akan gampang sekali berbuat itu. Demi Allah, aku sangat mendambakan kemuliaan dari Allah dengan syahadah, lalu Dia akan menuntut balas darahku dari kalian tanpa kalian sadari."[8]

Setelah berusaha melakukan perlawanan sekian lama di depan pesta pembantaian itu, Imam Husain as mencoba menjauh dari pasukan lawan untuk mengatur nafas. Namun, tiba-tiba sebuah batu melayang dari arah musuh dan mengena kepala beliau. Darahpun mengucur deras lagi. Belum selesai beliau mengusap darahnya yang suci itu, dada beliau diterjang sebuah anak panah bermata tiga. Tertembus panah beracun itu, beliau berucap: “Bismillahi wa billahi wa ‘ala millati rasulillah.”Beliau menatap langit dan berdesah lagi:” Ilahi, sesunggungnya Engkau mengetahui mereka telah membunuh seseorang di muka bumi yang tak lain adalah putera Nabi.” [9]

Di saat beliau semakin kehabisan tenaga itu, beliau mencabut anak panah itu dari dadanya. Darah kembali menggenang. Sebagian beliau hamburkan ke atas dan sebagian yang lain beliau usapkan ke wajahnya sambil berucap: “Beginilah aku jadinya hingga aku bertemu dengan kakekku Rasulllah dalam keadaan berlumuran darah lalu aku adukan kepada beliau: fulan, fulan telah membunuhku.”[10]

Puas menatap pemandangan seperti ini, balatentara musuh sejenak menghentikan kebrutalannya. Mereka terkekeh-kekeh menyaksikan Imam Husain as berdoa:

"Ya Rabbi, aku bersabar atas ketetapan-Mu, tiada Tuhan selain-Mu, wahai Penolong orang-orang yang memohon pertolongan. Tiada Tuhan Pemelihara kami selain-Mu, tiada Tuhan Yang Patut disembah kecuali Engkau. Aku bersabar atas ketentuan (humum)-Mu, wahai Pelindung orang-orang yang tak memiliki perlindungan, wahai Zat Yang Maha Kekal dan Tak Berpenghabisan, wahai Yang Menghidupkan orang yang sudah mati, wahai Zat Yang Menghakimi setiap jiwa sesuai perbuatannya, hakimilah antara aku dan mereka, sesungguhnya Engkau adalah yang terbaik diantara para hakim." [11]

Setelah itu sempat terjadi keheningan beberapa saat. Untuk sementara waktu masih belum ada seorangpun yang berani tampil sebagai pembunuh utama cucu Rasul itu di depan Allah SWT kelak.

Diriwayatkan bahwa saat itu pula tiba-tiba Imam Husain as didatangi bayangan ajab wajah kakek dan ayahnya. Wajah-wajah suci itu bertutur kepada beliau: "Cepatlah kemari, sesungguhnya kami sangat merindukanmu di surga."[12]

Keheningan itu ternyata tak berlangsung lama. Umar bin Sa'ad kembali buas dan memerintahkan anak buahnya untuk segera menghabisi Imam Husain. Maka tampillah Shabats sebagai orang pertama yang berani mendaratkan mata pedangnya ke kepala Imam Husain as. Namun, saat mata Imam menatap tajam wajah Shabats, tubuh pria kurang ajar ini tiba-tiba gemetaran lalu menggigil keras sehingga pedang yang ditangannya terhempas ke tanah. Dengan wajah pucat pria itu berkata kepada Umar bin Sa'ad: "Hai Putera Sa'ad, kamu tidak mau membunuh sendiri Husain agar nanti akulah yang akan dibalas. Tidak. Aku tidak mau bertanggujawab atas darah Husain."

Syabats segera ditegur oleh seseorang bernama Sannan bin Anas. "Kenapa kamu tidak jadi membunuhnya?!" Tanya Samnan ketus.

Syabats menjawab: "Dia menatap wajahku, Sannan! Kedua matanya menyerupai mata Rasulullah. Sungguh, aku segan membunuh seseorang yang mirip dengan Rasul."

Sannan dengan congkaknya berkata: "Berikan kepadaku pedangmu itu, karena akulah yang lebih patut untuk membunuhnya." Begitu pedang itu pindah ke tangannya, Sannan segera menenggerkannya di atas kepala beliau. Imam yang sudah tak berdaya itu kembali menatap wajah orang yang berniat

menghabisinya itu. Seperti yang dialami, Syabats, tubuh Sannan yang kotor itu tiba-tiba juga menggigil ketakutan setelah ditatap Imam dengan tajam. Sannan mengambil langkah mundur sambil berucap: “Aku berlindung kepada Tuhannya Husain dari pertemuan dengan-Nya dalam keadaan berlumuran darah Husain.”

Kini tibalah giliran Syimir bin Dziljausan. Pria yang menutupi wajah dan hanya menyisakan celah untuk matanya ini menghampiri Sannan sambil mengumpat. “Semoga ibumu meratapi kematianmu, kenapa urung membunuhnya!?” Maki Syimir.

Sannan menjawab: “Tatapan matanya mengingatkanku pada keberanian ayahnya. Aku takut. Aku tak berani membunuhnya.”

Sambil menyeringai Syimir berseru: “Berikan pedang itu kepadaku. Demi Allah, tak ada seorangpun yang lebih layak dariku untuk membunuh Husain. Akulah yang akan menghabisinya, walaupun dia mirip Al-Mustafa ataupun Al-Murtadha.”

Syimir berpaling ke arah pasukannya lalu membentak: “Hai, tunggu apa lagi?! Cepat bunuh dia!!” Tanpa basa-basi lagi, satu anak panah melesat ke arah Imam Husain dari Hissin bin Numair. Sejurus kemudian yang lain ikut ramai-ramai menghajar Imam Husain sehingga tak ada anggota tubuh suci cucu Rasul itu yang luput dari hantaman benda tajam, dan benda tumpul. Batu-batupun bahkan ikut meremukkan tubuh beliau.

Syimir bersumbar lagi: “Ha, ha, ha, tak ada orang yang lebih patut dariku untuk membunuh Husain” Dia bergerak mendekati Imam Husain yang terbaring di tanah lalu menduduki dada Imam Husain as yang masih bergerak turun turun naik. Imam mencoba membuka kedua kelompak matanya dan menatap wajah Syimir yang menyeringai di depan wajah beliau, namun tatapan beliau kali ini tak meluluhkan hati Syimir yang sudah sangat membatu. Bukannya ketakutan, dari mulut Syimir yang tertutup kain itu malah keluar kata-kata:

“Aku bukanlah seperti mereka yang mengurungkan niat untuk membunuhmu itu. Demi Allah, akulah yang akan menceraikan kepalamu dari jasadmu, walaupun aku tahu kamu adalah orang yang paling mulia karena kakek, ayah, dan ibumu itu.”

“Hai siapa kamu sehingga berani menduduki tubuh yang sering diciumi oleh Rasul ini?”

"Aku Syimir bin Dzil Jausyan!"

"Apakah kamu tahu siapa aku?"

"Aku tahu persis. Ayahmu adalah Ali Al-Murtadha, ibumu Fatimah Azzahra, kakekmu Muhammad al-Mustafa, dan nenekmu Khadijah Al-Kubra."

"Alangkah celakanya kamu. Kamu tahu siapa aku, tetapi mengapa akan membunuhku dengan cara seperti ini?"

"Supaya aku bisa mendapat imbalan besar dari Yazid bin Muawiah."

"Kamu lebih menyukai imbalan dari Yazid daripada syafaat kakekku?"

"Yah, aku lebih menyukai imbalan Yazid."

"Karena tidak ada pilihan lain bagimu kecuali membunuhku, maka berilah aku seteguk air."

"Oh tidak! Itu tidak mungkin, kamu tidak mungkin bisa meneguknya sebelum kamu meneguk kematian."

Syimir kemudian menyingkap dan melepas kain penutup muka yang hanya menyisakan celah untuk kedua matanya yang juling itu. Maka, nampaklah seluruh wajah Syimir yang buruk, kasar, belang, dan ditumbuhi bulu-bulu keras itu. Mulutnya ditutup oleh penutup seperti penutup mulut anjing supaya tak menggigit. Melihat wajah Syimir, Imam Husain as segera berucap:

"Benar apa yang dikatakan oleh Rasulullah."

"Apa yang dikatakan kakekmu itu?!" Tanya Syimir angkuh. "Kakekku pernah berkata kepada ayahku, Ali: 'Sesungguhnya puteramu ini akan dibunuh oleh seseorang yang berkulit belang, bermata juling, bertutup mulut seperti anjing, dan berambut keras seperti bulu babi."

"Kakekmu telah menyamakanku dengan anjing?! Demi Allah, aku memisahkan kepalamu dari lehermu."

Syimir mencabut pedang dari sarungnya dan tanpa membuang-buang waktu lagi, lelaki bengis mengayunkan pedangnya kuat-kuat ke leher cucu Rasul dan putera Fatimah Azzahra itu. Sekali tebas, kepala manusia mulia terlepas dari badannya. Terpisahnya kepala manusia suci itu disusul dengan suara takbir tiga kali dari liang mulut balatentara Umar bin Sa'ad yang busuk itu. Kepala yang dulu sering diciumi oleh Rasulullah SAWW itu ditancapkan ke ujung tombak. Dia antara mereka terdengar teriakan keras:

“Bergembiralah hai Amir! Inilah Syimir yang telah membunuh Husain!” Langitpun kelabu. Bumi meratap pilu.

---

[1] Anwar Assyahadah hal.52

[2] Ibid.

[3] Ibid.

[4] Dzari'at Annajah hal.145

[5] Biharul Anwar juz 98 hal.24

[6] Ibid juz 45 hal.54

[7] Lama'at AlHusain hal.75

[8] Ibid hal.358

[9] Anwar Assyahadah hal.196

[10] Biharul Anwar juz 45 hal.53

[11] Maqtal AlHusain hal. 294-297

[12] Anwar Assyahadah hal.190

Bab-17. Kesakralan Syahadah Imam Husain as

Dalam banyak riwayat disebutkan bahwa tragedi pembantaian keluarga Rasul pimpinan Imam Husain ini segera disusul dengan berbagai tanda alam dan lain yang menunjukkan kesakaralan syahadah beliau. Diantaranya disebutkan bahwa kematian suci cucu Rasul di tangan manusia-manusia sadis itu segera disusul dengan bertiupnya angin kencang, angkasa tiba-tiba gelap gulita, sehingga orang-orang tak dapat melihat apa yang ada di depannya.[1]

Selain itu Zari' Al-Asadi, seorang petani yang bercocok tanam di tepian sungai 'Alqamah dalam kisahnya tentang Imam Husain mengatakan: Pukulan tongkat Nabi Musa as ke batu dapat memancarkan mata airm tetapi musibah Imam Husain telah memancarkan darah dari bebatuan, sebagaimana darah pernah mengucur dari runtuhan batu-batu di Baitul Maqdis.[2]

Dikisahkan pula bahwa dari awal malam ke 11 Muharram hingga terbitnya fajar semua bebatuan dan bongkahan-bongkahan tanah mengucurkan darah dibawahnya.[3]

Periwayat menceritakan: "Hazrat Musa adalah pemilik Yad AlBaidha' dan sering memancarkan cahaya ketika dia memperlihatkan suatu mukjizat. Namun, dari Imam Husain yang memancarkan cahaya cemerlang adalah dahi dan leher beliau.[4]

Untuk Nabi Musa as Allah telah membelahkan laut agar Bani Israel dapat menyeberanginya. Namun, untuk Imam Husain as seluruh samudera bergemuruh hebat dan penghunipun meratap, sementara para bidadari juga turun dari alam Firdaus dan mendatangi samudera sambil berucap: "Hai para penghuni lautan, berdukalah atas terbunuhnya putera Rasulullah." [5]

Nabi Musa as telah menggali liang lahadnya dengan tangannya sendiri. Namun liang lahad Imam Husain as digali oleh Rasulullah. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa pada hari 10 Muharram (Asyura), Ummu Salamah bermimpi menyaksikan Rasulullah bermandi debu dan berucap: "Orang-orang telah membantai dan mengugurkan puteraku. Aku melihatnya jasadnya dan aku sedang sibuk menggalikan lubang kubur untuk Husain dan para sahabatnya."[6]

Diriwayatkan pula bahwa tujuh hari sepeninggal Imam Husain as langit berwarna merah dari ujung ke ujung. Bahkan kendati tragedi Karbala sudah

berlalu 14 abad, hingga kini masih terdapat keajaibaban-keajaiban yang berkaitan dengannya, khususnya pada hari Asyura. Satu diantara keajaiban itu ialah mengalirnya cairan seperti darah dari sebuah pohon di Zarabad, sebuah daerah di Qazwin. Pohon yang tumbuh di dekat benteng Alamut itu setiap tahun pada hari Asyura dikunjungi oleh ribuan orang untuk menyaksikan mengalirnya cairan seperti darah tersebut dari batang pohon yang disebut dengan pohon canar (*plane tree*) tersebut.[7]

Dalam doa ziarah Imam AlMahdi as untuk Imam Husain as disebutkan:

"Bagaiamana aku dapat membayangkan adegan nyata dimana kudamu kembali ke tendamu sambil merundukkan kepala seperti menangis, dan kaum wanita (mu mendapatinya dalam keadaan mengenaskan dan pelananya terbalik sehingga mereka keluar tenda, rambut mereka terurai, wajah mereka dibanjiri air mata, dan tampak jelas, dan ratap tangis mereka terdengar keras, setelah mereka kehilangan orang yang sangat mereka cintai. Mereka lantas bergegas menuju tempat pembantaianmu di saat Syimir menduduki dadamu sambil menghunus pedangnya di atas lehermu." [8]

"(Wahai kakekku), maka aku akan sungguh-sungguh meratapi dirimu setiap dan sore. Bukannya dengan air mata, tetapi dengan darahlah aku menangisinya dan meratapi bencana besar yang telah menimpamu hingga aku meninggal dunia nanti dalam keadaan menanggung beban duka cita." [9]

Imam AlMahdi as juga bertutur kata untuk Imam Husain as:

"Syimir telah duduk diatas dadamu sambil menghunus pedang pedang diatas lehermu dan menarik jenggotmu, lalu menyembelihmu dengan pedangnya. Sejak itu, panca inderamu redup, nafasmu reda, dan kepalamu ditancapkan di atas tombak."[10]

Dalam ziarahnya untuk kakeknya, Imam Husain as, Imam Al-Mahdi as juga berkata: "Seandainyapun masa ini diakhirkan dan takdirkan telah menghalangiku untuk menolongmu, maka aku akan tetap sunguh-sungguh meratapimu dan menangisimu dengan darah, bukan bukan dengan air mata.

Adapun salam beliau untuk Imam Husain as ialah sebagai berikut:

"Salam atas putera Nabi Putera Terakhir, salam atas putera pemuka para washi, salam atas putera Fatimah Azzahra, salam atas putera Khatijah Al-Kubra, salam atas putera Sidaratul Muntaha, salam atas putera surga Al-Ma'wa, salam atas putera Zamzam dan Safa, salam atas dia yang telah bermlumuran darah bercampur debu, salam atas dia yang kemahnya telah dihujani anak panah, salam atas orang kelima penghuni Al-Kisa', salam atas dia, orang yang paling terasing, salam atas pemuka para syuhada, salam atas manusia yang ditangisi oleh para malaikat di langit, salam atas manusia yang selalu didatangi

oleh orang-orang yang menderita. Salam atas bibir-bibir yang kekeringan, salam atas jasad-jasad yang terlucuti, salam atas kepala-kepala yang terpenggal, salam atas wanita-wanita yang tertawan, salam atas hujjah Allah."

"Salam atas jasad yang bermandikan darah luka-luka."

"Salam atas jasad yang urat-urat jantungnya diputuskan oleh anak panah."

"Salam atas jasad yang tersalib."

"Salam atas deretan gigi yang ditumbuk oleh tongkat."

"Salam atas bibir yang kering kehausan."

"Salam atas kepala-kepala yang tertancap di ujung tombak dan pertontonkan di semua tempat.

Diriwayatkan bahwa setelah Imam Husain as terbunuh, Umar Bin Sa'ad di tengah pasukannya berseru: "Siapa yang siap melumat jasad Husain dengan injakan kaki kuda?!"**[11]** Dari sekian ribu pasukan yang ikut serta dalam pembantaian Imam Husain itu tak ada yang bersedia berbuat sesuatu sebiadab itu terhadap cucu rasul tersebut kecuali sepuluh orang. Mereka yang konon anak zina itu bergantian menghentak-hentakkan kudanya diatas tubuh Imam hingga tulang belulang jasad beliau yang suci dan mulia remuk. [12]

Mereka melakukannya sambil terkekeh-kekeh dan penuh kebanggaan seakan dengan perbuatan seperti itu mereka dapat menjatuhkan keagungan Imam Husain. Padahal, perlawanan pantang mundur beliau dan para pengikutnya di depan kezaliman dan pendurjana telah menjadi teladan bagi umat manusia dan karena itu jutaan manusia di muka bumi telah menjadi pengikut dan atau setidaknya pengagum beliau. Sebaliknya, Muawiah dan Yazid tidak menyisakan bekas apapun kecuali ketercelaan, keterkutukan, dan laknat yang abadi.

Dengan demikian, selamat untuk Imam Husain as atas perjuangan dan jihadnya di Karbala yang beliau mulai dengan seruan "Adakah sang penolong yang akan menolongku?!" Kini, hamba-hamba beriman sedang menantikan kedatangan Imam AlMahdi as untuk kita penuhi seruan firman allah: "Hai orang-orang yang beriman, jika kalian menolong Allah niscaya Allah akan menolong kalian, dan Dia akan mengokohkan langkah-langkah kalian."[13]

Sayidah Fatimah Azzahra as pernah berkata:

"Jika kalian hendak membantu puteraku, AlMahdi, maka jadikanlah jiwa kalian seperti jiwa seorang ibu yang telah melepaskan anak salihnya pergi jauh dan tidak apakah hari ini, besok, atau tahun depan akan pulang." Imam

AlMahdi as sendiri berkata:

“Aku pasti akan kembali kepada orang yang paling lemah diantara kalian, agar rahmat Allah yang abadi tercurah kepada kalian.”

“Aku akan datang agar hati yang luka dapat terobati.”

“Aku pasti datang untuk membebaskan orang-orang yang terbelenggu.”

“Aku pasti akan datang untuk menegakkan agama Muhammad di dunia.”

Pada masa Imam Al-Mahdi as nanti, sedemikian damainya muka bumi ini sehingga kambingpun dapat hidup tentram berdamping dengan srigala. Anakp - anak kecil dapat ebrmain dengan ular dan kalajengking. Dunia saat itu tidak lagi menyisakan keburukan. Yang tinggal hanyalah kebaikan. Bumi mempersembahkan segala kekayaannya, dan langitpun mencurahkan segala berkahnya. Harta dari perut bumi melimpah, permusuhan reda di hati setiap orang, pintu-pintu kebahagiaan dan keamanan terbuka lebar, seorang wanita dapat bepergian ke mana saja di malam hari seorang diri tanpa ada rasa takut. Wajauh bumi serba hijau dan rindang, dan siapaun tidak akan takut lagi kepada binatang-binatang liar.

Pada hari itu, Sang Penyelamat manusia-manusia yang teraniaya itu akan menyeret ‘dua berhala Bani Quraish; ke tiang gantungan, dan lalu beliau akan membawakan kisah lagi tentang syahadah kakeknya, Imam Husain as, tentang penyembelihan anak-anak kecil keturunan Rasul saww, dan tentang semua penderitaan dan keteraniayaan Ahlul Bait suci Rasul dan para pengikutnya. [14]

Imam AlMahdi as akan tampil dan membalas darah datuknya setelah berada di alam kegaiban selama sekian lama. Saat itu dia akan tampil di Mekah diantara Rukn dan Maqam lalu mengumandangkan suara:

“Wahai para penghuni dunia, akulah Imam AlQaim, akulah pedang yang akan melakukan pembalasan.”

“Wahai para penghuni dunia, sesungguhnya kakekku Husain telah dibunuh dalam keadaan tercekik kehausan.”

“Wahai para penghuni dunia, sesungguhnya (jasad) kakekku Husain telah mereka gerus dengan injakan kaki-kaki kuda.”

Baginda Nabi Besar Muhammad saww tentang Imam AlMahdi as bersabda: “AlMahdi adalah satu-satunya penyelamat umat manusia kelak dimana kedatangannya akan membawa kedamaian universal.”

Rasulullah saww juga bersabda: “Selamat atas kalian dengan kedatangan puteraku, AlMahdi, kelak, karena janji Allah pasti akan t erpenuhi. Ketahuilah bahwa AlMahdi dari keluarga Muhammad masih dalam perjalanan.”

Diriwayatkan bahwa ketika Imam Husain as menggapai puncak derajat syahadah, kuda beliau, Dzuljanah, melepoti kepala dan lehernya lalu menghentak-hentakkan kakinya ke tanah sambil meringkik keras hingga memantul ke segenap penjuru Karbala. Saat kuda perkasa itu dilihat oleh Umar bin Sa’ad, manusia ambisius berseru kepada komplotannya: “Kuda milik AlMustafa itu serahkan kepadaku.” Sesuai perintah ini, beberapa pasuka n penunggang kuda segera memacu kudanya untuk mendekati Dzul janah. Namun, kuda yang sebelumnya ditunggangi oleh Abu Fadhl Abbas itu tinggal diam oleh manusia-manusia kejam yang telah membantai habis tuannya. Dzuljanah tiba-tiba mengamuk dan menerjang siap apun yang mencoba mendekatinya. Beberapa orang tewas diamuk oleh kuda perkasa itu, sampai akhirnya Umar bin Sa’ad meminta anak buahnya membiarkan kuda itu.

---

[1] Maqtal Khawarizmi hal.201

[2] Muntakhab AT-Tharihi juz 2 hal.61 – Biharul Anwar juz 45 hal.204-205

[3] Biharul Anwar juz 2 hal. 209

[4] ibid juz 44 hal.194

[5] Ibid juz 44 hal.194

[6] ibid juz 45 hal.221

[7] Idhoh Al-hujjah juz 2 hal.209

[8] Bihar Al-Anwar juz 101 hal.240

[9] Ibid

[10] Ibid.

[11] Biharul Anwar juz 45 hal.29

[12] Darighatunnajah hal.155

[13] Q:47:7

[14] Nawaib Adduhur juz 3 hal. 129

bab-18-Dzuljanah Menjadi Tempat Ratapan

Dalam riwayat disebutkan bahwa ketika Dzuljanah sudah beba s dari gangguan, secara ajaib kuda tunggangan manusia-manusia mulia itu berucap: “Betapa zalimnya umat yang telah membunuh putera nabisnya sendiri.” [1]

Dzuljanah kemudian kembali ke perkemahan sambil meringkik-ringkik nyaring sehingga kaum wanita Imam Husain as yang mengenal suara itu keluar dari dalam tenda dengan penuh rasa cemas dan tercekam ketakutan. Di tengah mereka Hazrat Zainab AlKubra as berteriak histeris:

“Oh saudaraku! Oh junjunganku! Oh Ahlul Bait! Semoga langit ini runtuh menimpa bumi! Semoga gunung-gunung ini dihamburkan dan menimpa pedang sahara.”[2]

Diantara mereka juga terdapat Ummu Kaltsum. Saat menyaksikan di atas punggung Dzuljanah sudah tidak ada ayahnya lagi, Ummu Kaltsum juga mendadak histeris.

“Demi Allah, AlHusain telah terbunuh!” Jerit Ummu Kaltsum sambil menepuk-nepuk kepala dan merobek kain cadarnya. Sakinah yang tak kalah histerisnya.

“Oh kakekku! Oh Muhammad! Betapa terasingnya AlHusain!” [3] Ratap Sakinah. Sambil beratap dan tersedu-sedu, satu diantara mereka ada yang berucap kepada dzuljanah: “Mengapa engkau lepaskan AlHusain ke tengah-tengah kerumunan musuh.”

Sakinah juga meratap: "Apa yang terjadi dengan ayahku? Dimana sang pemberi syafaat di hari kiamat itu?"

"Ayahku tadi pergi dalam keadaan tercekik dahaga." [4]

"Apakah mereka telah memberi ayahku air, ataukah dia telah gugur dengan bibir yang kering kehausan?" [5]

Namun demikian, Dzuljanah tetaplah seekor kuda yang tak mampu berbuat apa-apa di depan ratapan puteri-puteri Rasul ini. Disebutkan dalam riwayat bahwa hewan yang ikut membela para keturunan suci Rasul di depan manusia-manusia srigala itu ikut tertimpa stres hingga akhirnya roboh dan mati. Dalam riwayat lain disebutkan bahwa Dzuljanah telah menceburkan diri ke sungai ElFrat lalu hilang entah kemana.

---

[1] Maqtal Khawarizmi juz 2 hal.37

[2] Alluhuf hal.110

[3] Sugand Nameh hal. 270-271

[4] Alwaqayi' walhawadits juz hal.237

[5] Sugand Nameh hal.372

Bab-19. Hijrahnya Hazrat Sahr Banu as

Pada hari kelabu tanggal 10 Muharram yang disebut hari Asyura itu, sesuai rencana Imam Husain as dan istrinya, Hazrat Sahr Banu, Dzuljanah sempat menunaikan tugasnya melarikan Shar Banu ke suatu tempat. Dalam sejarah dikisahkan sebagai berikut:

Tatkala Dzuljanah kembali ke perkemahan tanpa tuan yang telah menungganginya, seorang wanita yang mengenakan hijab tertentu turut mendekati Dzuljanah lalu menciuminya sambil meratap dan memeras air mata kesedihan. Wanita itu adalah Sahr Banu as, satu-satunya wanita non-Arab diantara wanita keluarga Imam Husain as yang mengerumuni Dzuljanah yang sudah penuh luka itu. Dia adalah puteri raja Persia yang telah mendapat anugerah Allah untuk menikah dengan cucu Rasul, Imam Husain as, dan setia kepadanya hingga akhir hayatnya sehingga dia tergolong wanita paling mulia. Tentang jatidirinya, ibu para imam suci sesudah Imam Husain ini berkisah sendiri sebagai berikut:

"Di suatu malam aku pernah bermimpi berjumpa dengan Khatamul Anbiya Muhammad AlMustafa saww. Beliau singgah di beranda istanaku yang megah. Beliau bersabda kepadaku: 'Hai puteri raja Persia, aku telah menjodohkan kamu dengan puteraku, Husain.' Rasul kemudian pergi meninggalkan istana. Setelah itu aku didatangi oleh seorang wanita mulia, Fatimah Azzahra as yang diiringi oleh para bidadari. Beliau memelukku sambil berkata: 'Kamu adalah calon isteri puteraku. Kamu adalah menantuku. Ketahuilah bahwa tak lama lagi umat Islam akan menaklukkan (kerajaan)-mu sehingga kamu akan menjadi tawanan. Tetapi janganlah kamu risau, karena di Madinah kamu akan berjumpa dengan (calon) suamimu.'"

Benar, tak lama setelah itu terjadilah perang besar antara pasukan Islam dan pasukan imperium Persia. Prajurit Islam berhasil menaklukkan kerajaan besar ini. Sang raja[1] melarikan diri, sementara sebagian dari keluarga istana, termasuk puteri-puteri raja, tertangkap dan menjadi tawanan. Mereka diboyong ke Madinah. Kedatangan puteri sang raja mengundang perhatian warga Madinah sehingga mereka datang berbondong-bondong untuk menyaksikannya. Saat itu, di dalam masjid khalifah Umar menyakan dimana puteri-puteri raja itu. Orang-orang lantas menunjukkan mereka. Rupanya, satu diantara mereka nampak sangat anggun dan seperti bercahaya. Umar meminta puteri anggun supaya memperlihatkan wajahnya yang tersembunyi di balik cadar. Namun, puteri ketakutan dan menolak.

Diperlakukan seperti itu, Umar sebagai khalifah tersinggung berat sehingga dia memerintahkan supaya tawanan yang satu ini dihukum mati. Untungnya, diantara hadirin terdapat Imam Ali bin Abi Thalib as. Sepupu Rasul ini bangkit menentang perintah eksekusi itu. "Dosa apa puteri sehingga kamu akan mengeksekusinya?" Kilah Imam Ali as.

"Orang ajam (non Arab) ini telah menghinaku." Jawab Umar.

Imam Ali as berkata: "Dia membenci kakeknya, Khusru, dan dia tidaklah seperti para pengeran sehingga kamu pantas memperlakukannya demikian. Bebaskanlah puteri-puteri ini agar mereka bisa mendapatkan jodohnya diantara para pemuda kita."

Ide Imam Ali ini kemudian dipenuhi sehingga didatangkanlah para pemuda Muslim Madinah di aula masjid. Imam Ali as meminta kepada puteri-puteri bangsawan itu untuk bangkit dan memilih jodoh yang dikehendakinya diantara para pemuda itu.

Dalam kitab AlKharaij Arrawandi dikisahkan bahwa saat itu puteri raja Persia yang paling anggun itu bangkit dan menatap satu persatu barisan pemuda yang menyatakan siap untuk menikah dengan puteri-puteri raja itu. Sampai pada giliran pemuda Husain bin Ali as, tatapan mata gadis bernama Jahan Syah itu terhenti dan tak berpijak ke arah lain. Setelah merasa yakin dengan pemuda putera Azzahra as itu, dia berkata: “Jika aku memang diberi pilihan, maka aku akan memilih pemuda ini.”

Setelah dipilih gadis itu, Imam Husain as yang saat itu berusia 18 tahun memintanya supaya nama Jahan Syah diganti dengan nama Syahrbanu. [2] Imam Ali as kemudian meminta Imam Husain supaya segera membawa menantunya itu pulang. Beliau juga memberitahu Imam Husain bahwa perkawinan ini akan segera dianugerahi dengan kelahiran seorang putera yang sangat agung dan mulia. Putera itu tak lain adalah Ali Zainal Abidin Assajjad as. Putera yang berusia 23 tahun saat ayahandanya dibantai di padang Karbala pada hari Asyura, dan dia sendiri dalam keadaan sakit parah dan ditangisi oleh ibundanya.

Menjelang detik-detik perpisahan dengan suaminya, Imam Husain as, Sahr Banu bersimpuh dengan beliau. “Wahai putera Rasul.” Ucap Shar Banu. “Demi ibundamu Fatimah Azzahra, pikirkanlah nasibku nanti, karena di sini aku akulah orang yang paling asing. Selama ini aku bernaung di bawahmu dan dengan ini aku menjadi mulia. Namun, katakanlah apa yang aku lakukan nanti setelah kepergianmu? Aku bukanlah orang Arab (‘ajam), dan engkau sendiri tahu besarnya permusuhan antara Arab dan ‘ajam.”

Sambil berlinang air mata, Imam Husain as menjawab: “Janganlah cemas, sebab Allah yang telah mengantarkanmu dari negeri ajam ke negeri Arab mampu mengembalikanmu ke negerimu lagi. Nantikanlah nanti sepeninggalku; Dzuljanah akan datang ke perkemahan. Naikilah Dzuljanah dan pergilah dari sini, dan ketahuilah pasukan musuh tidak akan bisa berbuat apa -apa terhadapmu.”

Diriwayatkan bahwa ketika Dzuljanah kembali dalam ke adaan tak bertuan, Shar Banu ikut menyambutnya dengan ratap tangis hingga kemudian mengendarainya untuk pergi ke negeri asalknya. Sebelum pergi, beliau sempat ditegur oleh Hazrat Zainab.

“Hai menantu Fatimah Azzahra, gerangan yang sedang engkau pikirkan? Adakah engkau akan menambah berat beban kesedihan kami dengan kepergianmu?” Ujar Hazrat Zainab.

“Aku harus pergi sesuai perintah suamiku, Husain.” Jawab Sahr Banu kepada adik iparnya itu

Kepergian Hazrat Sahr Banu menuju negeri Persia itu dilepas dengan derai tangis orang-orang yang ditinggalkannya. Saat Dzuljanah sudah siap mengantarkan perjalanan jauh itu, Assajjad berkata lirih kepada ibundanya:

“Ibunda, bersabarlah hingga aku ucapkan salam perpisahan denganmu.”[3]

Assajad berusaha bangkit, namun tenaganya yang tersisa tak mendukungnya untuk berbuat itu sehingga sang ibu mendekati sendiri anaknya. Sambil memeluknya erat-erat beliau berucap: “Aku harus pergi dari sini sesuai perintah ayahmu. Aku telah menitipkanmu kepada bibimu, Zainab, karena aku tahu dia lebih penyayang daripada aku.”

Ibunda Assajjad akhirnya pergi dibawa oleh Dzuljanah. Bebetapa orang pasukan musuh sempat melihat bayangannya dari kejauhan saat beliau bergerak pergi seorang diri. Mereka berusaha mengejarnya, namun mereka terpaksa kembali lagi setelah kecepatan kuda Dzuljanah tak terkejar oleh kuda - kuda pasukan musuh.

Dalam perjalanan, Hazrat Sahr Banu sempat berpapasan denga n kafilag yang sedang bergerak menuju Kufah. Orang -orang kafilah berhenti saat menyaksikan seorang wanita bercadar sendirian mengendarai kuda yang penuh luka. Seorang lelaki yang mengetuai kafilah mencegat beliau dan bertanya: “Hai siapa kamu? Mengapa kamu menempuh perjalanan seorang diri di tengah

sahara?"

Suara lelaki itu dikenal oleh Sahr Banu. Pria itu ternyata adik beliau dan setelah saling menyadari, beliau balik bertanya: "Adikku, hendak kemanakah kamu?"

Pria itu menjawab: "Aku hendak menemui suamimu. Karena dia telah menuliskan surat kepadaku dan menyatakan bahwa beliau akan berperang dengan sekelompok musuh, dan sekarang aku datang bersama teman-temanku untuk membantunya."

Sahr Banu menjawab: "Tak usah kamu pergi. Kembalilah karena Husain sudah terbunuh dalam keadaan kehausan, dan inilah kudanya sekarang aku kendarai."

Berita ini mengejutkan sang adik yang segera jatuh tersimpuh ke pasir. Sahr Banu kemudian melanjutkan perjalanan ke arah tujuan sebagaimana mereka juga melanjutkan perjalanan ke arah tujuan mereka, setidaknya untuk menyaksikan bagaimana nasib keluarga Imam Husain as.

Dengan bantuan dan perlindungan dari Allah, janda Imam Husain as berdarah bangsawan Persia itu akhirnya tiba di bumi leluhurnya. Beliau menetap di kota Rey dan meninggal di sana. Jasad suci beliau dikebumikan di sebuah gunung di pinggiran kota Teheran. Lokasi makamnya selalu disesaki para peziarah hingga kini.

---

[1] Raja itu adalah Yazdgard III. Disebutkan bahwa saat terjadi perang Qadisiah yang menewaskan lima puluh ribu pasukan Persia, Raja Yazdgard terpaksa melarikan diri. Sebelum melarikan diri dia sempat berdiri di beranda istana sambil berseru: "Selamat tinggal beranda! Ketahuilah bahwa aku akan kembali kepadamu, atau kalau bukan aku, maka yang kembali adalah seorang pria dari keturunanku." Sulaiman Addailami pernah bertanya kepada Imam Jakfar Asshadiq as tentang siapa yang dimaksud oleh Raja Persia itu. Imam Asshadiq as menjawab: "Dia adalah Al-Qaim, yaitu salah seorang puteraku dari generasi keenam, dan dia juga termasuk keturunan Yazdgard III. (Kitab Malahim hal.149 menukil dari Ibnu Shar Asyub dalam bab Imamah; Setara-e Dirakhsyan juz 1 hal. 230)

[2] Arba'in Husaini hal.130

[3] Jami' Annurain hal.228

14 Fakta Dibalik Tragedi Karbala Bertalian dengan Tragedi Karbala, saya ingin mengemukakan titik-titik temu di antara kaum Muslimin berkenaan dengan peristiwa besar ini, sehingga tidak satu pun dari kita yang masih beranggapan bahwa kejadian asyuro hanya berkaitan langsung dengan orang-orang Syiah dan tidak ada titik temu dalam memandang hal ini di antara mazhab lain. Padahal jika kita telusuri maka kita temukan banyak kesepakatan dalam melihat perstiwa ini. Titik temu yang saya maksud adalah:

1-Semua kaum Muslim sepakat bahwa Imam Husain berasal dari keluarga paling terhormat di antara para sahabat. Ayahnya adalah Ali bin Abi Thalib, menantu Nabi saw dan ibunya adalah Fatimah, putri tercinta Rasul saw.

2-Semua sepakat bahwa Imam Husain di samping sahabat besar, juga salah satu ahlul bait Nabi saw yang untuknya surat al Ahzab ayat 33 diturunkan.

3-Semua sepakat bahwa Rasul saw (kakek Imam Husain) sangat mencintai cucunya ini bahkan beliau memanggilnya dengan sebutan “anakku”.

4- Semua sepakat bahwa Nabi saw tidak pernah memuji Yazid dan siapapun yang terlibat dalam pembunuhannya. Bahkan beliau justru mengecam keras dan mengutuk mereka yang membantai cucunya. Sementara Nabi melontarkan minimal puluhan pujian kepada Imam Husain seperti hadis yang mengatakan bahwa “Husain adalah penghulu pemuda surga.”

5-Tidak ada satupun mazhab atau aliran atau bahkan agama manapun yang membenarkan kejahatan perang yang dilakukan tentara Yazid. Misalnya, pemisahan kepala dari badannya, dan pemisahan anggota tubuh lainnya. Perlu dicacat bahwa perihal pemisahan kepala Imam Husain ini sudah menjadi rahasia umum di kalangan para sejarawan manapun, dan tak ada satu pun yang membantahnya. Dan kepala suci ini disodorkan ke hadapan Yazid dan menurut versi sejarah, Yazid memukul kepala yang sering dicium oleh Nabi ini dengan tongkatnya.Kejahatan perang lainnya, tentara Yazid mengharamkan setetes air pun bagi pasukan Imam Husain, bahkan bayi yang mungil pun menjadi korban kebiadaban ini dimana bayi tersebut bukan hanya tidak dihilangkan dahaganya saat ayahnya membanya ke hadapan musuh dengan memelas agar kiranya hati mereka melunak dan memberinya air namun mereka dengan bengis mengakhiri hidup bayi putra cucu Nabi tak

berdosa itu dengan lemparan panah yang menembus ulu hatinya.

Dan masih banyak kejahatan-kejahatan perang lainnya yang tidak dapat saya ungkap satu persatu dalam tulisan singkat ini. Untuk lebih jauh, silakan Anda membuka kembali buku-buku sejarah yang mengungkap hal ini.

6-Semua sepakat bahwa peristiwa Asyura adalah fakta dan bukan cerita fiktif.

7- Semua sepakat bahwa Imam Husain bukan berhadapan dengan kaum kafir atau musyrik, namun berhadapan dengan pasukan bergamis, bersorban, bertasbih dan berjenggot lebat (pasukan Muslim).

8-Semua sepakat bahwa jumlah pasukan Imam Husain tidak melebihi 100 orang, dan berhadapan dengan ribuan tentara Yazid.

9-Semua sepakat bahwa bersedih atas tragedi Karbala adalah hal yang lumrah jika melihat kualitas kekejaman yang dilakukan tentara Yazid terhadap Imam Husain dan keluarganya.

10-Semua sepakat bahwa membunuh orang Muslim tanpa alasan yang dibenarkan oleh syariat adalah dosa besar, apalagi bila yang dibunuh adalah cucu tercinta dan keluarga Nabi saw.

11- Semua sepakat bahwa mayat seorang Muslim itu harus disholati dan dikebumikan sesuai dengan tuntutan syariat. Sementara pada tragedi Asyura, sejarah mencatat bahwa mayat Imam Husain dan para keluarganya dan sahabat-sahabat setianya dibiarkan begitu saja dan tidak dikebumikan oleh para pembunuhnya.

12-Semua sepakat bahwa secara riil (pandangan kasat mata) Imam Husain kalah. Sebab, di samping beliau terbunuh, semua pasukannya pun meninggal di Karbala. Namun semua tidak sepakat berkenaan dengan apakah tujuan beliau tercapai atau tidak? Dengan kata lain, apakah beliau secara batin menang? Perlu dicatat bahwa saat keluar menuju Karbala, beliau menegaskan: “Aku keluar bukan sebagai orang yang lalim, tapi aku ingin memperbaiki umat kakekku.”

13-Semua sepakat bahwa beberapa gerakan Islam kontemporer terilhami dan terpengaruh baik secara langsung atau tidak langsung dengan revolusi Imam Husain. Contoh paling pas dan ter-gres adalah kemenangan revolusi Islam Iran dimana sang pemimpinnya, Ayatullah Khomaini menegaskan bahwa revolusi yang diraih masyarakat Iran berangkat dari “semangat Husaini”.

14-Semua sepakat bahwa tawanan perang harus diperlakukan secara terhormat. Sementara sejarah mencatat bahwa pasukan Yazid mengiring para tawanan wanita keluarga Nabi saw secara biadab dan merantai mereka serta menghinakan mereka.[]

Mas Alkaff [1]

[1] . Beliau adalah Mahasiswa S1. Jurusan Filsafat Irfan di Universitas Imam Khomeini Qom, Iran.

Mengapa Asyura Begitu Sakral? Murtadha Muthahari ra. Mengapa Imam Husain as. bangkit? motif apa saja yang mendorong kebangkitannya? Ada tiga penjelasan mengenai hal ini

Pertama: kebangkitan Imam Husain as. adalah kebangkitan biasa yang –naudzubillah- yang dilatarbelakangi oleh tujuan dan kepentingan peribadi saja. Penjelasan seperti ini tidak hanya akan ditolak oleh seorang muslim, tetapi bahkan bukti-bukti sejarah yang kuat tidak membenarkan alasan itu.

Kedua: seperti yang ada di benak masyarakat awam, bahwa Imam Husain as. syahid demi pengampunan dosa umat manusia, sama dengan yang diyakini orang-orang kristen tentang Isa Al-Masih. Pola pikir semacam ini sungguh menyesatkan.

Ketiga: situasi dan kondisi dunia Islam pada waktu itu sudah sampai pada titik kritis yang mengharuskan Imam Husain as. untuk bangkit, karena beliau melihat bahwa Islam akan terjaga hanya dengan kebangkitannya. Kebangkitan beliau adalah kebangkitan di jalan haq dan hakikat. Peperangan beliau adalah peperangan akidah dan ideologi, peperangan antara kebenaran dan kebatilan.

Dalam kapasitasnya sebagai pribadi, Imam Husain as. tidaklah begitu berarti dalam peperangan antara kebenaran dan kebatilan. Saat menuju Karbala, beliau berkata di salah satu ceramahnya: "Tidakkah kalian saksikan bahwa kebenaran tidak lagi ditaati, dan kebatilan tidak lagi dilarang, maka merupakan keharusan bagi seorang mukmin yang berada di tengah situasi dan kondisi semacam ini untuk bersimbah darah syahadah di jalan Allah swt"

Dalam rangka itu, Imam Husain as. mengoptimalkan kesempatan berkumpulnya jemaah haji di Mina dan Arafah. Di sana beliau menerangkan tujuan-tujuan universal Islam secara singkat. Beliau mengatakan: "Ya Allah! Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Tahu bahwa gerakan, kebangkitan, protes, perlawanan dan peperangan, semua ini bukanlah untuk memperebutkan kekuasaan seseorang, bukan

untuk meraup harta dan perolehan duniawi, bukan pula atas dasar kerakusan dunia, melainkan untuk mengembalikan ajaran-ajaran agama-Mu, untuk mewujudkan perbaikan di bumi-Mu, agar hamba-hamba-Mu yang tertindas merasa aman dan supaya ditegakkan kembali hukum-hukum-Mu yang terabaikan".

Pada peristiwa bersejarah Asyura, ada sebab dan motif, ada pula tujuan dan harapan. Kita, orang-orang muslim dan pengikut Al-Husain bin Ali, telah memutarbalikkan fakta sejarah ini, sebagaimana Muawiyah bin Abu Sufyan telah mendistorsi sabda Rasul saww. tentang Ammar bin Yasir; bahwasanya "Kelompok yang menyimpang dan dzalim akan membunuhmu".

Imam Husain as. membawa motif dan tujuan tertentu dalam kebangkitannya. Berikutnya tiba giliran kita mengarang dan merekayasa sebab serta harapan yang berbeda untuk kebangkitan tersebut?! Abu Abdillah Al-Husain as. telah melahirkan kebangkitan yang luar biasa besar dan suci. Semua syarat-syarat kesucian sebuah kebangkitan terdapat di dalamnya, sehingga tidak ada lagi kebangkitan yang dapat mengunggulinya. Apakah syarat-syarat itu?

1. Tujuan yang berkemanusiaan dan universal. Syarat pertama dari sebuah kebangkitan yang suci adalah tujuan kebangkitan tersebut tidak bersifat subjektif, tetapi manusiawi dan universal. Yakni demi sosial, kemanusiaan, hakekat, kebenaran, tauhid, keadilan dan kesejajaran, bukan karena kepentingan pribadi.

2. Pandangan dan kesadaran yang kuat. Syarat kedua dari sebuah kebangkitan yang suci ialah bahwa kebangkitan itu hendaknya dilandasi pandangan dan kesadaran yang kuat. Artinya, terkadang masyarakat lalai atau tidak mengerti, di saat yang sama ada orang yang betul-betul sadar dan memiliki pandangan yang tajam, sehingga dapat merasakan luka masyarakat seratus kali lipat lebih dari yang mereka rasakan. Apa yang tidak disaksikan masyarakat dalam sebuah cermin dapat disaksikan oleh orang itu dalam batu bata yang masih basah. Dua puluh, tiga puluh atau lima puluh tahun berlalu, masyarakat baru menyadari kenapa orang tersebut bangkit, mereka mulai mengerti apa tujuan-tujuan suci di balik kebangkitan itu. Seperti yang terjadi pada Sayyid Jamaludin Asad Abady (Jamaluddin Afghani, peny.).

3. Kesendirian. Syarat ketiga dari sebuah kebangkitan yang suci yaitu bahwa kebangkitan itu merupakan satu-satunya kebangkitan yang tidak ada duanya. Artinya, di saat kondisi mencekik dan suasana mencekam, tak seorang pun berani angkat suara, selain kegelapan mutlak, putus asa mutlak, diam mutlak dan hening mutlak. Tiba-tiba muncul seseorang memecah keheningan dan meneriakkan suara, bergerak dan menyulut

obor menyapu kegelapan, yang kemudian diikuti oleh orang-orang lain.[]

Dirangkum dari Islam Alternatif

Mengapa Karbala Terjadi? Murtadha Muthahari ra.

Kendatipun dari sisi sejarah dan liputan fakta yang sederhana, peristiwa (Asyura) ini memang berlangsung tidak begitu lama. Akan tetapi, karena banyaknya faktor yang berperan dalam kebangkitan Husaini tersebut, maka interpretasi dan upaya membongkar esensi kebangkitan yang besar ini menjadi begitu rumit.

1. Baiat.

Di pertengahan bulan Rajab tahun enam puluh hijriah, Muawiyah bin Abu Sufyan meninggal dunia. Tanpa menyia-nyiakan waktu lagi, sang anak, Yazid, mengirimkan surat kepada gubernur Madinah, Walid bin Utbah bin Abi Sufyan yang juga anggota keluarga Bani Umayyah, tercatat di dalamnya pemberitahuan akan kematian Muawiyah sekaligus sebuah perintah: "Ambillah baiat padaku dari warga kota, undanglah Husain bin Ali dan ambil pula baiat darinya, jika dia menolak berbaiat padaku, maka kirimkan kepalanya kepadaku".

Di samping semua kejahatan yang dilakukannya, ada dua dampak buruk lain di balik baiat kepada orang seperti Yazid, yang bahkan tidak muncul saat Muawiyah dibaiat. Yang pertama yaitu sekiranya Imam Husain as. memenuhi permintaan (baiat) Yazid tersebut, ini artinya beliau telah mengakui sistem kedinastian dan monarki dalam khilafah Islam.

Dampak buruk kedua lebih berkaitan dengan pribadi Yazid itu sendiri, satu keperibadian yang membedakan situasi saat itu dari yang lain. Lebih dari sekedar orang fasik dan kejam, Yazid adalah orang yang vulgar menampakkan kefasikannya. Dia bukan orang yang punya kapabilitas politis. Ini berbeda dengan Muawiyah dan mayoritas khalifah Bani Abbas. Meski mereka itu manusia-manusia fasik dan jahat, namun mereka mengerti betul bahwa jika mereka hendak melestarikan kerajaan dan kekuasaan yang ada di tangan mereka, sampai batas-batas tertentu mereka akan memperhatikan kemaslahatan Islam. Inilah hal yang tidak disadari Yazid. Dia adalah orang yang tak tahu malu.

Mungkin sekali Muawiyah itu minum arak (saya hanya katakan mungkin, karena sepengetahuan saya, tidak ada referensi sejarah yang kuat, dan boleh jadi ada orang lain yang menelaah lebih dalam dan mendapatkan bukti-bukti yang lebih akurat). Meski begitu, sejarah tidak pernah mencatat bahwa Muawiyah minum arak dalam pertemuan terbuka, juga

tidak ada fakta sejarah yang melaporkan kepada kita bahwa dia mabuk di hadapan khalayak. Sementara Yazid minum arak dan mabuk-mabukan secara terbuka dalam pertemuan-pertemuan resmi.

Masih dalam catatan otentik sejarah, bahwa Yazid gemar bermain-main dengan kera dan macan kumbang. Karena inilah mengapa Imam Husain as. mengatakan: "Apabila umat ini dipimpin oleh seorang seperti Yazid, maka ucapkanlah selamat tinggal Islam!". Pada dasarnya, keberadaan orang semacam Yazid sama dengan penggembosan Islam. Orang seperti inilah yang meminta baiat dari Imam Husain as.

Gubernur Madinah mengundang Imam Husain as. ketika beliau berada di masjid Nabawi. Saat itu, Abdullah bin Zubair juga bersama beliau. Utusan gubernur mengajak dua orang tersebut untuk menghadap gubernur. Abdullah berkata pada Imam Husain as.: "Apa dugaanmu? Imam Husain as. menjawab: "Aku kira yang firaun-nya mereka sudah mati, dan kita dipanggil untuk berbaiat". Abdullah kembali bertanya: "Aku juga berpikir demikian, lalu apa tindakanmu sekarang? Imam Husain as. menjawab: "Aku akan pergi menemui gubernur".

Sementara Abdullah bin Zubair melarikan diri menuju Mekkah tidak melalui jalan utama dan mencari perlindungan di sana, Imam Husain as. pergi menemui gubernur. Beliau mengajak sebagian pemuda Bani Hasyim bersamanya seraya mengingatkan mereka: "Kalian berdiri siaga di luar, dan jika teriakanku terdengar segeralah masuk ke dalam, tapi selama teriakanku belum terdengar, janganlah kalian masuk".

Marwan bin Hakam –salah satu pentolan Bani Umayah yang sempat menjadi gubernur Madinah pada periode kekuasaan Muawiyah- juga hadir dalam pertemuan itu. Di dalamnya, gubernur Madinah Walid bin Utbah bin abu Sufyan membacakan surat terbuka Yazid untuk Imam Husain as. lalu berkata: "Masyarakat sudah membaiat Yazid. Maslahat Islam menuntut demikian. Aku harap kamu juga membaiatnya". Imam Husain as. berkata: "Untuk apa kalian menginginkan baiatku? Bukankah kalian menginginkannya karena masyarakat dan tidak karena Allah? Bukankah kalian menginginkan baiatku supaya orang lain juga berbaiat. Gubernur menjawab: "Ya, benar". Imam Husain as. melanjutkan: "Kalau begitu, apa untungnya baiatku di ruangan tertutup ini yang hanya dihadiri oleh tiga orang saja?". Gubernur berpendapat: "Apa yang dia katakan itu benar, kalau begitu biar nanti saja!".

Setelah pertemuan itu, Imam Husain as. tinggal di Madinah selama tiga malam. Setiap malam beliau pergi menyimbahkan diri di atas makam Nabi Muhammad saww. Untuk malam ketiga, seperti biasa beliau berziarah ke makam suci itu, berdoa dan menangis lama, sampai terbawa tidur. Dalam tidurnya, Beliau bertemu Rasulullah saww. Beliau bermimpi

bahwa ada ketentuan (Tuhan) yang diilhamkan kepadanya.

Pada esok harinya, kira-kira pada tanggal 27 bulan Rajab, Imam Husain as. keluar dari Madinah pergi menuju Mekkah melalui jalan utama, tidak sembunyi-sembunyi lewat jalan-jalan lainnya. Beliau sampai di Mekkah pada tanggal 3 bulan Sya'ban. Beliau masih tinggal di sana pada bulan-bulan Ramadan, Syawal, Dzulqa'dah, sampai tanggal 8 Dzulhijjah. Di Mekkah, Imam Husain as. secara berurutan tinggal di rumah Tan'im, Soffah, Dzatu 'irq, Hajiz Batni Rummah, Zarrud, Tsa'labiyah, Zubalah, Bathn Aqabah, Syaraf, Dzu Husum, Udzaibul Hijanat, Qasr Bani Muqatil, sampai akhirnya beliau turunkan bekal perjalanan di Nainawa.

2. Undangan.

Di akhir bulan Rajab, bertepatan dengan awal pemerintahan Yazid, Imam Husain as. keluar dari Madinah menuju Mekkah untuk menghindari baiat pada Yazid. Beliau memilih Mekkah mengingat kota ini adalah haram (tempat suci) Allah yang aman, setidaknya keamanan di sana lebih terjamin daripada di tempat lain. Tidak sekedar satu tempat terbaik untuk berlindung, lebih dari itu Mekkah adalah pusat pertemuan (jemaah) yang juga terbaik, mulai dari bulan Rajab dan Sya'ban yang merupakan hari-hari umroh, kemudian musim haji yang juga kesempatan lain paling tepat untuk melakukan dakwah.

Sekitar dua bulan sejak kedatangan Imam Husain as. di Mekkah, mengalirlah surat-surat (undangan) dari warga Kufah (Irak) ke tangan beliau. oleh karena itu, undangan warga Kufah lebih merupakan faktor turunan ketimbang diangkat sebagai faktor utama kebangkitan Imam Husain as. Peran maksimal dari undangan warga Kufah saat itu ialah bahwa dunia serta pengadilan sejarah yang akan datang dapat memberikan penilaian bahwa undangan ini tampaknya telah meluangkan kesempatan yang tepat untuk (kebangkitan) beliau.

Yakni, pengaruh terbesar undangan warga Kufah itu tampak pada bentuk kebangkitan Imam Husain as, bahwanya beliau mesti bergerak dari Mekkah dan tidak menjadikannya sebagai medan pertempuran. Selain itu, undangan tersebut menjadi alasan kuat untuk menolak saran Ibnu Abbas supaya beliau hijrah mencari perlindungan ke Yaman dan daerah pegunungan di sana. Beliau pun tidak memusatkan kebangkitannya di kota kakeknya Madinah. Untuk itu, beliau bergerak menuju Kufah.

3. Amar Makruf Nahi Munkar

Faktor ini dinyatakan secara tegas oleh Imam Husain as. Sejarah menuturkan bahwa pada saat itu, tangan Muhammad bin Hanafiah - saudara Imam Husain as.- lumpuh yang membuatnya tidak bisa ikut

bersama Imam Husain as. Lalu, beliau menulis wasiat dan menyerahkannya kepada Muhammad. Di dalamnya beliau juga menjelaskan falsafah kebangkitannya: "Sungguh aku tidak bangkit karena kesombongan dan keangkuhan, aku bukanlah perusak (mufsid) atau orang dzalim, aku bangkit hanya untuk melakukan reformasi pada umat kakekku, aku ingin mengajak pada kebaikan dan mencegah kemungkaran, aku berjalan di atas jalan kakek dan ayahku Ali bin Abi Thalib".

Penjelasan ini sama sekali tidak menyinggung soal undangan warga Kufah. Ini artinya, kalaupun mereka tidak menghendaki baiatku, aku tetap tidak akan tinggal diam. Semua penghuni bumi ini mesti sadar bahwa Husain bin Ali bukanlah pecinta tahta dan harta, Husain bukanlah perusak, pemberontak atau orang dzalim. Husain hanyalah seorang reformis. Di sejumlah tempat, Imam Husain as. menjelaskan pada masyarakat maksud dan sikapnya terhadap Yazid, seperti dalam pidato beliau saat dimintai baiat padanya, surat beliau untuk Muawiyah, dan pidato beliau di Mina.

Menimbang kadar tiga faktor di atas, memang tidak sama sebanding. Masing-masing faktor memberi bobot arti pada kebangkitan Imam Husain as. sampai batas-batas tertentu.

Sekaitan dengan undangan warga Kufah, kadar pengaruh faktor ini sangat sederhana (yakni, sederhana jika kita timbang dengan nilai amal Imam Husain as, bukan dengan nilai perilaku kita). Sebab, kadar faktor ini ialah kesiapan satu propinsi atau wilayah tertentu mendukung kebangkitan. Dan menurut kaidah, kemungkinan maksimal yang dapat diprediksikan adalah lima puluh persen menang, dan tak seorangpun kan menghitung kemenangan tersebut lebih dari lima puluh persen.

Berkenaan dengan penuntutan baiat yang sejak awal ditolak mentah-mentah oleh Imam Husain as., faktor ini memberi bobot arti yang lebih besar pada kebangkitan Husaini ketimbang arti undangan. Karena, faktor ini telah muncul sejak awal, sebelum ada satu orangpun yang menyatakan dukungan dan kesiapannya untuk bangkit bersama beliau. Pemerintahan yang diktator, yang telah mengoptimalkan kekerasan selama dua puluh tahun di bawah kekuasaan Muawiyah bin abi sufyan, sekarang menuntut baiat dari Husain bin Ali dalam situasi yang sangat sulit itu. Putra mahkota telah menduduki tampuk khilafah, orang yang lebih muda, lebih congkak, lebih haus darah, dan sama sekali tidak tahu politik, sampai terkadang mengabaikan perhitungan politis secara total. Pada kondisi semacam itu, mengucapkan kata "Tidak" terhadap penguasa diktator adalah pekerjaan yang sangat besar.

Dari sudut pandang inilah kita menyaksikan bagaimana Imam Husain as.

seorang diri menentang tuntutan ilegal penguasa yang betul-betul dzalim dan sewenang-wenang, di saat belum ada satu nama pun yang bisa didaftar sebagai pendukungnya. Maka itu, faktor ini mempunyai pengaruh dan nilai dalam melahirkan kebangkitan Aba abdillah Husain as. lebih dari arti undangan warga Kufah.

Adapun amar makruf nahi munkar, kadar pengaruh dan bobot nilai yang disusupkan faktor ini pada kebangkitan Imam Husain as. jauh lebih besar daripada dua faktor sebelumnya. Faktor inilah yang membuat kebangkitan itu berhak hidup untuk selama-lamanya, karena tidak lagi bergantung pada undangan dan juga tidak pada penuntutan baiat.

Yakni, Imam Husain as. bergerak menuju Kufah karena undangan warganya yang memberikan kemungkinan menang sampai lima puluh persen atau kurang. Sedangkan faktor kedua meminta beliau untuk berbaiat tapi beliau menolaknya. Jadi, kalau mereka tidak menuntut baiat dari Imam Husain as. niscaya beliau pasif, diam dan tenang, tidak ada peristiwa khas yang akan terjadi. Adapun pada faktor ketiga, Imam Husain as. adalah seorang yang protes dan menentang. Semua tempat telah dipenuhi kerusakan; yang dihalalkan Allah telah diharamkan, dan yang diharamkan-Nya juga telah dihalalkan, baitulmal muslimin juga jatuh ke tangan orang-orang yang tidak layak serta dipakai bukan dalam rangka keridhaan Allah swt. Rasulullah saww. bersabda: "barangsiapa menyaksikan kondisi semacam ini dan tidak berusaha mengubahnya, maka Allah swt pantas mengumpulkannya bersama orang-orang yang dzalim, sewenang-wenang, dan orang-orang yang mengubah agama Allah swt, nasibnya akan sama seperti mereka".[]

Dirangkum dari Islam Alternatif

PARA KSATRIA KARBALA Perjalanan sejarah telah dipenuhi oleh figur-figur teladan dan tokoh-tokoh besar yang namanya abadi dan tindak-tanduknya layak diteladani. Lembaran hidup mereka mementaskan kepahlawanan, kedermawanan, keramahan, dan kebesaran. Di saat-saat genting sekalipun, kebesaran jiwa mereka tetap menjadi panutan. Kisah tragedi pembantaian keluarga Nabi di Karbala meski menjadi luka yang dalam bagi umat Islam sepanjang sejarah, namun penuh dengan hikmah. Tragedi Karbala adalah pertarungan antara kebenaran dan kebatilan, antara kemanusiaan dan kebinatangan, antara kemuliaan dan kehinaan, antara kebebasan dan keterbelengguan.

* * *

Hurr bin Yazid Al-Riyahi

Di padang tandus Nainawa, figur-figur besar semisal Hurr bin Yazid Al-Riyahi, Habib bin Madhahir, Ali bin Al-Husein, Wahb bin Abdullah dan lainnya mengajarkan kepada umat manusia di sepanjang zaman tentang makna sejati dari kebesaran, keberanian, kepahlawanan, kehormatan, dan kesetiaan. Pada kesempatan kali ini, kami akan membawa Anda ke masa itu, saat lakon-lakon Karbala mementaskan drama kesucian. Kami akan mengajak Anda untuk mencermati fragmen-fragmen yang mereka mainkan.

Hurr bin Yazid Al-Riyahi, komandan pasukan Ubaidillah bin Ziyad. Dengan sekitar seribu orang yang dipimpinnya, Hurr mendapat perintah untuk menghadang gerak Imam Husein dan rombongannya yang sedang menuju Kufah dan menggiring mereka menghadap Ibnu Ziyad. Untuk beberapa hari pertama setelah pasukannya berhadapan dengan rombongan Imam Husein a.s, mungkin Hurr dipandang sebagai orang yang paling berdosa terhadap keluarga Nabi itu. Sebab dengan menjalankan perintah demi perintah yang diterimanya dari Ibnu Ziyah, Hurr telah membuat posisi Imam Husein dan keluarganya terjepit sampai mereka kehabisan air minum.

Namun sikap hormatnya kepada keluarga Rasul dan kebesaran jiwanya telah membuat dia terbangun dari tidur yang hampir membuatnya celaka. Hurr sadar bahwa dia berada di tengah pasukan yang berniat membantai Al-Husein dan keluarganya. Jika tetap bersama pasukan ini berarti dia akan mencatatkan namanya dalam daftar orang-orang terlaknat sepanjang masa. Hurr melihat dirinya berada di persimpangan jalan. Dia harus memilih, mati tercincang-cincang dengan imbalan surga atau selamat dan kembali ke keluarga dengan membawa cela dan janji akan siksa neraka. Hurr memilih surga meski harus melewati pembantaian sadis pasukan Ibnu Ziyad.

Dengan langkah mantap Hurr memacu kudanya ke arah perkemahan Imam Husein a.s. Semua mata memandang mungkinkah Hurr komandan yang pemberani itu akan menjadi orang pertama yang menyerang Imam Husein? Namun semua tercengang kala menyaksikan Hurr bersimbuh di hadapan putra Fatimah dan meminta maaf atas kesalahannya. Sebagai penebus kesalahannya, Hurr bangkit dan dengan gagah berani mencabik-cabik barisan musuh. Hurr gugur sebagai syahid dengan menghadiahkan darahnya untuk Islam. Imam Husein memuji kepahlawanan Hurr dan mengatakan, “Engkau benar-benar orang yang bebas, seperti nama yang diberikan ibumu kepadamu. Engkau bebas di dunia dan akhirat.”

Muslim bin Ausajah

Muslim bin Ausajah termasuk kelompok orang-orang tua yang berada di dalam rombongan Imam Husein. Muslim adalah sahabat Nabi yang keberanian dan kepahlawanannya di berbagai medan perang dipuji banyak orang. Ketika Imam Husein mengumumkan rencananya untuk bangkit melawan pemerintahan Yazid, Muslim bin Ausajah mendapat tugas mengumpulkan dana, membeli senjata, dan mengambil baiat warga Kufah. Di padang Karbala, ketuaan Muslim sama sekali tidak menghalangi kelincahan geraknya. Satu-persatu orang-orang yang berada di hadapannya terjungkal. Akhirnya pasukan Ibnu Ziyad mengambil insiatif untuk menghujaninya dengan batu. Muslim tersungkur bersimbah darah. Sebelum melepas nyawa, dia memandang sahabatnya, Habib bin Madhahir dan berpesan untuk tidak meninggalkan Imam Husein.

Habib bin Madhahir

Di Karbala, Habib bin Madhahir mungkin yang paling tua diantara para sahabat Imam Husein. Meski tua, Habib adalah pecinta sejati Ahlul Bait. Kehadirannya di tengah rombongan keluarga Nabi memberikan semangat tersendiri. Di malam tanggal sepuluh Muharram, atau malam pembantaian, wajah Habib terlihat berseri-seri. Tak jarang dia melempar senyum kepada anggota rombongan yang lain. Ada yang mempertanyakan mengapa dia tersenyum di malam yang mencekam ini? Habib menjawab, “Ini adalah saat yang paling indah dan menyenangkan. Sebab tak lama lagi, kita akan berjumpa yang Tuhan.”

Di bawah terik mentari Karbala, Habib berlaga di tengah medan. Usia lanjut tidak menghalangi kelincahannya memainkan pedang. Habib sempat melantunkan bait-bait syair yang menunjukkan keberanian dan kesetiannya kepada Nabi dan kebenaran risalah Nabi. Jumlah pasukan dan kelengkapan militer yang ada di pihak musuh tidak membuatnya gentar. Sebab baginya, kemenangan bukan hanya kemenangan lahiriyah.

Kematian di jalan Allah adalah kemenangan besar yang didambakan para pecinta seperti Habib. Ayunan pedang tepat mengenai kepala putra Madhahir dan membuatnya terjungkal. Darah segar membahasi janggutnya yang putih. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya, Habib sempat melempar senyum ke arah Al-Husein yang memberinya kata selamat menjumpai surga. Habib gugur setelah melagakan kepahlawanan dan kesetiaan.

Nafi' bin Hilal

Nafi' bin Hilal, adalah pahlawan Karbala yang dikenal sebagai perawi hadis, qari, dan sahabat dekat Imam Ali a.s. Kesetiaannya kepada Ahlul Bait telah ia tunjukkan dalam perang Jamal, Siffin, dan Nahrawan dalam membela Imam Ali a.s., ayah Imam Husain. Di Karbala, bersama Abul Fadhl Abbas dan lima puluh orang sahabat Imam Husein, Nafi' memporak-porandakan barisan musuh untuk sampai ke sungai Furat. Setelah melalui pertempuran sengit, pasukan Imam Husein berhasil mengambil air dan mengirimnya ke perkemahan. Sahabat setia Al-Husien ini dikenal sebagai pemanah mahir. Setelah berhasil membunuh 12 orang dan melukai beberapa orang lainnya, Nafi' bin Hilal gugur sebagai syahid.

Burair bin Khudhair

Di tengah pasukan Imam Husein yang hanya berjumlah beberapa puluh orang, terdapat beberapa orang yang dikenal sebagai orang ahli ibadah dan zuhud, diantaranya adalah Burair bin Khudhair. Warga Kufah amat menghormati Burair dan menyebutnya sebagai guru besar Al-Qur'an. Ketinggian iman Burair tampak di malam Asyura. Burair yang biasanya jarang bergurau, malam itu menggoda Abdurrahman Al-Anshari, salah seorang sahabat Imam Husein. Kepadanya Abdurrahman berkata, "Wahai Burair, malam ini tidak sewajarnya engkau bergurau." Burair menjawab, "Sahabatku, tahukah engkau bahwa sejak muda aku tidak gemar bercanda. Tapi malam ini aku sangat bahagia. Sebab jarak antara kita dan surga hanya beberapa saat. Kita hanya perlu sejenak menari-narikan pedang untuk menyambut pedang-pedang musuh mencabik-cabik tubuh kita, lalu terbang ke surga." Burair gugur syahid dan namanya abadi. Dia telah mengajarkan kesetiaan kepada agama dan kecintaan kepada Allah, Rasul dan Ahlul Bait.

Kemenangan dalam berjuang tidak selalu berbentuk kemenangan lahiriyah. Adakalanya gugur dalam perjuangan juga merupakan sebuah kemenangan besar. Tak salah bila ada pepatah yang mengatakan: darah mengalahkan pedang. Kisah Karbala adalah salah satu contohnya. Meski sejak awal, seluruh anggota rombongan Imam Husein telah mengetahui bahwa mereka adalah kafilah yang bergerak menuju kematian, tetapi cita-cita luhur dan keyakinan akan kemenangan dengan syahadah membuat

mereka mantap melangkah. Kami masih bersama Anda dengan pembicaraan seputar tokoh-tokoh kebangkitan Asyura dan drama yang mereka pentaskan di Karbala. * * *

Ali Akbar bin Husain as

Ketika rombongan Imam Husein memasuki padang Karbala, terlihat barisan pasukan Ibnu Ziyad yang berbaris bagai batang-batang korma di tengah sahara. Menyadari bahwa ribuan orang bersenjata lengkap yang berada di sana berniat membantai Al-Husein dan keluarganya, Ali Akbar putra Imam Husein bertanya kepada ayahnya, "Ayah, bukankah kita berada di pihak yang benar?" Imam menjawab, "Iya." Mendengar jawaban itu Ali Akbar berseru, "Kalau begitu tidak alasan bagi kita untuk merasa ragu dan gentar."

Saat Ali Akbar maju ke medan tempur untuk menunjukkan kesetiaannya kepada sang ayah dan imam yang ia ikuti, Al-Husein dengan berlinang air mata memandang nanar ke arah putranya dan berkata, "Ya Allah, saksikankah pemuda yang paling mirip wajah, tutur kata dan perangainya dengan Rasul-Mu, kini maju ke medan tempur. Selama ini, kami mengobati kerinduan kepada Nabi dengan memandangnya. Ya Allah, jauhkan mereka dari barakah bumi ini dan cabik-cabiklah barisan mereka."

Ali Akbar maju dan dengan gesit dia menari-narikan pedangnya. Beberapa orang yang menghadangnya terjerembab ke tanah terkena sabetan pedang putra Al-Husein. Tak lama kemudian, kisah kepahlawanan dan kesetiaan Ali Akbar menjadi lengkap setelah sebilah pedang mendarat di tubuhnya. Ali Akbar jatuh tersungkur dan musuh-musuh berhamburan menyambutnya dengan mendaratkan pukulan pedang bertubi-tubi ke tubuh pemuda tampan itu. Sebelum menghembuskan nafasnya yang terakhir, Ali Akbar berseru kepada ayahnya dengan mengatakan, "Ayah, Rasulullah telah memberiku air. Beliau menunggu kedatanganmu." Cucu Rasul itu gugur syahid dengan meninggalkan pelajaran berharga tentang kesetiaan dan pengorbanan dalam membela kebenaran.

Qasim bin Hasan as

Mungkin kisah Qasim putra Imam Hasan as di Karbala adalah kisah yang paling menarik tentang kesetiaan dan pengorbanan. Kemenakan Imam Husein yang saat itu masih sangat belia, yaitu berusia kurang dari lima belas tahun, telah menyuguhkan pelajaran yang amat berharga. Di hari Asyura, saat pembantaian di Padang Karbala berlangsung, Qasim menatap pilu medan laga. Imam Husein mendatanginya dan bertanya, "Qasim, bagaimana engkau memandang kematian?" Qasim menjawab,

"Kematian bagiku lebih manis dari madu." Ya, remaja belia yang terdidik di rumah kenabian dan wilayah itu telah hanyut dalam cinta rabbani dan tak sabar menunggu saat-saat yang paling indah bertemu dengan sang Pencipta. Qasim maju ke medan laga dan gugur sebagai syahid.

Jaun bin Abi Malik

Jaun bin Abi Malik, adalah bekas budak Abu Dzar Al-Ghifari yang kemudian mengabdi di rumah Imam Ali, Imam Hasan, dan terakhir di rumah Imam Husein as. Di siang hari Asyura, Jaun dari dekat menyaksikan dan merasakan penderitaan yang dialami oleh keluarga Nabi dan para pengikut setia mereka di Padang Karbala. Meski tidak terlibat dalam konflik, Jaun tidak mau tinggal diam. Dia bangkit dan meminta ijin kepada Imam Husein untuk mempersembahkan darahnya dalam membela keluarga Nabi. Imam Husein yang terkenal bijak mengatakan, "Wahai Jaun, jangan celakakan dirimu. Engkau telah kumerdekakan."

Jaun menangis, dan sambil mencium kaki tuannya, dia berkata, "Tuanku, selama ini aku hidup sejahtera di rumahmu. Aku tidak bisa tinggal diam menyaksikan engkau dan keluargamu menghadapi kesulitan ini. Demi Allah aku tidak akan meninggalkanmu sampai darahku bercampur dengan darahmu yang suci." Budak berkulit hitam itu menunjukkan kesetiaan seorang hamba kepada tuannya. Jaun mengajarkan makna sejati dari balas budi. Setelah mendapat ijin, bekas budak Abu Dzar itu maju ke medan laga dan mempertontonkan semangat pengorbanan untuk keluarga Rasul. Untuknya Imam Husein berdoa, "Ya Allah putihkan wajahnya, masukkanlah ia ke dalam golongan orang-orang yang baik dan jangan pisahkan dia dari keluarga Muhammad."

Wahb bin Abdullah

Wahb bin Abdullah adalah salah seorang pengikut setia Imam Husein. Sebelum bertemu Imam Husein, Wahb adalah pengikut agama Nasrani. Di tangan Imam Husein, dia dan ibunya masuk Islam. Saat berada di padang Karbala bersama Imam Husein, Wahb baru 17 hari menikah. Sebagai bukti kesetiaan kepada penghulu pemuda surga dan pemimpin umat itu, Wahb maju ke medan tempur. 24 penunggang kuda dan 24 prajurit pejalan kaki berhasil ditumbangkannya. Namun Wahb berhasil ditangkap dan dibawa menghadap Umar bin Saad komandan pasukan Ibnu Ziyad.

Wahb gugur syahid setelah Ibnu Saad mengeluarkan perintah pemenggalan kepalanya. Kepala tanpa badan itu dikirim ke perkemahan Imam Husein. Ibu Wahb dengan bangga mencium kepala anaknya yang gugur dalam membela kebenaran. Kepala itu dilemparkannya ke arah

musuh sambil berkata, “Aku tidak akan mengambil kembali apa yang telah kupersembahkan untuk Islam.” Tak cukup dengan persembahan itu, wanita tua itu mengambil sebatang kayu dan berlari ke arah musuh. Ibu Wahb ingin menyusul anaknya yang telah mendahuluinya terbang ke surga. Namun Imam Husein mencegahnya dan mendoakan kebaikan untuknya.

Kisah pengorbanan sahabat Nabi dalam perang Uhud yang menjadikan tubuhnya sebagai perisai hidup untuk melindungi Rasulullah, terulang kembali di padang Karbala. Di hari Asyura, pasukan Ibnu Ziyad tidak memberikan kesempatan kepada Imam Husein dan para sahabatnya untuk melaksanakan kewajiban shalat. Saat Imam Husein berdiri untuk mengerjakan shalat berjemaah dengan para sahabatnya, Said bin Abdillah Al-Hanafi berdiri melindungi putra Fatimah itu dari terjangan tombak dan anak panah yang meluncur ke arah Imam Husein. Tubuh Said dipenuhi oleh tombak dan anak panah.

Said roboh. Sebelum menghembuskan nafas terakhirnya ia berkata, “Ya Allah, sampaikan salamku kepada Nabi-Mu Muhammad. Katakan kepada beliau bahwa luka-luka di sekujur tubuhku ini kudapatkan ketika melindungi dan membela cucu kesayangannya yang tengah memperjuangkan agama dan kebebasan.” Mata sayu Said untuk beberapa saat memandang wajah pemimpinnya. Dia berkata, “Wahai putra Rasulullah, apakah aku sudah melaksanakan janji setiaku?” Imam Husein menjawab, “Ya, engkau telah mendahuluiku masuk ke surga.”

Abis bin Abu Syubaib Al-Syakiri

Kisah Abis bin Abu Syubaib Al-Syakiri di Karbala adalah kisah cinta yang luhur. Selain dikenal pemberani dan piawai dalam bertarung di medan tempur, Abis juga terkenal sebagai ahli ibadah dan rajin melaksanakan shalat tahajjud. Di malam Asyura, Abis mendatangi kemah Imam Husein. Kepada beliau, Abis mengatakan, “Demi Allah, tidak ada seorangpun di dunia ini yang kucintai dan aku hormati lebih dari dirimu, wahai putra Rasulullah. Jika ketulusan cinta ini dapat aku tunjukkan dengan mengorbankan sesuatu yang lebih berharga dari jiwa dan ragaku, pasti akan kulakukan.” Abis gugur syahid setelah pasukan musuh yang kewalahan dalam menghadapinya, menghujaninya dengan batu-batuan. (Irib)

Rahasia Keabadian Imam Husein as Kami ingin mengajak Anda berbicara soal hakekat yang memberikan keindahan untuk makna pengorbanan, kesabaran, ketangguhan dan patriotisme sepanjang masa. Bukan berarti hal-hal tak memiliki keindahan sebelum ini, tetapi hakekat yang ingin kami ungkapkan memberikan keindahan yang lain baginya. Hakekat itu adalah Imam Husein as. Jika Anda ingin mengenal Imam Husein as, ambillah pena dan tuliskan segala hal yang bersangkutan dengan segala bentuk kebaikan, kesatriaan, keimanan dan tanggungjawab. Saat itu, akan terjelma figur Al-Husain as yang penuh kesucian.

Jika Anda ingin mengenal Imam Husein as, bayangkanlah segala kebaikan, keindahan, dan patriotisme dalam sebuah wujud. Di saat itu, akan diketahui bahwa wujud itu adalah Al-Husain as.

Jika ingin mengetahui mengapa Al-Husain as selalu dikenang oleh umat sepanjang masa, implementasikan apa yang disebut keimanan, keberanian dan pengorbanan. Di saat itu, Al-Husain as akan terjelma. Al-Husain as adalah mercusuar yang memberi petunjuk kepada umat manusia dan bahtera penyelamat di tengah ombak laut yang dahsyat.

Rahasia di balik keabadian perjuangan Al-Husain as tercermin dalam pengorbanan atas seluruh keluarganya di jalan Allah Swt. Sepanjang sejarah, adakah seorang reformis atau pemimpin dunia yang bersedia mengorbankan putranya yang berumur enam bulan untuk dibantai dan merelakan sanak familinya ditawan demi memperjuangkan misi ilahiyah? Pernahkah Anda menemukan manusia pilihan yang melangkah menuju kematian suci dengan menyatakan bahwa dirinya melangkah penuh perhitungan dan tidak sembarangan demi meluruskan kembali agama kakeknya, Rasulullah Saww? Dialah Al-Husein as. Beliau as mengatakan, “Wahai manusia, jika kalian tidak beragama, setidaknya jadilah orang-orang yang bebas.”

Ketika menjelaskan keindahan pengorbanan di jalan Allah Swt, Al Husein as berkata, “Jika agama Muhammmad Saww tak bisa tegak melainkan dengan kematianku, maka wahai pedang-pedang, bantailah aku.” Ketika menghadapi manusia-manusia yang lalai, Al-Husein as mengingatkan mereka dengan berseru, “Apakah kalian tak menyaksikan kebenaran telah dilalaikan dan kebatilan tak diperangi?”

Rahasia di balik keabadian Al-Husein as terletak pada kepasrahan beliau yang sepenuhnya kepada Allah Swt. Al Husein as berkata, “Siapapun yang percaya kepada Allah Swt serta berkorban di jalan-Nya, Allah Swt akan melimpahkan kemuliaan di dunia dan akherat kepadanya.” Jika

melihat banyak orang yang bersedih hati karena syahadah Al-Husein as, ketahuilah bahwa Al-Husein as adalah manifestasi cinta suci yang dibantai di bulan Muharam. Jika umat mengenang Al-Husein, cucu Rasululllah AS, ketahuilah bahwa peringatan tersebut dilakukan karena Al-Husain as dibantai di padang Karbala demi menegakkan nilai-nilai kemanusiaan supaya kebenaran, pengorbanan, perjuangan dan kepercayaan kepada Allah Swt tak dilalaikan.

Kebangkitan Asyura merupakan gerakan perjuangan yang menampakkan keindahan AlHusein as bila ditinjau dari semua sisinya. Salah satu sisi peristiwa Asyura adalah cermin keberanian Imam Husein as dalam menghadapi penguasa yang zalim. Sisi lainnya adalah pengorbanan luar biasa yang beliau persembahkan. Al-Husain juga mementaskan sisi yang tak kalah penting dari dua hal sebelumnya, yakni kebesaran dan kemuliaan, meski harus gugur terbunuh. AlQur'an sudah menjelaskan bahwa kemuliaan yang sebenarnya hanyalah milik Allah swt, Rasul dan orang-orang mukmin.

Asyura juga membawa pesan pembaruan dan reformasi, dan ini berarti Imam Husein adalah reformis sejati yang memperjuangkan visi ilahinya hingga tetesan darah terakhir. Gerakan Asyura ini benar-benar mencerminkan syahadah sebagai kematian di jalan Allah dan jihad melawan kezaliman. Sisi lainnya yang bisa ditanggap dari peristiwa ini adalah keimanan mutlak Imam Husein as kepada Allah swt. Keimanan mutlak ini telah membentuk beliau menjadi figur yang berani, pantang menyerah, mulia, reformis dan syahid abadi.

Saat ini di era modern, berpegang tegung kepada semangat Asyura memberikan spirit besar kepada manusia dan memberinya keberhasilan di dunia dan akherat, meski ia harus dibantai dan gugur di bawah tajamnya pedang. Kita memetik pelajaran kemerdekaan dan kebebasan dari gerakan Al-Husain as sehingga memiliki cukup energi guna melawan para penguasa yang zalim. Imam Husein as mencita-citakan berdirinya pemerintahan yang adil dan kebebasan bagi orang-orang yang tertindas.

Hari ini, dengan menjadikan Al-Husain as sebagai teladan kita mengajak diri sendiri dan masyarakat untuk melepaskan diri dari belenggu kebodohan dan ketertinggalan. Jika semua orang tertindas mengikuti jejak Al-Husain as dengan memperbaiki diri dan masyarakatnya, tentu akan mampu merebut hak-hak mereka dari tangan para durjana. Sudah saatnya para pengikut semua agama samawi yang dipeluk oleh 70 persen penduduk bumi menjadikan semangat kebebasan sebagai bekal guna menghadapi arogansi kekuatan-kekuatan yang terkesan kuat tapi sebenarnya lemah.

Dalam perjuangannya, Al Husain menghadapi rasa dahaga yang

mencekik, sengatan terik matahari yang membakar tubuh dan padang pasir yang sangat panas. Itu semua dihadapi dengan tabah dalam rangka memberikan pesan kepada umat bahwa kematian lebih baik daripada hidup bersama dengan kezaliman. Sangat disayangkan, kaum mustadz'afin dan tertindas di dunia yang mempunyai sumber daya alam yang melimpah seperti minyak, gas, emas dan lain-lain tak berani berjuang melawan adidaya yang arogan karena tidak adanya persatuan. Inilah rahasia mengapa kita selalu memerlukan kehadiran Al-Husein as dalam kehidupan ini.

Hati umat manusia masih mengingat dan mengenang perjuangan Al-Husein as, keluarga dan para sahabatnya. Semoga Penegak Keadilan, Imam Mahdi as yang merupakan cucu dari Al Husein as segera hadir ditengah-tengah kita untuk menegakkan keadilan di dunia. (Irib)

Menjawab Syubhah Seputar Asyura Bincang-bincang Islat dengan U Abdullah Beik MA. Berikut wawancara Islam Alternatif dengan Ustad Abdullah Beik MA seputar Asyura.

Islat: Apa yang mendasari pengikut mazhab Ahlulbait memperingati hari syahadah Imam Husain as atau yang disebut dengan "Asyura"?

A Beik: Banyak faktor yang mendasari hal itu, di antaranya sebagai berikut: a. Adanya teks-teks hadis secara umum tentang keharusan kita mencintai Imam Husain sebagai salah seorang dari pribadi-pribadi keluarga Nabi yang disucikan. Dan salah satu bentuk mengekspresikan kecintaan itu dengan memperingati hari lahir dan wafat beliau.

b. Adanya contoh dari para Imam suci Ahlulbait as atas hal itu, bahkan diriwayatkan berbagai hadis yang menyebutkan tentang keutamaan memperingati hari Asyura dengan berbagai ritual khusus, seperti membaca doa ziarah Asyura, saling mengucapkan ucapan bela sungkawa sesama mukmin dan bahkan adanya riwayat yang melarang kita untuk melakukan aktivitas ekonomi (mata pencaharian) di hari itu, karena hari itu adalah hari yang tidak akan membawa berkah.

c. Momentum yang tepat untuk menghidupkan sebuah fakta dalam sejarah yang pernah ditulis dengan tinta merah yang dengan terus memperingatinya, kita akan tetap mengingat dan tidak melupakannya. Selanjutnya akan kita jadikan sebagai sebuah baliho besar di depan mata kepala dan hati kita, agar dapat kita petik berbagai hikmah dan pelajaran yang sangat berguna sebagai bekal kita mengarungi dan menjalani kehidupan keseharian kita.

d. Kita memiliki tugas untuk melestarikan ajaran agama dan

memberikannya sebagai tongkat estafet yang harus tetap dipegang oleh generasi berikutnya. Tanpa peringatan-peringatan seperti itu, maka nama, sejarah dan sepak terjang Imam Husain as akan hilang dan tidak akan dikenal oleh anak dan cucu kita.

Coba bayangkan jika maulid Nabi kita Muhammad saw tidak pernah diperingati, maka pasti kita tidak akan tahu kapan Nabi dilahirkan, bagaimana sepak terjang beliau dan apa pesan dan ajaran sucinya. Anak-anak kita tidak akan tahu hal itu, walapun ditulis dalam buku-buku sejarah. Sama halnya dengan hari kelahiran para tokoh dan pahlawan; sebut saja Imam Bonjol, Diponegoro, Pattimura dan lain-lain, walaupun ditulis di dalam buku-buku sejarah dan dipelajari di sekolah-sekolah, namun karena tidak diperingati, maka tidak melekat di pikiran kita kapan beliau-beliau lahir, apalagi ajaran dan pesan-pesan berharganya.

Islat: Bagaimana dengan peringatan yang diisi dengan tangisan, memukul kepala dan dada dengan tangan bahkan memukul kepala dengan pisau dan pedang?

A Beik:Seperti yang disebutkan di atas, banyak tindakan dan ucapan yang dapat dilakukan dalam rangka mengekspresikan kesedihan kita, selama tidak ada larangan atas hal itu, maka boleh-boleh saja. Oleh karena itu sesuai fatwa para ulama, khususnya Imam Ali Khamenei (semoga Allah memanjangkan umur beliau), boleh-boleh saja memukul dada dan kepala dengan tangan. Adapun memukul kepala dengan pedang dan segala hal yang melukai atau mencelakakan fisik, maka hal itu tidak diperbolehkan dan haram hukumnya.

Islat: Bagaimana halnya dengan hadis-hadis Nabi yang melarang praktik itu?

A Beik: Pertama: Yang dilarang oleh Nabi –sejauh yang saya tahu- adalah menempeleng wajah sendiri, merobek baju dan mencabut rambut. Imam Khomeini di dalam kitab Tahrirul Wasilah, kumpulan fatwa beliau, menyebutkan akan larangan hal tersebut. Adapun memukul dada dan kepala dengan tangan, maka tidak ada larangan. Oleh karena itu boleh-boleh saja.

Kedua: Nabi melarang hal itu dalam konteks orang yang ditinggal mati oleh ayah, ibu atau keluarganya yang lain dan melakukan hal itu sebagai ekspresi ketidakrelaan mereka akan takdir dan ketetapan Allah Swt. Namun yang dilakukan oleh pengikut Ahlulbait bukan atas dasar itu, namun atas dasar kecintaan dan mengekspresikannya.

Islat: Sebagian orang menganggap memukul-mukul dada dan kepala itu adalah budaya orang Iran atau Persia di saat ditimpa musibah, mengapa itu menjadi sebuah anjuran dan "sunnah" secara umum?

A Beik: Pertama, sulit untuk dibuktikan, bahwa hal itu adalah budaya orang Iran saja ketika ditimpa musibah. Sebab banyak orang Arab, Pakistan dan India yang melakukan hal itu. Coba lihat orang-orang Palestina ketika mendapatkan anaknya dibunuh oleh tentara zionis Israel mereka memukul dada dan kepalanya. Kebanyakan orang Indonesia pun ketika lupa sesuatu memukul dahi, sebagai tanda kesedihan, mengapa hal itu dilupakan? Kedua, kalaupun hal itu benar dan memang budaya Iran saja, tidak bermasalah, sebab yang penting adalah apa yang mendasari kita melakukan hal itu, yaitu ekspresi kecintaan dan kesedihan, jika ada ekspresi dalam bentuk lain, maka boleh-boleh saja dan tetap akan mendapatkan pahala karena niat yang mendasarinya.

Islat: Apa hukum puasa di hari Asyura?

A Beik: Puasa biasanya disunnahkan pada hari-hari bahagia sebagai tanda syukur kepada Allah Swt atas kenikmatan yang kita terima atau terhindar dari sebuah musibah dan bahaya. Oleh karena itu pada hari-hari kelahiran Nabi atau Imam dianjurkan berpuasa sebagai rasa syukur kita akan kelahiran mereka sebagai pemandu dan pemberi petunjuk untuk meraih kesempurnaan dan kebahagiaan. Begitu juga dengan hari pengangkatan Nabi, hari pengangkatan Imam dan seterusnya. Kecuali hari raya Idul Fitri dan Idul Adha memiliki hukum khusus, walaupun itu adalah hari bahagia, namun kita diharamkan melaksanakan puasa.

Berkenaan dengan hari Asyura bukanlah hari bahagia namun hari kesedihan. Oleh karenanya kita dilarang berpuasa, yang ada hanyalah dianjurkan untuk imsak (baca; tidak makan dan tidak minum) sampai waktu Zuhur dalam rangka lebih meresapi dan merasakan kehausan yang dialami oleh Imam Husain, keluarga dan sahabatnya saat itu.

Islat: Bukankah ada hadis-hadis yang sering disampaikan oleh para ustadz dan ulama, bahwa hari itu disunnahkan berpuasa?

A Beik: Memang benar sering kita dengar hal itu, bahkan disebutkan pula alasan-alasan dianjurkannya berpuasa yang menguatkan apa yang disebutkan pada jawaban di atas yaitu beberapa hal yang terjadi pada tanggal 10 Muharram sebagai hari kemenangan, kebahagiaan para nabi sepanjang sejarah dan bahkan konon, bumi diciptakan pada tanggal 10 Muharram. Namun banyak ulama Ahlulbait khususnya yang menyatakan, bahwa hadis-hadis tersebut tidak benar, para perawinya tidak terpercaya

(tsiqah) dan terkesan dibuat-buat. Khususnya alasan terakhir yang saya sebutkan, bahwa bumi diciptakan pada tanggal 10 Muharram, ini betul-betul sangat aneh, bukankah tanggalan dan hari itu menunjukkan akan perputaran bumi di sekeliling matahari atau bulan? Jika bumi, bulan dan mataharinya belum diciptakan bagaimana muncul tanggal 10 Muharram itu? Itu yang pertama.

Yang kedua andaikan semua yang disebutkan di dalam hadis itu benar adanya, namun pasca kesyahidan Imam Husain tentu hukumnya harus berubah, karena malapetaka yang menimpa keluarga Rasulullah tidak ada bandingannya, sehingga kesedihan yang seharusnya dirasakan oleh seluruh umat Rasulullah yang diharuskan mencintai Rasulullah dan keluarganya akan menutup semua kejadian menggembirakan dan menyenangkan di atas.

Islat: Pada hari peringatan Asyura sering dilantunkan syair-syair yang terkesan sangat berlebihan dan mengkultuskan individu di luar batas kewajaran manusia biasa. Misalnya ada syair yang menyatakan bahwa pada hari kesyahidan Imam Husain as segala sesuatu di atas muka bumi bersedih dan menangis, bahkan langit pun turut berduka dan menangis. Bolehkah hal tersebut? Sebagian dari penceramah bahkan menisbatkan hal itu kepada para Imam suci Ahlulbait as. Benarkah hal tersebut?

A Beik: Kebenaran para Imam as dalam hadis-hadis mereka menyampaikan hal itu membutukan penelitian hadis secara komprehensif, baik sanad atau pun matannya. Namun dari segi isi (matan) tidaklah berlebihan, sebab al-Quran sendiri menyebutkan hal itu. Di dalam surah Ad-Dukhan ayat 29 Allah Swt menceritakan tentang Firaun dan kaumnya yang ditimpakan mala petaka dan azab Allah Swt dengan ditenggelamkan ke dalam laut, kemudian dilanjutkan dengan firman-Nya: “Sungguh langit tidaklah menangis atas kematian mereka dan mereka bukanlah orang-orang yang diperhatikan”. Dari ayat tersebut dapat disimpulkan, bahwa kebalikan dari kondisi mereka, yaitu jika yang meninggal dunia itu adalah Nabi Musa dan pengikutnya, orang-orang mukmin yang mengikuti nabinya dengan benar, maka di saat meninggal dunia langit akan menangis dan para penduduk langit akan memperhatikan dan menyambut kedatangan ruhnya.

Imam Husain dengan keluarga dan sahabatnya tidak diragukan adalah pribadi-pribadi yang memenuhi kriteria itu. Kita pun harus berusaha agar hidup dengan iman dan amal yang baik, dalam ketaatan pada Allah dan Rasulullah saw sehingga di saat kita menemui ajal tidak hanya anak istri kita yang menangis, namun langit pun juga akan menangisi kepergian kita.

Islat: Apakah maksud dari ayat itu haqiqi atau majaz, atau perlu kepada takwil, yakni penduduk langit, sebagaimana firman Allah Swt; "Was alul qaryah" tanyakan pada desa, maksudnya tanyakan pada penduduk desa tersebut?

A Beik: Ada perbedaan pendapat ulama tafsir dalam hal ini, sesuai dengan metode dan mazhab penafsiran yang diyakininya, sebagian ulama seperti, Mulla Shadra yang meyakini segala sesuatu memiliki tiga alam (baca; perwujudan); materi, barzakhiy (mitsal/ pertengahan) dan mujarrad (non materi murni), maka beliau meyakininya haqiqi, jadi walaupun kita secara umum hanya mampu melihat langit sebagai materi, tak bernyawa dan mati, namun dia memiliki perwujudan lain yang hanya dilihat oleh orang khusus, dia hidup dan berlaku hukum-hukum makhluk hidup baginya.

Bagi yang tidak meyakini hal itu, maka mereka meyakininya sebagai majaz atau perlu untuk ditakwil seperti di atas. Namun hasilnya sama, bahwa boleh dan dibenarkan untuk melantunkan syair-syair seperti itu.[islat]

Islat: Islam Alternatif A Beik: Ustad Abdullah Beik MA [Ketua Departemen Pendidikan Islamic Center -Al-Huda- Jakarta]

Penutup

Assalamualaykum, pembaca sekalian
Penyusun hanyalah melakukan perubahan format dari bentuk asli ebook ini menjadi bentuk pdf yang mana bentuk aslinya adalah lembaran – lembaran HTML dari situs swaramuslim.com. tanpa ditambah ataupun dikurangi
Penyusunan ini ditujukan agar pembaca mendapatkan kemudahan dalam membaca dan terutama memperoleh hikmah dari kisah tragedi yang memilukan ini.

Penyusun juga tidak berniat mewakili golongan tertentu, semata mata kerja yang sedikit dan tiada artinya ini ditujukan untuk memberikan sesuatu yang bermanfaat dan semoga menjadi amalan meskipun sedikit.

Segala kesalahan adalah khilaf dari manusia, dan kebenaran hanyalah dari Allah SWT. Semoga bermanfaat adanya. .
Jika ada yang tidak berkenan silahkan menghubungi email yang tercantum.

Wassalam